

BUKTI SUBMIT, PROSES REVIEW, PUBLISH JURNAL

Judul artikel

Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups

Penulis

Kurniati Abidin

The screenshot shows a web browser window with a 'pre-review' modal open. The browser tabs include 'Society', '113-Article Text', 'https://society.fkip.uib.ac.id/index.php/society/authorDashboard/submission/178', 'Home | McDown', 'Abidin, Interpret...', 'WhatsApp', and 'Bukti Proses Revi...'. The URL in the address bar is 'https://society.fkip.uib.ac.id/index.php/society/authorDashboard/submission/178'. The 'pre-review' modal has a blue header with a close button. It lists participants: Herdyanti Herdyanti (herdyanti), Laila Hayati (laila), and kurniati abidin (kurniati_abidin). The 'Messages' section shows a note from Laila Hayati dated May 11. The message text reads: 'Dear Ibu Kurniati Abidin, Berikut ini kami sampaikan hasil pre-review artikel Ibu. Kami mohon berkenan Ibu untuk menyesuaikan catatan dan masukan dari kami untuk artikel Ibu. Apabila sudah disesuaikan, mohon dapat dikirim kembali untuk kami proses ketahap review. Salam Editor Society'. There are two attachments: 'laila, Review Form (1).docx (2)' and 'laila, 178-Article Text-1185-2-2-20200507.docx'. The background shows a dark sidebar with 'Submission', 'Submission File', and 'Pre-Review Dis' sections. The Windows taskbar at the bottom shows the search bar, task view, and system tray with a temperature of 31°C and date 9/11/2022.

Abidin, Interpretation of Fa | Society | Home | McDonald's Indone | www.google.co.id | web.whatsapp.com

https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/authorDashboard/submission/178

Society Tasks English View Site kurmiati_abidin

Submission Library View Metadata

Submissions

Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups

Kurmiati Abidin

Submission Review Copyediting **Production**

Submission Files

Search

1185-2	kurmiati_abidin, KURNIATI 2020.docx (2)	Article Text
1454-1	REAKSI KELUARGA TERHADAP KETERLIBATAN ANGGOTA KELUARGA DI DALAM KELOMPOK KEAGAMAAN DI KABUPATEN BONE.docx	Article Text

Download All Files

Pre-Review Discussions

Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
pre-review	lalla	May/11	0	<input type="checkbox"/>

Type here to search 32°C Cerah 5:01 PM 9/11/2022

Abidin, Interpretation of Fa | Society | Home | McDonald's Indone | www.google.co.id | web.whatsapp.com

https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/authorDashboard/submission/178

Society Tasks English View Site kurmiati_abidin

Submissions

Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups

Kurmiati Abidin

Submission **Review** Copyediting Production

Round 1

Round 1 Status
Submission accepted.

Reviewer's Attachments

Search

1475-1	. Review Form.docx
1476-1	. REAKSI KELUARGA TERHADAP KETERLIBATAN ANGGOTA KELUARGA DI DALAM KELOMPOK KEAGAMAAN DI KABUPATEN BONE.docx

Revisions

Search Upload File

1734-1	File Utama Naskah, INTERPRETASI KETERLIBATAN ANGGOTA KELUARGA DALAM KELOMPOK AGAMA.docx	Article Text
--------	---	--------------

https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/\$\$\$call\$\$\$/tab/author-dashboards/author-dashboards-tab/fetch-tab/submissionId=178&stageId=3

Type here to search 32°C Cerah 5:03 PM 9/11/2022

Abidin, Interpretation of Fa... | Society | Home | McDonald's Indone... | www.google.co.id | web.whatsapp.com

https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/authorDashboard/submission/178

Society | Tasks | English | View Site | kurniat_abinin

Submission Library | View Metadata

Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups
Kurniat Abidin

Submission | Review | Copyediting | **Production**

Production Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

Galleys [Order](#)

- PDF (English)
- EDE

Type here to search | 32°C Cerah | 5:05 PM 9/11/2022

Abidin, Interpretation of Fa... | Society | Home | McDonald's Indone... | www.google.co.id | web.whatsapp.com

https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/authorDashboard/submission/178

Society | Tasks | English | View Site | kurniat_abinin

Submission Library | View Metadata

Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups
Kurniat Abidin

Submission | Review | **Copyediting** | Production

Copyediting Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

Copyedited [Search](#)

2110-1	Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups.docx	Article Text
--------	--	--------------

https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/SS\$call\$5\$5\$/tab/author-dashboard/author-dashboard-tab/fetch-tab/submissionId=178&tagId=4

Type here to search | 32°C Cerah | 5:04 PM 9/11/2022

REAKSI KELUARGA TERHADAP KETERLIBATAN ANGGOTA KELUARGA DI DALAM KELOMPOK KEAGAMAAN DI KABUPATEN BONE

Kurniati Abidin¹

¹ Dosen IAIN Bone

Korespondensi: kurniatiarifabidin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam satu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan yang relatif baru. Informan ditarik dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara purposif dengan mengambil 3 orang dari masing-masing kelompok keagamaan (*Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah dan LDII*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan sosial di dalam keluarga informan yang mengaktualisasikan dirinya pada semua institusi keberagamaan cenderung mendapatkan reaksi yang sama meski reaksi berupa kontravensi dari keluarganya masih dominan dibanding hubungan yang berciri akomodatif. Sedangkan penilaian keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarga mereka didalam kelompok keagamaan yang relatif baru umumnya negatif.

Kata Kunci: *Kelompok Keagamaan, Penilaian Keluarga, Reaksi keluarga.*

I. PENDAHULUAN

Agama memiliki peran besar dalam penciptaan tata nilai dalam keluarga. Nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dalam kurung waktu yang lama pada keluarga yang menjadi objek dalam penelitian ini. Internalisasi keagamaan yang berlangsung seumur hidup tentunya mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga yang didominasi nilai-nilai keagamaan tentunya berbeda dengan keluarga yang pola interaksi sosialnya berbasis tata nilai sekuler.

Agama dalam kacamata sosiologi, memiliki fungsi yang bila dilihat dalam kerangka interaksi sosial berdimensi dua yakni fungsi penguat dan pengoyak kohesivitas sosial. Agama dapat berfungsi destruktif jika agama menjadi katalisator diskohesi sosial. Namun agama bisa berfungsi konstruktif jika agama memperteguh solidaritas sosial. Faktor ini berlaku untuk setiap tindakan kolektiva termasuk didalamnya keluarga.

Keluarga adalah kolektiva terkecil yang didalamnya terdapat aktor-aktor sosial yang memiliki status dan peran. Peranan keluarga sangat penting bagi perkembangan generasi. Agama sebagai tata nilai yang dijunjung tinggi masyarakat juga memiliki pengaruh bagi keluarga. Tentu saja, fungsi konstruktif agama seharusnya termanifestasi di keluarga. Namun pada beberapa kasus justru agama menjadi penyebab koyaknya keluarga. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Calvina dan Elvi Andriani Yusuf yang berjudul *Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama* yang dimuat dalam jurnal *Predicara* volume 2 No 1 Tahun 2012 menghasilkan temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber konflik utama yang dialami berasal dari keluarga khususnya orang tua. Orang tua kedua responden pada penelitian ini menentang pilihan agama yang akan dianut anaknya sehingga memunculkan konflik pada diri kedua responden. Respon yang dimunculkan dapat berbeda dimana responden pertama akan tetap berada pada pilihannya sedangkan responden kedua menerima keputusan dari orang tuanya.

Begitu pula beragam kasus poligami yang menciptakan keretakan keluarga dan perceraian. Poligami adalah doktrin agama yang tidak sedikit menciptakan disharmoni dalam keluarga. Ivano Natanael dalam skripsinya berjudul *Pemeliharaan Hubungan pada Keluarga Poligami* menemukan fakta bahwa "Konflik pada keluarga poligami disebabkan oleh ketidakadilan suami

menurut istri pertama maupun istri kedua. Ketidakadilan bersumber pada pembagian nafkah dan pembagian waktu dengan istri. Selain itu, konflik perang mulut dan saling mendiamkan juga sering terjadi diantara istri pertama dan istri kedua. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa kecemburuan dan perbedaan pendapat dalam melakukan pekerjaan rumah tangga”.

Beragam fenomena diatas menyiratkan fakta bahwa pada kenyataannya agama memiliki peluang menciptakan disharmoni dalam keluarga. Di ranah inilah tulisan ini akan memfokuskan pada persoalan bagaimana reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan yang relatif baru?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga merupakan wadah internalisasi yang paling pertama yang membentuk pengetahuan dan perilaku manusia. Keluarga adalah wadah sosialisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk agama. Dikeluargalah nilai-nilai agama ditanamkan sejak dini. Kerangka teoritik penelitian ini menyangkut relasi agama dengan kehidupan di keluarga khususnya fungsi agama yang bermata dua yakni fungsi konstruktif dan destruktif. Pisau analisis sosiologi yang digunakan untuk melihat relasi agama dengan keluarga adalah Teori Interaksionisme Simbolik

A. Keluarga dan Agama dalam Tinjauan Sosiologis

Keluarga adalah kolektiva terkecil namun memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. M Cholil Mansyur dalam Rustina (2014:290) menyatakan bahwa “Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat”. Pembelajaran kehidupan sosial pertama kali ada dalam keluarga. Purba (2004:120) menyatakan bahwa :

“Pada hakikatnya basis pembentukan kepribadian manusia berada dalam kehidupan keluarga. Keluarga dianggap sebagai masyarakat kecil yang memiliki kemampuan budaya, pemerintahan, kebijakan khusus, dan dilengkapi dengan mitos. Lebih jauh lagi, keluarga berfungsi sebagai wadah interaksi yang terpola, merupakan organisasi internal dan interaksi di antara individu dan dibentuk sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Adanya aturan normatif yang menata hubungan antar-individu dalam keluarga dapat memperkuat fungsi dari keluarga tersebut sebagai wadah enkulturasi. Oleh karena itu proses enkulturasi pertama kali diperoleh individu di dalam keluarga yang diberikan oleh ayah-ibu, kakek-nenek, saudara kandung atau kerabat dekat dari masing-masing keluarga.”

Proses interaksi sosial pertama terjadi dalam keluarga dan olehnya itu menciptakan dinamika interaksi sosial yg membentuk hubungan antar anggota baik sifatnya asosiatif atau disasosiatif. Hubungan sosial yang dinamis sewaktu-waktu bisa memunculkan pola kerjasama namun tidak sedikit pola hubungan sosialnya terarah pada hubungan sosial yang disasosiatif. Hubungan asosiatif antar anggota dalam keluarga akan menciptakan keharmonisan karena didalamnya terdapat kesepahaman dan kerjasama. Sementara hubungan yang disasosiatif menyebabkan konflik dalam keluarga.

Keluarga memiliki beragam bentuk yang oleh Goldthorpe (1992 : 264) sebagai berikut :

1. Keluarga Batih (*Nuclear Family*), kelompok yang terdiri dari bapak, ibu beserta anak-anaknya yang belum memisahkan diri sekalipun mereka sudah menikah dan masih tinggal dalam satu atap, ini banyak terdapat pada masyarakat yang bersifat *community* di Dusun Sabang Desa Bontobahari Kecamatan Bontoa Maros. Sementara Konjugal Family lebih otonomi tidak memiliki ketergantungan terhadap unit keluarga lainnya. Sehingga tidak ada pengawasan yang ketat dari kerabat lainnya

2. Kerabat Luas (*Extended Family*). Termasuk keluarga batih ditambah keluarga lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan, hidup beberapa generasi dalam satu atap
3. Keluarga Pangkal (*Stam Family*) keluarga ini bertumpuh pada pemusatan warisan kekayaan yang dikelola oleh anak tertua. Jadi hanya terpusat pada anak yang paling tua lalu bertanggung jawab terhadap saudara-saudaranya yang lain, baik pada laki-laki maupun pada wanita (sampai batas dia menikah)
4. Keluarga Gabungan (*Joint Family*) keluarga yang Patriarkhat yang mengutamakan peran anak laki-laki sejak lahir sudah punya hak atas kekayaan harta peninggalan keluarga besar dari pihak bapak
5. Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi, keluarga baru yang masih diatur oleh keluarga asal (Orientasi) baik dari pihak mertua maupun dari pihak orang tua sendiri terutama pada pasangan mudah atau rumah tangga baru yang masih tinggal pada orang tua / mertua

Semakin meluas keanggotaan suatu keluarga maka semakin komplekslah dinamika sosial yang terjadi didalamnya. Kompleksitas hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga diawali dari proses sosialisasi nilai-nilai yang dianggap benar oleh anggota keluarga. Tindak-tanduk interaksi sosial antar anggota menciptakan proses sosial yang dilakoni anak selama masa pertumbuhannya. Sosialisasi memegang peranan yang sangat besar dalam keluarga. Aeri dan Verma (2004:279) mengungkapkan pentingnya sosialisasi ;

“Home is the most primary agency that brings about socialization. Socialization is the process of interacting with others. Children begin the process of social development at an early age. They learn to interact through play and imitate the social actions of those in their home environment who are important to them.”

Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dengan memperhatikan tindakan sosial setiap anggota keluarga. Anak sendiri menjalani proses belajar melalui bermain dan mengimitasi setiap tindakan sosial dalam lingkungan rumahnya yang dianggap penting buat mereka. Dalam keluarga terjadi transformasi manusia dari makhluk biologis ke makhluk sosiologis. Rustina (2014:291) menyatakan :

“Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah organisme biologi menjadi manusia, sehingga dapat memberikan sebuah persamaan, bahwa untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen tempat mengenal dan mempelajari prototype peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Begitu dekatnya peran atau hubungan yang dirasakan anak dengan keluarganya, membuat keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relative permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena keluarga dibentuk dari ikatan emosional (dorongan yang paling kuat dari sifat organis manusia untuk saling memilih satu dengan yang lainnya) antara anggotanya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga”

Keluarga membutuhkan instrument pelekat yang menjaga keluarga dari tata nilai yang merusak. Pada titik inilah agama memegang fungsi yang strategis. Fungsi agama dalam menjaga sistem sosial menurut Teori Fungsionalisme Struktural adalah Fungsi Latency. Fungsi ini berperan dalam menjaga sistem sosial keluarga agar bisa bertahan.

Agama sendiri secara sosiologis dianggap realitas sosial yang memiliki 5 unsur yang menurut Rakhmat (2003:43) terdiri dari :

1. Dimensi *Ideologis*, dimensi yang berisi dasar-dasar kepercayaan yang terdiri dari kepercayaan Tuhan dan utusannya, kepercayaan akan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia dan kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi
2. Dimensi *Ritualistik*, dimensi yang berkaitan dengan perilaku khusus yang ditetapkan agama misalnya; tata cara ibadah
3. Dimensi *Eksperensial*, dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama (*religious experience*) misalnya; kekhusyukan dalam shalat
4. Dimensi *Intelektual*, dimensi ini berkaitan dengan sejumlah informasi yang diketahui para pengikut agama tersebut
5. Dimensi *Konsekuensial*, dimensi ini berkaitan akibat ajaran agama dalam perilaku umum

Pada dimensi konsekuensiallah, peran agama bisa dilacak khususnya dalam keluarga. Tiap elemen adalah satu kesatuan yang membuat agama berfungsi baik dalam keluarga. Thomas F. O'dea dalam Saebani (2007:17) memberikan gambaran tentang fungsi agama sebagai berikut:

1. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu diluar jangkauan manusia dengan melibatkan takdir dan kesejahteraan, menyediakan motivasi positif bagi pemeluknya, serta sebagai pelipur lara dan rekonsiliasi. Agama memberikan semangat dan dukungan moral pada saat manusia berada dalam ketegangan dan ketidakpastian, kekecewaan dan frustrasi. Agama juga sebagai kebutuhan rekonsiliasi dengan masyarakat jika diasingkan dari tujuan dan norma-normanya. Agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur-unsur kondisi manusia
2. Agama menawarkan hubungan transcendental melalui pemujaan dari upacara ritual. Oleh karena itu, agama dapat memberikan dasar emosional bagi rasa aman dan percaya diri dalam menghilangkan kekhawatiran hidup sekarang ini dan masa depan. Agama membantu meringankan hidup yang serba memprihatinkan. Agama menyediakan saran dan kerangka acuan dalam menyelesaikan masalah sosial dari berbagai sudut pandang
3. Agama memberikan dan mengsakralkan norma-norma serta nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu. Dengan demikian agama memperkuat legitimasi pembagian fungsi, fasilitas dan pahala yang merupakan ciri khas suatu masyarakat
4. Agama melakukan fungsi kritik atas berbagai nilai masa lalu yang bersifat normative. Fungsi risalah agama dapat bertentangan dengan nilai-nilai yang telah ada. Kerisalahannya dianggap sebagai ancaman bagi norma sosial yang telah ada dan telah mapan. Dalam agama terdapat fungsi dekonstruksi, kemudian merekonstruksi dengan sistem nilai yang baru meskipun melalui perjalanan sosialisasi yang lama
5. Agama melakukan fungsi identitas. Melalui nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama yang diyakini suci oleh pemeluknya. Secara individual, agama mengembangkan aspek penting pemahaman diri dan batasan diri. Agama memberi individu rasa identitas pada masa lampau yang teridentifikasi pada masa yang akan datang. Ia adalah catatan sejarah yang akan dibacakan pada masa yang akan datang di luar masa dunia
6. Agama melaksanakan fungsi pendewasaan. Setiap usia manusia diperhitungkan di antara pahala dan sanksi hidup. Ajaran di dalam agama menuntun manusia demi terdewasakannya fungsi usia menuju kebahagiaan hidup yang hakiki. Salah satu cara penting untuk membentuk identitas diri adalah meyakini agama transcendental dan imanen. Ikatan emosional antar

penganut yang sama dalam agama adalah identitas yang paling berharga dalam memberikan simbol-simbol kebersamaan, dan kepentingan dalam mencapai tujuan hidup sesuai agamanya.

Fungsi kritik, identitas dan pendewasaan adalah fungsi yang memiliki relevansi secara sosiologis. Bagi peneliti perubahan pemahaman keagamaan keluarga sangat dipengaruhi respon keluarga terhadap lingkungannya. Agama sudah menjadi obyek kajian ilmu sosiologi yang telah menghasilkan studi sosiologi agama. Furseth dan Repstad (2006: 17) menyatakan bahwa :

“Sociology of religion has as its subject the study of religion in its social context, but it applies the same theories and method that are used to study economics, politics and other social phenomena. Generally, sociologists of religion have an interest in religion’s effect on society and society’s influence in religious life”

Sosiologi agama mempelajari agama dalam konteks sosialnya, sosiologi agama dapat juga diaplikasikan beragam teori dan metode yang dapat digunakan dalam studi ekonomi, politik dan fenomena sosial lainnya. Secara umum, sosiolog agama memiliki kepentingan akan dampak agama atas masyarakat dan pengaruh masyarakat bagi kehidupan agama.

B. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme simbolik merupakan varian dalam teori sosiologi yang memiliki kekhasan. Varian-varian sosiologi oleh Mashud (2006:10) terdiri dari tiga pendekatan sebagai berikut :

Tabel
Komparasi Tiga Pendekatan Teoritik Sosiologi

Point of View	Fungsionalist	Conflict	Interaksionist
Masyarakat	Stabil, konstan dan terintegrasi	Penuh kompetisi dan konflikual	Secara aktif saling pengaruh mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari
Tingkat Analisis	Makro	Makro	Mikro, analisis sbg upaya memahami fenomena yang lebih luas
Perubahan Sosial	Dapat Diprediksi	Perubahan akan terus terjadi dan berdampak positif	Perubahan merupakan konsekuensi logis atas status sosial dan komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain
Keteraturan Sosial	Melalui kerjasama dan konsensus	Melalui kekuatan dan kekerasan	Melalui pemahaman bersama atas perilaku sehari-hari
Pendukung	Emile Durkheim Talcott Parson Robert K Merton	Karl Marx C Wright Mills	George H Mead CH. Cooley Erving Gofman

Teori interaksionisme simbolik tak bisa dipisahkan dari tindakan sosial aktor. Tindakan sosial individu adalah dasar dalam memahami Teori Interaksionisme Simbolik. Ritzer (2007: 45) mengatakan bahwa bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat subyektif membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Adapun tindakan sosial sendiri terdiri dari 4 bentuk yang diurai oleh Setiadi dan Kolip (2011: 71) antara lain :

1. Tindakan sosial rasional instrumental. Tindakan yang memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan yang dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas (kemudahan dan kehematan) dari sejumlah pilihan tindakan, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental. Dengan demikian, tindakan rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut., yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai , sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal. Misalnya, seorang mahasiswa berdana terbatas yang dihadapkan kepada pilihan membeli buku referensi atau pakaian. Apabila ia memilih membeli buku referensi maka tindakannya itu disebut tindakan rasional instrumental.
2. Tindakan sosial berorientasi nilai. Tindakan ini selalu didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku didalam masyarakat. Pelaku atau subyek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih mempermasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Yang mendasari tindakan jenis ini adalah criteria antara baik dan buruk, antara sah dan tidak sahnya menurut tatanan nilai-nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan ini tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku dimasyarakat. Seorang penganut Islam yang “taat” pada hukum Islam ketika meminjamkan sejumlah uang kepada orang lain tidak akan mau menarik bunga pinjaman walaupun menurut para teknokrat menganggap jumlah uang yang dipinjamkan merupakan investasi yang boleh-boleh saja pihak yang meminjamkan uang menarik keuntungan dari investasi yang ditanamkan. Komitmen penganut Islam yang “taat” ini didasarkan pada nilai Islam dimana bunga pinjaman dalam bentuk apapun dianggap haram
3. Tindakan sosial tradisional. Tindakan sosial ini tidak memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan-perhitungan tertentu tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu tindakan jenis ini biasanya terjadi tanpa melalui perencanaan terutama yang berkenaan dengan aspek tujuan ataupun cara yang dilakukan dalam tindakan tersebut. Pertimbangan pokok dari tindakan ini adalah factor kebiasaan, artinya tindakan itu sudah menjadi kebiasaan berulang-ulang. Kebiasaan masyarakat Jawa melakukan upacara sedekah bumi setiap tahun merupakan tindakan yang pertimbangannya yaitu factor kebiasaan. Ada sedikit kesamaan antara tindakan sosial tradisional dan tindakan yang berorientasi nilai jika melihat ketidakpeduliannya terhadap tujuan tindakan. , orientasinya terhadap cara-cara atau tahapan yang harus dilalui dan tahapan yang dilalui, dan sebuah tradisi biasanya dipertahankan oleh sebagian masyarakat karena terkait dengan nilai tertentu. Akan tetapi, tindakan tradisional dilakukan menurut cara yang diwariskan oleh generasi terdahulu, sedangkan tindakan yang berorientasi nilai lebih menekankan pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
4. Tindakan sosial afektif. Tindakan sosial afektif adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan atau emosi. Kebanyakan tindakan ini dikuasai

oleh perasaan atau emosi yang tanpa perhitungan atau pertimbangan rasional tertentu. Masyarakat memberikan sumbangan uang recehan kepada Prita Mulyasari yang dituntut oleh Rumah Sakit Omny Internasional karena dianggap mencemarkan nama baik RS tersebut, sedangkan simpati masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh tindakan Prita yang sebatas curhat akibat pelayanan pihak RS yang tidak adil. Tindakan masyarakat tersebut merupakan tindakan sosial afektif, sebab simpati masyarakat lebih didasari oleh emosi

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada kemampuan individu dalam memberikan makna pada kontelasi simbol yang melingkupinya. Proses pemaknaan tersebut mengindikasikan cara seseorang mendefinisikan dirinya. Haryanto (2012:74) menyatakan bahwa :

“Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, apa yang disebut sebagai “realitas”, “kebenaran” maupun “budaya manusia” merupakan produk dari interaksi antar-individu dalam suatu jalinan kompleks tempat masing-masing individu mendefinisikan dirinya, dan juga mendefinisikan situasi ketika dia berinteraksi pada waktu itu. Realitas mungkin berbeda antar-kelompok sosial (masyarakat), tetapi dalam satu kelompok sosial terdapat sistem pengalaman yang bersifat taken for granted mengenai sesuatu yang nyata dan benar. Budaya Barat, misalnya, menganggap bahwa sesuatu yang nyata (real) itu didasarkan kebenaran “natural”. Sementara itu, pada masyarakat lain, kebenaran lebih bersifat transendental. Realitas bersifat kompleks dan secara cultural terdapat aturan khusus tentang bagaimana orang dapat mengetahui sesuatu. Poin sentral teori interaksionisme simbolik adalah melihat bagaimana anggota masyarakat memproduksi dan mereproduksi sistem pengetahuannya melalui interaksi sosial yang mereka jalin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan perspektif teori interaksionisme simbolik, seorang individu bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diterima dari orang lain tersebut. Makna tersebut berasal dan mengalami modifikasi selama proses interaksi sosial berlangsung tempat seseorang berkomunikasi dengan yang lain melalui penggunaan symbol-simbol. Individu dengan demikian memiliki kemampuan secara alamiah dan cultural dalam melakukan interpretasi makna terhadap berbagai obyek disekitarnya pada saat interaksi sosial berlangsung”.

Teori interaksi sosial menekankan pendekatan mikro dimana fokus penelitiannya berpusat pada tindakan sosial yang terarah kepada orang lain yang dimediasi struktur simbolik. Simbol-simbol tersebut mendapatkan proses pemaknaan yang sangat menentukan pikiran, sikap dan perilaku seseorang.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam satu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Sifat penelitian ini deskriptif, yakni memaparkan data apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan juga untuk melihat hubungan sosial antara anggota keluarga yang ikut ke dalam kelompok keagamaan dengan lingkungan keluarganya sendiri. Penelitian ini dilakukan di Watampone dengan pertimbangan bahwa di Kota ini muncul banyak kelompok-kelompok keagamaan yang relatif baru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen. Sumber data dalam penelitian ini yaitu anggota kelompok-kelompok keagamaan yang muncul di Watampone yaitu Kelompok Jamaah Tabliq, kelompok Wahdah Islamiyah dan kelompok Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposif dengan mengambil secara sengaja 3 orang dari masing-masing kelompok keagamaan tersebut. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini deskriptif kualitatif. Setelah data dikumpulkan dari hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya data tersebut diorganisir, mengkategorisasikan data, membuat tema-tema tertentu, penyusunan pola dan desain, mengkaji kemungkinan penjelasan alternatif dari data itu dan terakhir menulis laporan (Marshall:1994:113)

IV. PEMBAHASAN

A. *Reaksi Keluarga* dan hubungan sosial keluarga atas keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan yang relative baru

Keterlibatan anggota keluarga dalam organisasi keagamaan baru secara umum menghasilkan reaksi dari anggota keluarga lainnya. Reaksi yang terjadi tentu saja mempengaruhi hubungan sosial di tengah-tengah keluarga. Reaksi keluarga merupakan bagian yang wajar dikarenakan aliran keagamaan baru dianggap asing bagi keluarga.

Dalam sosiologi agama, aliran keagamaan baru dianggap sesuatu yang bertentangan dengan ortodoksi keagamaan yang selama ini berlaku di masyarakat. Munculnya aliran keagamaan baru adalah bagian dari gejala konstestasi antar aliran keagamaan. Munculnya aliran alternatif merupakan gejala perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akibat adanya paham baru.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mengalami perkembangan yang mengarah pada lahirnya beragam kelompok agama baru. Fenomena ini dari persepektif sosiologis dijelaskan oleh Asror (2010:64) :

“Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang. Di berbagai belahan dunia, Islam pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman. Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam.”

Munculnya aliran keagamaan baru adalah suatu proses sosial yang niscaya. Proses sosial yang bernuansa perubahan nilai termasuk agama akan memunculkan berbagai respon. Adanya anggota keluarga yang dianggap menyimpang tentunya memancing reaksi dan mempengaruhi hubungan sosial dalam keluarga. Berikut dipaparkan hasil wawancara sebagai fakta dinamika sosial keluarga yang dijadikan informan baik dari Kelompok Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah dan LDII.

Informan Jamaah Tabliq mengutarakan:

“Waktu awalnya saya keluar selama 40 hari, istri saya memberontak dengan alasan karena meninggalkan pekerjaan. Tetapi saya tetap pergi juga. Waktu keluar saya banyak berdoa buat istri dan anak-anakku. Khusus buat istriku saya doakan agar dia bisa berubah dan di kasih hidayah oleh Allah. Waktu pulang 40 hari, istri saya marah-marah terus di rumah tetapi saya tetap sabar dengan cara memperbaiki amalanku. Saya membantu istriku di rumah. Saya tunjukkan diriku dengan cara semua pekerjaan rumah saya yang kerjakan. Baik itu masak, mencuci pakaian, mengantar dan menjemput anak di sekolah. Itu semua saya lakukan selama ada di rumah. Saya juga tetap pergi berdagang seperti biasanya. Setelah itu saya pergi lagi keluar selama 40 hari, dan pulangnyanya ke rumah istri saya sudah berubah, dia sudah pakai jilbab besar. Saya bersyukur bahwa usaha saya tidak gagal untuk mengubah istri saya walaupun dengan cara pelan-pelan tetapi yakin dan tentunya juga di bantu dengan doa” (Wawancara CB)

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“3 tahun terakhir ini saya ikut Jamaah Tabliq, istri saya tidak setuju dan marah. Saya juga sudah menjelaskannya, tetapi tetap dia tidak paham karena kita tidak akan paham jamaah tabliq kalau kita sendiri belum merasakan atau belum pernah keluar bersama (Wawancara HS).

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Pada tahun 2014 saya pulang ke Bone, saya mendapat ujian dari keluarga. Orang tua saya tidak mendukung kegiatan dakwah saya ini. Tetapi memang butuh proses yang lama untuk menjelaskan bagaimana usaha dakwah ini. Sekarangpun ibu saya belum mendukung usaha dakwah saya ini.”(Wawancara IQ)

Informan kelompok Wahdah Islamiyah mengutarakan:

“Setelah saya mendalami Islam, banyak sekali pertentangan-pertentangan yang saya dapatkan dalam keluargaku. Diantara ibuku sering mabbaca-baca, sangiang, kalau sakit dulunya ibuku bawa kami ke dukun (karena kakek kami adalah dukun untuk di baca-bacai dan di kasih air) dan selalu ke Palakka buang telur dan makan ayam di sana. Itu semua saya ungkapkan sama ibu, walaupun ibu saya marah dengan saya. Dan ibu tidak setuju dengan pendapat saya dan tidak menerima apa yang saya katakan kepadanya.” (wawancara HMR)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Waktu saya masuk wahdah pertama kalinya, orang tua saya tidak marah, tetapi sekarang karena saya pakai cadar bapakku marah. Apalagi saya dapat cibiran dari tetangga, tetangga bilang sama bapakku bahwa anakmu yang pakai cadar itu lebih baik suruh buka saja cadarnya, lebih baik dia pakai jilbab berlapis-lapis dari pada pakai cadar karena seperti teroris. Terlalu berlebihan agamanya. Jadi orang tuaku juga (bapakku) marah, dia suruh saya buka cadarku karena seperti teroris katanya. Tetapi saya katakan sama bapakku bahwa saya bukan teroris. Saya merasa nyaman kalau pakai cadar karena selama ini saya juga biasa pakai masker kalau pergi kampus karena debu, jadi lebih baik saya pakai cadar saja.”(Wawancara KK)

Hal yang berbeda diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Saya di rumah tinggal sama ibu dan tante, hubungan kami di rumah alhamdulillah baik-baik saja. Mereka tidak mempermasalahkan saya ikut Wahdah dan pakai jilbab besar. Di rumah juga biasanya ibu ma' baca-baca kalau masuk puasa dan lebaran. Saya tidak setuju ma' baca-baca. Biasa saya tegur ibu tetapi saya tidak tegur dengan keras, Cuma sambil bicara dan bercanda kalau duduk-duduk.”(Wawancara NN)

Informan LDII mengutarakan

“Ketika balik ke Bone, saya sering pergi pengajian maka orang tua saya sudah curiga dengan saya. Dan ketika orang tua saya (bapak saya) tahu bahwa saya masuk LDII maka dia marah sekali sama saya. Dia suruh saya keluar dari LDII. Karena dia menganggap kelompok LDII itu tidak bagus, kalau bukan anggota kelompoknya dan sholat di mesjidnya, katanya di cuci mesjidnya kalau mereka pulang karena dianggap orang yang bukan anggotanya adalah najis. Tetapi saya berkeras tidak keluar. Kalau orang tua saya marah, saya cuma diam dan sabar saja dan tetap dengarkan apa yang orang tua katakan. Saya tidak membantah apa kata-katanya. Saya yakin bahwa bahwa begitulah orang kalau sudah dapat hidayah dari Allah pasti banyak sekali tantangan dari keluarga” (wawancara MUL)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Waktu mertua saya tahu bahwa suami saya ikut LDII, dia marah sekali. Saya juga di marahi. Apalagi ketika anak kedua kami lahir, mertua saya marah-marah karena waktu anak kami di aqiqah tidak diadakan barazandji di rumah. Kalau orang tua ku sendiri tidak mempermasalahakan karena kami juga dulu di rumah tidak terlalu sering mabaca-baca”.
(Wawancara YUS)

Hal yang berbeda diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Keluarga-keluarga saya juga anggota LDII, jadi tidak ada masalah ketika saya masuk LDIP”. (Wawancara UN)

Dari ketiga kelompok keagamaan yang telah dipapakan di atas diperoleh fakta bahwa keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan yang relatif baru secara umum menghasilkan reaksi dari anggota keluarga lainnya. Reaksi yang terjadi tentu saja mempengaruhi hubungan sosial ditengah-tengah keluarga. Reaksi keluarga merupakan bagian yang wajar dikarenakan aliran keagamaan baru dianggap asing bagi keluarga. Umumnya keluarga tidak mendukung kegiatan keagamaan yang diikuti oleh anggota keluarganya dan mereka umumnya mengalami pertentangan-pertentangan dengan keluarga setelah masuk dalam kelompok keagamaan tersebut.

Fakta yang diperoleh di lapangan menunjukkan suatu dinamika sosial. Dinamika sosial tentu saja meniscayakan perubahan sosial. Perubahan sosial pada masyarakat sifatnya niscaya. Narwoko dan Suyanto (2004: 381) menyebutkan 3 perspektif mekanisme perubahan sosial yakni:

- a. Perspektif materialis. Perspektif ini menempatkan budaya material sebagai pendorong utama mekanisme perubahan. Jika dicermati maka pandangan materialis berkeyakinan bahwa dengan pemilikan sumber daya ekonomi maka perubahan sosial bisa terjadi. Dengan kata lain, transformasi sosial yang mengubah kesadaran perempuan terhadap resiko penyakit kanker payudara akan terjadi jika kesejahteraan material masyarakat meningkat.
- b. Perspektif idealis. Perspektif ini menempatkan ide (ideologi) dalam mekanisme perubahan. Pandangan idealis tentunya meyakini bahwa transformasi sosial hanya terjadi jika terjadi perubahan pada gagasan masyarakat. Perubahan gagasan/ide akan membuat masyarakat memasuki tahap perkembangan baru.
- c. Perspektif mekanisme interaksional. Perspektif ini meyakini bahwa mekanisme perubahan oleh kekuatan material dan ideologi, tetapi bersumber dalam proses sosial itu sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami mekanisme perubahan sosial berada pada perspektif idealis. Dimana informan mengalami perubahan pada tatanan pengetahuan keagamaan baru yang telah diperolehnya melalui kegiatan keagamaan yang diikutinya. Pengetahuan keagamaan yang selama ini diperolehnya dari keluarganya tentunya ada perbedaan setelah mereka mendalami kajian keagamaan di dalam kelompok agama yang dipilihnya. Perubahan tersebut membawa dinamika diinternal keluarga dengan intensitas penerimaan yang berbeda. Jika dilihat dari penerimaan keluarga umumnya informan mengalami kontravensi ketika masuk dalam kelompok keagamaan yang baru. Berikut tabel bentuk interaksi informan di dalam keluarga.

Tabel
Interaksi Sosial Informan-keluarganya

Informan	Interaksi Sosial Informan-keluarganya
Cb, HS, IQ (Jamaah Tabligh) HMR, KK (Wahdah Islamiyah)	Kontravensi

MUL dan YUS (LDII)	
NN (Wahdah Islamiyah) UN(LDII)	Akomodatif

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa informan yang mengaktualisasikan dirinya pada semua institusi keberagamaan cenderung mendapatkan reaksi yang sama meski reaksi berupa penentangan dari keluarganya masih dominan dibanding hubungan yang berciri akomodatif. Dinamika internal dari penelitian ini cenderung menunjukkan hubungan yang bersifat disosiatif. Merujuk pada pola interaksi sosial secara teoritik dibagi 2 menurut Soekanto (2007: 65) yakni :

a. Asosiatif

- 1) Kerja sama (*Cooperation*); kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.
- 2) Akomodasi (*Accomodation*); Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.
- 3) Asimilasi (*Assimilation*) : Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

b. Disasosiatif

- 1) Persaingan (*Competition*) : Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan..
- 2) Kontravensi (*Contravention*) : Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.
- 3) Pertentangan (pertikaian atau konflik) : Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan atau kekerasan.

Fakta berupa hasil wawancara menunjukkan dinamika interaksi sosial yang dilakukan oleh informan. Bruce dan Yearly (2006 : 156) mengutarakan interaksi sosial adalah:

“Social interaction often used to emphasize the point that when people interact they do so in the light of the social expectation and background assumption which they bring to the encounter. People make assumption the motivation, experience, intention and ability of others.

Interaksi sosial menekankan cara manusia berinteraksi yang didalam dirinya ada ekspektasi dan asumsi dasar yang disampaikan pada orang lain. Para informan memiliki ekspektasi agar ajarannya bisa dimengerti dan diikuti. Seluruh informan berasumsi bahwa ada yang salah pada keberislaman keluarganya.

Mereka menghadirkan kekhasan dalam beragama yang berbeda dari lingkungannya. Misalnya menggunakan jilbab besar dan cadar. Ada upaya menunjukkan perbedaan simbol. Tentunya perbedaan simbolik ditunjukkan untuk menegaskan identitas baru dalam beragama. Ekspektasi yang diharapkan tentu saja reaksi orang lain. Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik yang dinyatakan oleh Ritzer dan Smart (2011:430) menjelaskan fenomena diatas :

- a. Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol,
- b. Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya,
- c. Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk prilakunya sendiri,
- d. Orang adalah makhluk purposive yang bertindak dalam dan terhadap situasi,
- e. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik,
- f. Untuk memahami tindakan sosial seseorang, kita perlu menggunakan metode-metode yang memungkinkan kita melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Teori interaksi sosial menggambarkan bahwa tiap informan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendayagunakan simbol yang digunakannya dalam berinteraksi. Perubahan dalam keyakinan keberagamaan seluruh informan menunjukkan tahap reflektif atas keberagamaan umum yang ada dimasyarakat. Tujuan para informan dengan perubahan keyakinan dan simbol yang melekat pada ajaran barunya adalah mengajak orang lain agar menjauhi keyakinan lama yang dianggap keliru. Para informan memberikan makna pada beberapa praktek keberagamaan masyarakat bertentangan dengan Islam. Mereka memaknai bercampur baurnya budaya dan Islam adalah salah.

Seluruh struktur keyakinan informan menunjukkan proses pemaknaan terhadap simbol-simbol keberagamaan yang diamatinya. Keluarga informan juga melakukan upaya pemaknaan terhadap keberagamaan baru informan. Kedua belah pihak khususnya yang memiliki pola interaksi bersifat disasosiatif memberikan makna yang berbeda. Keluarga memberikan makna negatif bahkan cenderung stigmatik. Misalnya stigma jilbab besar dan cadar sebagai ajaran sesat dan teroris.

B. Penilaian Keluarga Atas Paham Keagamaan yang Didiikuti oleh Anggota Keluarga

Anggota keluarga yang terlibat dalam kelompok keagamaan yang baru cenderung tentunya mendapat penilaian dari anggota keluarganya. Keluarga juga memberikan makna pada model perilaku keberagamaan informan. Data dibawah menunjukkan variasi penilaian keluarga dari beberapa informan:

Informan Jamaah Tabligh

“Awalnya istri saya menganggap tindakan saya mengikuti Jamaah Tabliq adalah salah, tetapi alhamdulillah dengan kesabaran dan doa istri telah memahami dan telah berubah. Cuma mertua masih menganggap kelompok keagamaan yang saya ikuti ini berseberangan dengan apa yang selama ini mereka pahami. Mertua saya menganggap Jamaah Tabliq tidak sesuai dengan agama yang dipegangnya”. (Wawancara CB)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan:

“Istri dan keluarga menantang saya karena keluarga menganggap dan menilai tanpa keluar (khuruj) pun bisa kita dapat ilmu. Namun walaupun istri menentang, tetapi untuk kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya mengadakan buka puasa bersama di rumah atau di ruko istri mendukung.” (Wawancara HS)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan:

“Orang tua saya tidak mendukung kegiatan dakwah saya ini. Orang tua sangat marah, karena saya baru saja mendapat pekerjaan dan kemudian pekerjaan itu saya tinggalkan untuk pergi berdakwah. (Wawancara IQ)

Informan Wahdah Islamiyyah

“Setelah saya mendalami Islam, banyak sekali pertentangan-pertentangan yang saya dapatkan dalam keluargaku. Ibu saya marah-marah kalau saya nasehati, karena dipikiran ibu saya kalau berhenti mabbaca-baca dan memelihara sangiang kita bisa terkena sakit. Ibu juga yang nantinya akan susah”. (Wawancara HMR)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan:

“Saya dengan tetangga ibu dan tante tetap rukun, bergaul baik dengan mereka. Saya juga kala kebetulan ada di rumah tetap bergabung cerita dengan ibu dan tante” (wawancara NN).

Hal yang sama diungkapkan oleh informan:

“Waktu saya masuk wahdah pertama kalinya, orang tua saya tidak marah. Tetapi sekarang karena saya pakai cadar dan adanya cibiran dari tetangga, sehingga membuat bapak menilai saya yang negatif sehingga dia menyuruh saya untuk membuka cadar agar tidak dianggap orag teroris” (Wawancara KK)

Informan LDII

“Orang tua saya menganggap kelompok LDII itu tidak bagus, kalau bukan anggota kelompoknya dan sholat di mesjidnya, katanya di cuci masjidnya kalau mereka pulang, walaupun saya sudah jelaskan bahwa itu tidak benar. Kalau orang tua saya marah, saya cuma diam dan sabar saja dan tetap dengarkan apa yang orang tua katakan. Saya tidak membantah apa kata-katanya. Saya yakin bahwa bahwa begitulah orang kalau sudah dapat hidayah dari Allah pasti banyak sekali tantangan dari keluarga. Tetapi dalam keseharian saya dengan saudara dan orang tua tetap rukun.” (Wawancara MUL)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan

“Kalau saya mendengar saja sama suami, dia mengajak saya ikut pengajian di LDII saya ikut. Cuma mertua saya berbeda paham dengan suami saya. Mertua masih sering melakukan barazandji di rumah sedangkan suami saya tidak setuju”. (Wawancara YUS)

Hal yang berbeda diutarakan oleh informan:

“Saya dengan keluarga rukun-rukun saja. Cara kami mensosialisasikan LDII yaitu dengan mengajak anak-anak pergi pengajian agar mereka tahu LDII” (Wawancara UN)

Pada prinsipnya terjadi dinamika sosial antar informan dan keluarga. Perilaku keberagaman secara sosiologis merupakan perilaku sosial seseorang yang diperhadapkan dengan realitas sosialnya. Anderson dan Taylor (2011) menyatakan bahwa sosiologi merupakan tentang perilaku manusia di masyarakatnya:

“Sociology is the study of human behavior in society. Sociologists are interested in the study of people and have learned a fundamental lesson: All human behavior occurs in a societal context. That context—the institutions and culture that surround us—shapes what people do and think.”

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku informan pada dasarnya dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Konteks sosial yang dimaksud adalah institusi-institusi dan kebudayaan yang menjadi bagian dari hidupnya yang sangat menentukan perilaku dan pikiran informan.

Bila melihat pengalaman keberagaman informan khususnya mereka yang mendapatkan penentangan maka dapat dilihat pergulatan yang dalam kacamata Berger dan Luckmann bahwa

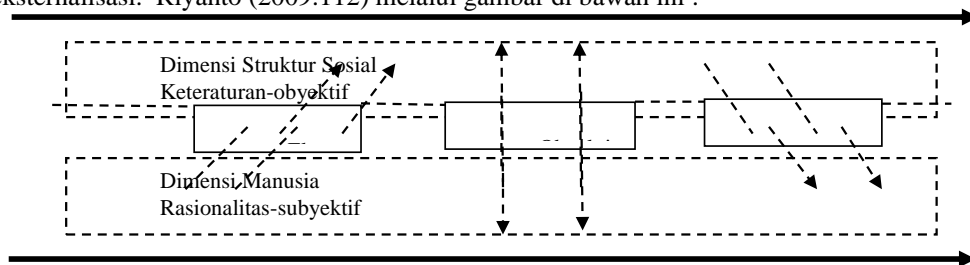
manusia tidak melulu menjadi bayangan dari strukturnya. Berger dan Luckmann dalam Susilo (2008 :41) menyatakan sebagai berikut:

- a. Masyarakat adalah produk manusia atau masyarakat adalah realitas subyektif
- b. Manusia adalah produk sosial
- c. Dialektika itu diantarai, pada satu sisi, oleh pengetahuan yang berkembang dalam memori selama mereka mengalami dan juga didukung peran-peran individual yang teratur secara institusional

Terdapat dialektika ketika informan diperhadapkan dengan struktur sosialnya. Dialektika ini menghasilkan dinamika sosial dimana terdapat penentangan dari tradisi keberagamaan lama yang dianut masyarakat. Informan secara kreatif menunjukkan eksistensi dirinya dan berhadapan dengan realitas sosialnya.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dulu didapatkannya sebelum informan berubah menunjukkan adanya dinamika dimana internalisasi nilai-nilai keberislaman yang lama berdialektika dengan internalisasi nilai-nilai keberislaman yang baru.

Nilai-nilai keberislaman yang baru disikapi sebagai sebuah tata nilai keberagamaan baru yang jauh lebih bagus. Sikap ini kemudian dilanjutkan dengan proses eksternalisasi dimana informan menyebarkan gagasan dan nilai-nilai keberislaman yang baru kepada keluarga dan masyarakatnya. Proses ini dikenal sebagai 3 proses yakni internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi. Riyanto (2009:112) melalui gambar di bawah ini :



Riyanto menjelaskan bahwa Berger mengabstraksikan proses pembentukan institusi sebagai proses eksternalisasi dan obyektifikasi. Dalam proses eksternalisasi, mula-mula, sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Bila tindakan-tindakan tersebut dirasa tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. Setelah tindakan tersebut mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Inilah tahapan obyektifikasi setelah melalui proses ini.

Dialektika diantara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua diantaranya adalah eksternalisasi dan obyektifikasi. Sedangkan yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk daripada (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu, meskipun anggota masyarakat yang mengonsepsikan institusi sosial itu sendiri juga terus mengalami internalisasi, agar status obyektifitas sebagai institusi dalam kesadaran mereka tetap kukuh. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, namun kemudian manusia balik dibentuk oleh masyarakat.

Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Dalam hal ini, Berger mengikuti Teori Mead dalam aliran Interaksionisme Simbolik. Manusia hidup dalam institusi yang mengatur

posisinya dan posisi ego-ego lain. Perilaku dan tindakan manusia ditengah konteks sosialnya menunjukkan perannya. Karena itu, perilaku manusia di tengah konteks sosialnya selalu bersifat simbolik, merujuk kepada sebuah pesan atau makna. Seorang manusia yang belum mengenal kaidah-kaidah atau tatanan dari sebuah institusi bisa mempelajarinya melalui tindakan atau perilaku ego-ego lain yang bersifat simbolik.

Melalui internalisasi, realitas sosial yang obyektif diluar manusia (sebagai institusi) menjadi realitas yang juga obyektif didalam manusia (sebagai bagian dari kesadaran). Melalui internalisasi, realitas sosial menjadi sesuatu yang *taken for granted* bagi manusia. Masyarakat sebagai realitas sosial, diterima begitu saja sebagai fakta yang berada diluar diri manusia. Tetapi menurut Berger, sosialisasi tidak pernah sempurna. Institusi yang diwariskan kepada anggota-anggota baru selalu dapat dipertanyakan ulang, karena anggota baru mungkin sadar bahwa situasi mereka berbeda dan mereka tidak memiliki kesadaran kolektif dibanding generasi sebelumnya. Oleh karena itulah realitas sosial tersebut dapat dipersoalkan oleh individu. Untuk mempertahankannya, sebuah institusi harus dilandasi legitimasi. Legitimasi meletakkan justifikasi kognitif atau penjelasan berdasarkan pembuktian logis mengenai relevansi dari sebuah institusi tersebut, saat institusi itu dirasa kurang atau tidak relevan dalam menjawab persoalan-persoalan yang timbul.

Dalam teori interaksionisme simbolik informan dilihat sebagai sosok aktif dalam melakukan tindak interpretasi dan memiliki konsep diri. Konsep diri juga diuraikan oleh *Raho (2007:106)* sebagai berikut”

“Diri atau Self. Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini, kita harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya kita melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni : pertama, kita membayangkan bagaimana kita menampakkan diri kepada orang-orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan kita; ketiga, bagaimana kita mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita tentang penilaian orang itu. Blumer mengartikan self secara sangat sederhana. Menurut dia, self semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. Self memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar

Informan menunjukkan kemampuan mereka untuk melihat diri mereka sendiri. Mereka sadar pada identitas barunya dan menunjukkannya ke keluarga. Para informan juga sadar akan reaksi berupa penilaian keluarga. Kebanyakan informan menerima penilaian negatif pada awal perubahan dirinya. Lalu pada tahap berikut, semua informan mengembangkan semacam perasaan sebagai reaksi atas reaksi keluarga. Perasaan mereka diwujudkan dalam tindakan berupa kekokohan semakin besar terhadap ajarannya yang baru dan memberikan makna bahwa bila keluarga tidak mau mengikuti mereka maka itu pertanda keluarga belum mendapatkan hidayah.

V. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Reaksi keluarga terhadap model keberagamaan baru pada awalnya berupa reaksi kontravensi meski pada beberapa informan tidak terlalu mendapatkan reaksi yang keras. Dinamika sosial antara informan dan keluarga tidak lain terjadi karena adanya interaksi sosial yang dimediasi

- simbol-simbol yang tercermin dari cara informan merefleksikan identitasnya misalnya melalui pakaian muslim yang berbeda dari masyarakat.
2. Semakin nonkompromistik interaksi sosial informan dengan keluarga maka semakin kecil peluang untuk mensosialisasikan ajaran barunya ke keluarga. Semakin sosialisasi ajaran kurang dapat diterima maka semakin proses pembauran dengan keluarga terhambat.
 3. Dinamika sosial antara informan dan keluarganya dalam sosiologi agama merupakan refleksi dimensi konsekwensial agama. Dimensi konsekwensial dimaknakan sebagai perilaku umat beragama dalam ruang publik. Apa yang nampak dalam hasil penelitian menunjukkan *dalil* bahwa : Refleksi keberagamaan dalam ruang publik akan menimbulkan reaksi berupa pola hubungan sosial apakah berciri asosiatif atau disasosiatif. Jika refleksi keberagamaan dianggap terlalu vulgar dalam menelanjangi keberagamaan keluarga maka refleksi keberagamaan tersebut akan mendapatkan penentangan. Hasil dinamika sosial sangat bergantung pada kemampuan interaksi yang dibangun oleh seseorang. Semakin interaksi sosialnya menunjukkan perilaku nonkompromistik maka semakin sulit mensosialisasikan ajaran barunya ke keluarga. Sosialisasi yang terhambat menjadi indikator proses pembauran gagal dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeri, Priyanka& Verma, S.K. (2004). Child's Socialization Through Play Among 2-4 Years. Old Children. *Anthropologist. Vol 6(4): 279-281.*
- Ali, M. Suyuthi. (2002). *Metode Penelitian Agama*. Cet.1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anderson, MargareL&Taylor, Howard.F.(2011). *Sociology: The Essential*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Asror, Ahidul. (2010). *Reproduksi Islam dalam Tradisi Keberagamaan Populer di Lingkungan Masyarakat Santri Jawa*. Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10. Banjarmasin.
- Bruce, Steve and Steven Yearly. (2006). *The Sage Dictionary of Sociology*. London. Thousand Oaks. New Delhi. Sage Publication.
- Furseth, Inger and Repstad, Pal. (2006). *An Introduction to The Sociology of Religion*. England. Ashgate Book.
- Goldthorpe J. E. (1992). *Sosiologi Dunia Ketiga. Kesenjangan dan Pembangunan* oleh Alih Bahasa Sukridjo. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta Hal 264-265.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mashud, Mustain. (2006). Ruang Lingkup Sosiologi. Makalah disampaikan pada acara Penataran Guru-Guru Sosiologi (Ketua MPG) Sosiologi di PPPG Malang, 24 Agustus 2006.
- Marshall, Catherine&Gretchen B. Rossman.(1994). *Designing Qualitative Research*. California:SAGE Publication Inc.
- Narwoko, J.Dwi&Suyanto Bagong. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Purba, Jonni. (2004). Peran Keluarga Batih Dalam Pembentukan Kepribadian dan Identitas Etnik. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas. Vol 3(3) :119-122.*
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Rekayasa Sosial : Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George & Smart, Barry.(2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
Riyanto, Geger. (2009). *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
Rustina. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *MUSAWA, Vol. 6 (2) : 287-322*.
Saebani, Beni Ahmad. (2007). *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama.
Setiadi, Elly M&Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Komentar Reviewer Pertama

Review From

Please complete this review sheet. All entries to the Author will be kept confidential.

Abstract

Sesuaikan dengan format yang ada

Introduction

Belum menggambarkan permasalahan yang diambil

Material and Method

Kalimat tidak baku

Result

Terlalu banyak wawancara sehingga gambaran hasil temuan tidak jelas

Discussion

Acknowledgements

Belum ada

Literatur Cited

Perbaharui sumber-sumber yang digunakan

Advice

1. Sesuaikan artikel dengan format society
2. Perbaiki kutipan yang diambil
3. Kurangi hasil wawancara

Conclusion

Diterima, dengan perbaikan

Further I took decision that the manuscript

Note/Reason

PERBAIKAN PERTAMA DARI PENULIS

REAKSI KELUARGA TERHADAP KETERLIBATAN ANGGOTA KELUARGA DI DALAM KELOMPOK KEAGAMAAN DI KABUPATEN BONE

Abstrak

Reaksi keluarga dan penilai anggota keluarga masih saja dialami oleh anggota keluarga yang masuk dalam suatu kelompok keagamaan tertentu. Reaksi tersebut dapat berpotensi memicu terjadinya disharmoni dalam keluarga. Hal ini merupakan suatu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam satu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan tertentu. Informan ditarik dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara purposif dengan mengambil 3 orang dari masing-masing kelompok keagamaan (Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah dan LDII). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan sosial keluarga atas keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan tertentu cenderung mendapatkan reaksi yang sama. Reaksi berupa kontravensi dari keluarga dominan terjadi pada anggota keluarga yang masuk dalam kelompok keagamaan tertentu dibandingkan hubungan yang berciri akomodatif. Sedangkan penilaian keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan tertentu umumnya negatif.

Kata Kunci: *Kelompok Keagamaan, Penilaian Keluarga, Reaksi keluarga.*

I. PENDAHULUAN

Agama memiliki peran besar dalam penciptaan tata nilai dalam keluarga. Nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dalam kurung waktu yang lama dalam keluarga. Internalisasi

keagamaan yang berlangsung seumur hidup tentunya mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga yang didominasi nilai-nilai keagamaan tentunya berbeda dengan keluarga yang pola interaksi sosialnya berbasis tata nilai sekuler.

Agama dalam kacamata sosiologi, memiliki fungsi yang bila dilihat dalam kerangka interaksi sosial berdimensi dua yakni fungsi penguat dan pengoyak kohesivitas sosial. Agama dapat berfungsi destruktif jika agama menjadi katalisator diskohesi sosial. Namun agama bisa berfungsi konstruktif jika agama memperteguh solidaritas sosial. Faktor ini berlaku untuk setiap tindakan kolektiva termasuk didalamnya keluarga.

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terkecil yang didalamnya terdapat anggota-anggota keluarga yang memiliki status dan peran yang berbeda. Peranan keluarga sangat penting bagi perkembangan generasi. Agama sebagai tata nilai yang dijunjung tinggi masyarakat juga memiliki pengaruh bagi keluarga. Tentu saja, fungsi konstruktif agama seharusnya termanifestasi di keluarga. Namun pada beberapa kasus justru agama menjadi penyebab koyaknya keluarga. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Calvina dan Elvi Andriani Yusuf yang berjudul *Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama* yang dimuat dalam jurnal *Predicara* volume 2 No 1 Tahun 2012 menghasilkan temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber konflik utama yang dialami berasal dari keluarga khususnya orang tua. Orang tua kedua responden pada penelitian ini menentang pilihan agama yang akan dianut anaknya sehingga memunculkan konflik pada diri kedua responden. Respon yang dimunculkan dapat berbeda dimana responden pertama akan tetap berada pada pilihannya sedangkan responden kedua menerima keputusan dari orang tuanya.

Begitu pula beragam kasus poligami yang menciptakan keretakan keluarga dan perceraian. Poligami adalah doktrin agama yang tidak sedikit menciptakan disharmoni dalam keluarga. Ivano Natanael dalam skripsinya berjudul *Pemeliharaan Hubungan pada Keluarga Poligami* menemukan fakta bahwa “Konflik pada keluarga poligami disebabkan oleh ketidakadilan suami menurut istri pertama maupun istri kedua. Ketidakadilan bersumber pada pembagian nafkah dan pembagian waktu dengan istri. Selain itu, konflik perang mulut dan saling mendiamkan juga sering terjadi diantara istri pertama dan istri kedua. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa kecemburuan dan perbedaan pendapat dalam melakukan pekerjaan rumah tangga”.

Beragam fenomena diatas menyiratkan fakta bahwa pada kenyataannya agama memiliki peluang menciptakan disharmoni dalam keluarga. Lebih-lebih ketika adanya anggota keluarga yang masuk dalam suatu kelompok keagamaan tertentu yang berbeda dengan kelompok agama yang dipegang oleh keluarganya. Hal tersebut dapat berpotensi memicu terjadinya disharmoni dalam keluarga. Di ranah inilah tulisan ini akan memfokuskan pada persoalan bagaimana reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan yang relatif baru?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga merupakan wadah internalisasi yang paling pertama yang membentuk pengetahuan dan perilaku manusia. Keluarga adalah wadah sosialisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk agama. Dikeluargalah nilai-nilai agama ditanamkan sejak dini. Kerangka teoritik penelitian ini menyangkut relasi agama dengan kehidupan di keluarga khususnya fungsi agama yang bermata dua yakni fungsi konstruktif dan destruktif. Pisau analisis

sosiologi yang digunakan untuk melihat relasi agama dengan keluarga adalah Teori Interaksionisme Simbolik

A. Keluarga dan Agama dalam Tinjauan Sosiologis

Keluarga adalah kolektiva terkecil namun memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. M Cholil Mansyur dalam Rustina (2014:290) menyatakan bahwa “Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat”. Pembelajaran kehidupan sosial pertama kali ada dalam keluarga. Purba (2004:120) menyatakan bahwa :

“Pada hakikatnya basis pembentukan kepribadian manusia berada dalam kehidupan keluarga. Keluarga dianggap sebagai masyarakat kecil yang memiliki kemampuan budaya, pemerintahan, kebijakan khusus, dan dilengkapi dengan mitos. Lebih jauh lagi, keluarga berfungsi sebagai wadah interaksi yang terpola, merupakan organisasi internal dan interaksi di antara individu dan dibentuk sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Adanya aturan normatif yang menata hubungan antar-individu dalam keluarga dapat memperkuat fungsi dari keluarga tersebut sebagai wadah enkulturasi. Oleh karena itu proses enkulturasi pertama kali diperoleh individu di dalam keluarga yang diberikan oleh ayah-ibu, kakek-nenek, saudara kandung atau kerabat dekat dari masing-masing keluarga.”

Proses interaksi sosial yang terjadi didalam keluarga akan menciptakan dinamika interaksi sosial yang membentuk hubungan antar anggota baik sifatnya asosiatif ataupun disosiatif. Hubungan sosial yang dinamis dalam keluarga sewaktu-waktu bisa memunculkan pola asosiatif, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pola hubungan sosial yang disosiatif. Hubungan asosiatif antar anggota dalam keluarga akan menciptakan keharmonisan karena didalamnya terdapat kesepahaman dan kerjasama. Sementara hubungan yang disosiatif menyebabkan konflik dalam keluarga.

Goldthorpe (1992: 264) menyatakan bahwa keluarga memiliki beragam bentuk yaitu:

1. Keluarga Batih (*Nuclear Family*), kelompok yang terdiri dari bapak, ibu beserta anak-anaknya yang belum memisahkan diri sekalipun mereka sudah menikah dan masih tinggal dalam satu atap, ini banyak terdapat pada masyarakat yang bersifat *community* di Dusun Sabang Desa Bontobahari Kecamatan Bontoa Maros. Sementara Konjugal Family lebih otonomi tidak memiliki ketergantungan terhadap unit keluarga lainnya. Sehingga tidak ada pengawasan yang ketat dari kerabat lainnya
2. Kerabat Luas (*Extended Family*). Termasuk keluarga batih ditambah keluarga lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan, hidup beberapa generasi dalam satu atap
3. Keluarga Pangkal (*Stam Family*) keluarga ini bertumpuh pada pemusatan warisan kekayaan yang dikelola oleh anak tertua. Jadi hanya terpusat pada anak yang paling tua lalu bertanggung jawab terhadap saudara-saudaranya yang lain, baik pada laki-laki maupun pada wanita (sampai batas dia menikah)
4. Keluarga Gabungan (*Joint Family*) keluarga yang Patriarkhat yang mengutamakan peran anak laki-laki sejak lahir sudah punya hak atas kekayaan harta peninggalan keluarga besar dari pihak bapak
5. Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi, keluarga baru yang masih diatur oleh keluarga asal (Orientasi) baik dari pihak mertua maupun dari pihak orang tua sendiri terutama pada pasangan mudah atau rumah tangga baru yang masih tinggal pada orang tua / mertua

Semakin meluas keanggotaan suatu keluarga maka semakin komplekslah dinamika sosial yang terjadi didalamnya. Kompleksitas hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga diawali dari proses sosialisasi nilai-nilai yang dianggap benar oleh anggota keluarga. Tindak-tandak interaksi sosial antar anggota menciptakan proses sosial yang dilakoni anak selama masa pertumbuhannya. Sosialisasi memegang peranan yang sangat besar dalam keluarga. Aeri dan Verma (2004:279) mengungkapkan pentingnya sosialisasi ;

“Home is the most primary agency that brings about socialization. Socialization is the process of interacting with others. Children begin the process of social development at an early age. They learn to interact through play and imitate the social actions of those in their home environment who are important to them.”

Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dengan memperhatikan tindakan sosial setiap anggota keluarga. Anak sendiri menjalani proses belajar melalui bermain dan mengimitasi setiap tindakan sosial dalam lingkungan rumahnya yang dianggap penting buat mereka. Dalam keluargalah terjadi transformasi manusia dari makhluk biologis ke makhluk sosiologis. Rustina (2014:291) menyatakan bahwa:

“Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah organisme biologi menjadi manusia, sehingga dapat memberikan sebuah persamaan, bahwa untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen tempat mengenal dan mempelajari prototype peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Begitu dekatnya peran atau hubungan yang dirasakan anak dengan keluarganya, membuat keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relatif permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena keluarga dibentuk dari ikatan emosional (dorongan yang paling kuat dari sifat organis manusia untuk saling memilih satu dengan yang lainnya) antara anggotanya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga”

Keluarga membutuhkan norma untuk mengatur anggota keluarga dari tata nilai yang dapat merusak anggota keluarganya. Pada titik inilah agama memegang fungsi yang strategis. Fungsi agama dalam menjaga sistem sosial menurut Teori Fungsionalisme Struktural adalah Fungsi Latency. Fungsi ini berperan dalam menjaga sistem sosial keluarga agar bisa bertahan.

Agama sendiri secara sosiologis dianggap realitas sosial yang memiliki 5 unsur yang menurut Rakhmat (2003:43) terdiri dari :

1. Dimensi *Ideologis*, dimensi yang berisi dasar-dasar kepercayaan yang terdiri dari kepercayaan Tuhan dan utusannya, kepercayaan akan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia dan kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi
2. Dimensi *Ritualistik*, dimensi yang berkaitan dengan perilaku khusus yang ditetapkan agama misalnya; tata cara ibadah
3. Dimensi *Eksperensial*, dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama (*religious experience*) misalnya; kekhusyukan dalam shalat
4. Dimensi *Intelektual*, dimensi ini berkaitan dengan sejumlah informasi yang diketahui para pengikut agama tersebut
5. Dimensi *Konsekuensial*, dimensi ini berkaitan akibat ajaran agama dalam perilaku umum

Pada unsur kelima yaitu dimensi konsekuensial, peran agama bisa dilacak khususnya dalam keluarga. Tiap elemen adalah satu kesatuan yang membuat agama berfungsi baik dalam keluarga. Thomas F. O’dea dalam Saebani (2007:17) memberikan gambaran tentang fungsi agama sebagai berikut:

1. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu diluar jangkauan manusia dengan melibatkan takdir dan kesejahteraan, menyediakan motivasi positif bagi pemeluknya, serta sebagai pelipur lara dan rekonsiliasi. Agama memberikan semangat dan dukungan moril pada saat manusia berada dalam ketegangan dan ketidakpastian, kekecewaan dan frustrasi. Agama juga sebagai kebutuhan rekonsiliasi dengan masyarakat jika diasingkan dari tujuan dan norma-normanya. Agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur-unsur kondisi manusia
2. Agama menawarkan hubungan transcendental melalui pemujaan dari upacara ritual. Oleh karena itu, agama dapat memberikan dasar emosional bagi rasa aman dan percaya diri dalam menghilangkan kekhawatiran hidup sekarang ini dan masa depan. Agama membantu meringankan hidup yang serba memprihatinkan. Agama menyediakan saran dan kerangka acuan dalam menyelesaikan masalah sosial dari berbagai sudut pandang
3. Agama memberikan dan mengeskralkan norma-norma serta nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu. Dengan demikian agama memperkuat legitimasi pembagian fungsi, fasilitas dan pahala yang merupakan ciri khas suatu masyarakat
4. Agama melakukan fungsi kritik atas berbagai nilai masa lalu yang bersifat normative. Fungsi risalah agama dapat bertentangan dengan nilai-nilai yang telah ada. Kerisalahannya dianggap sebagai ancaman bagi norma sosial yang telah ada dan telah mapan. Dalam agama terdapat fungsi dekonstruksi, kemudian merekonstruksi dengan sistem nilai yang baru meskipun melalui perjalanan sosialisasi yang lama
5. Agama melakukan fungsi identitas. Melalui nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama yang diyakini suci oleh pemeluknya. Secara individual, agama mengembangkan aspek penting pemahaman diri dan batasan diri. Agama memberi individu rasa identitas pada masa lampau yang teridentifikasi pada masa yang akan datang. Ia adalah catatan sejarah yang akan dibacakan pada masa yang akan datang di luar masa dunia.
6. Agama melaksanakan fungsi pendewasaan. Setiap usia manusia diperhitungkan di antara pahala dan sanksi hidup. Ajaran di dalam agama menuntun manusia demi terdewasakannya fungsi usia menuju kebahagiaan hidup yang hakiki. Salah satu cara penting untuk membentuk identitas diri adalah meyakini agama transcendental dan imanen. Ikatan emosional antar penganut yang sama dalam agama adalah identitas yang paling berharga dalam memberikan simbol-simbol kebersamaan, dan kepentingan dalam mencapai tujuan hidup sesuai agamanya.

Fungsi kritik, identitas dan pendewasaan adalah fungsi yang memiliki relevansi secara sosiologis. Bagi peneliti perubahan pemahaman keagamaan keluarga sangat dipengaruhi respon keluarga terhadap lingkungannya. Agama sudah menjadi obyek kajian ilmu sosiologi yang telah menghasilkan studi sosiologi agama. Furseth dan Repstad (2006: 17) menyatakan bahwa :

“Sociology of religion has as its subject the study of religion in its social context, but it applies the same theories and method that are used to study economics, politics and other social phenomena. Generally, sociologists of religion have an interest in religion’s effect on society and society’s influence in religious life”

Sosiologi agama mempelajari agama dalam konteks sosialnya, sosiologi agama dapat juga diaplikasikan beragam teori dan metode yang dapat digunakan dalam studi ekonomi, politik dan

fenomena sosial lainnya. Secara umum, sosiolog agama memiliki kepentingan akan dampak agama atas masyarakat dan pengaruh masyarakat bagi kehidupan agama.

B. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme simbolik merupakan varian dalam teori sosiologi yang memiliki kekhasan. Varian-varian sosiologi oleh Mashud (2006:10) terdiri dari tiga pendekatan sebagai berikut :

Tabel
Komparasi Tiga Pendekatan Teoritik Sosiologi

Point of View	Fungsionalist	Conflict	Interaksionist
Masyarakat	Stabil, konstan dan terintegrasi	Penuh kompetisi dan konfliktual	Secara aktif saling pengaruh mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari
Tingkat Analisis	Makro	Makro	Mikro, analisis sebagai upaya memahami fenomena yang lebih luas
Perubahan Sosial	Dapat Diprediksi	Perubahan akan terus terjadi dan berdampak positif	Perubahan merupakan konsekuensi logis atas status sosial dan komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain
Keteraturan Sosial	Melalui kerjasama dan konsensus	Melalui kekuatan dan kekerasan	Melalui pemahaman bersama atas perilaku sehari-hari
Pendukung	Emile Durkheim Talcott Parson Robert K Merton	Karl Marx C Wright Mills	George H Mead CH. Cooley Erving Gofman

Dari tiga pendekatan teori sosiologi yang diungkapkan oleh Mashud, penelitian ini menggunakan teori Interaksionist sebagai pisau analisis untuk melihat reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan tertentu.

Teori interaksionisme simbolik tak bisa dipisahkan dari tindakan sosial aktor. Tindakan sosial individu adalah dasar dalam memahami Teori Interaksionisme Simbolik. Ritzer (2007: 45) mengatakan bahwa bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat subyektif membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Adapun tindakan sosial sendiri terdiri dari 4 bentuk yang diurai oleh Setiadi dan Kolip (2011: 71) antara lain :

1. Tindakan sosial rasional instrumental. Tindakan yang memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan yang dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas (kemudahan dan kehematan) dari sejumlah pilihan tindakan, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental. Dengan demikian, tindakan rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut., yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai , sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal. Misalnya, seorang mahasiswa berdana terbatas yang dihadapkan kepada pilihan membeli buku referensi atau pakaian. Apabila ia memilih membeli buku referensi maka tindakannya itu disebut tindakan rasional instrumental.
2. Tindakan sosial berorientasi nilai. Tindakan ini selalu didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku didalam masyarakat. Pelaku atau subyek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih mempermasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Yang mendasari tindakn jenis ini adalah criteria antara baik dan buruk, antara sah dan tidak sahnya menurut tatanan nilai-nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan ini tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku dimasyarakat. Seorang penganut Islam yang “taat” pada hukum Islam ketika meminjamkan sejumlah uang kepada orang lain tidak akan mau menarik bunga pinjaman walaupun menurut para teknokrat menganggap jumlah uang yang dipinjamkan merupakan investasi yang boleh-boleh saja pihak yang meminjamkan uang menarik keuntungan dari investasi yang ditanamkan. Komitmen penganut Islam yang “taat” ini didasarkan pada nilai Islam dimana bunga pinjaman dalam bentuk apapun dianggap haram
3. Tindakan sosial tradisional. Tindakan sosial ini tidak memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan-perhitungan tertentu tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu tindakan jenis ini biasanya terjadi tanpa melalui perencanaan terutama yang berkenaan dengan aspek tujuan ataupun cara yang dilakukan dalam tindakan tersebut. Pertimbangan pokok dari tindakan ini adalah factor kebiasaan, artinya tindakan itu sudah menjadi kebiasaan berulang-ulang. Kebiasaan masyarakat Jawa melakukan upacara sedekah bumi setiap tahun merupakan tindakan yang pertimbangannya yaitu factor kebiasaan. Ada sedikit kesamaan antara tindakan sosial tradisional dan tindakan yang berorientasi nilai jika melihat ketidakpeduliannya terhadap tujuan tindakan. , orientasinya terhadap cara-cara atau tahapan yang harus dilalui dan tahapan yang dilalui, dan sebuah tradisi biasanya dipertahankan oleh sebagian masyarakat karena terkait dengan nilai tertentu. Akan tetapi, tindakan tradisional dilakukan menurut cara yang diwariskan oleh generasi terdahulu, sedangkan tindakan yang berorientasi nilai lebih menekankan pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
4. Tindakan sosial afektif. Tindakan sosial afektif adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan atau emosi. Kebanyakan tindakan ini dikuasai oleh perasaan atau emosi yang tanpa perhitungan atau pertimbangan rasional tertentu. Masyarakat memberikan sumbangan uang recehan kepada Prita Mulyasari yang dituntut oleh Rumah Sakit Omny Internasional karena dianggap mencemarkan nama baik RS tersebut, sedangkan simpati masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh tindakan Prita yang sebatas curhat akibat pelayanan pihak RS yang tidak adil. Tindakan masyarakat tersebut merupakan tindakan sosial afektif, sebab simpati masyarakat lebih didasari oleh emosi

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada kemampuan individu dalam memberikan makna pada kontelasi simbol yang melingkupinya. Proses pemaknaan tersebut mengindikasikan cara seseorang mendefinisikan dirinya. Haryanto (2012:74) menyatakan bahwa :

“Poin sentral teori interaksionisme simbolik adalah melihat bagaimana anggota masyarakat mempro

duksi dan mereproduksi sistem pengetahuannya melalui interaksi sosial yang mereka jalin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan perspektif teori interaksionisme simbolik, seorang individu bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diterima dari orang lain tersebut. Makna tersebut berasal dan mengalami modifikasi selama proses interaksi sosial berlangsung tempat seseorang berkomunikasi dengan yang lain melalui penggunaan symbol-simbol. Individu dengan demikian memiliki kemampuan secara alamiah dan cultural dalam melakukan interpretasi makna terhadap berbagai obyek disekitarnya pada saat interaksi sosial berlangsung”.

Teori interaksi sosial menekankan pendekatan mikro dimana fokus penelitiannya berpusat pada tindakan sosial yang terarah kepada orang lain yang dimediasi struktur simbolik. Simbol-simbol tersebut mendapatkan proses pemaknaan yang sangat menentukan pikiran, sikap dan perilaku seseorang.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Suyuthi Ali (2002:59) bahwa penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam satu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Sifat penelitian ini deskriptif, yakni memaparkan data apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan juga untuk melihat hubungan sosial antara anggota keluarga yang ikut ke dalam kelompok keagamaan dengan lingkungan keluarganya sendiri. Penelitian ini dilakukan di Watampone dengan pertimbangan bahwa di Kota ini muncul banyak kelompok-kelompok keagamaan yang relatif baru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu anggota kelompok-kelompok keagamaan yang muncul di Watampone yaitu Kelompok Jamaah Tabliq, kelompok Wahdah Islamiyah dan kelompok Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposif dengan mengambil secara sengaja 3 orang dari masing-masing kelompok keagamaan tersebut. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mengingat bentuknya yang kualitatif, maka dilakukan analisis selama pengumpulan data atau *analysis during data collection* yang dimaksudkan untuk menentukan fokus perhatian. Dalam hubungan ini peneliti pertama-tama menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara mendalam, observasi yang telah ditulis dalam catatan lapangan. Karena data tersebut banyak, maka setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, berikutnya diadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara. Secara

singkat, langkah-langkah analisis data adalah pemrosesan data menjadi satuan-satuan, mengadakan kategorisasi, penafsiran data.

IV. PEMBAHASAN

A. Reaksi Keluarga dan hubungan sosial keluarga atas keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan yang relative baru

Keterlibatan anggota keluarga dalam suatu kelompok organisasi keagamaan yang relatif baru secara umum menghasilkan reaksi dari anggota keluarga lainnya. Reaksi yang terjadi tentu saja mempengaruhi hubungan sosial di tengah-tengah keluarga. Reaksi keluarga merupakan bagian yang wajar dikarenakan aliran keagamaan yang diikuti oleh anggota keluarganya dianggap asing bagi keluarga.

Dalam sosiologi agama, aliran keagamaan baru dianggap sesuatu yang bertentangan dengan ortodoksi keagamaan yang selama ini berlaku di masyarakat. Munculnya aliran keagamaan baru adalah bagian dari gejala konstestasi antar aliran keagamaan. Munculnya aliran alternatif merupakan gejala perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akibat adanya paham baru.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mengalami perkembangan yang mengarah pada lahirnya beragam kelompok agama baru. Fenomena ini dari persepektif sosiologis dijelaskan oleh Asror (2010:64) :

“Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang. Di berbagai belahan dunia, Islam pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman. Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam.”

Munculnya aliran keagamaan baru adalah suatu proses sosial yang niscaya. Proses sosial yang bernuansa perubahan nilai termasuk agama akan memunculkan berbagai respon. Adanya anggota keluarga yang dianggap menyimpang tentunya memancing reaksi dan mempengaruhi hubungan sosial dalam keluarga. Berikut dipaparkan hasil wawancara sebagai fakta dinamika sosial keluarga yang dijadikan informan baik dari Kelompok Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah dan LDII.

Informan Jamaah Tabliq mengutarakan:

“Waktu awalnya saya keluar selama 40 hari, istri saya memberontak dengan alasan karena meninggalkan pekerjaan. Tetapi saya tetap pergi juga. Waktu keluar saya banyak berdoa buat istri dan anak-anakku. Khusus buat istriku saya doakan agar dia bisa berubah dan di kasih hidayah oleh Allah. Waktu pulang 40 hari, istri saya marah-marah terus di rumah tetapi saya tetap sabar dengan cara memperbaiki amalanku. Saya membantu istriku di rumah. Saya tunjukkan diriku dengan cara semua pekerjaan rumah saya yang kerjakan. Baik itu masak, mencuci pakaian, mengantar dan menjemput anak di sekolah. Itu semua saya lakukan selama ada di rumah. Saya juga tetap pergi berdagang seperti biasanya. Setelah itu saya pergi lagi keluar selama 40 hari, dan pulangnyanya ke rumah istri saya sudah berubah, dia sudah pakai jilbab besar. Saya bersyukur bahwa usaha saya tidak gagal untuk mengubah istri saya walaupun dengan cara pelan-pelan tetapi yakin dan tentunya juga di bantu dengan doa” (Wawancara CB)

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“3 tahun terakhir ini saya ikut Jamaah Tabliq, istri saya tidak setuju dan marah. Saya juga sudah menjelaskannya, tetapi tetap dia tidak paham karena kita tidak akan paham jamaah tabliq kalau kita sendiri belum merasakan atau belum pernah keluar bersama (Wawancara HS).

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Pada tahun 2014 saya pulang ke Bone, saya mendapat ujian dari keluarga. Orang tua saya tidak mendukung kegiatan dakwah saya ini. Tetapi memang butuh proses yang lama untuk menjelaskan bagaimana usaha dakwah ini. Sekarangpun ibu saya belum mendukung usaha dakwah saya ini.”(Wawancara IQ)

Informan kelompok Wahdah Islamiyah mengutarakan:

“Setelah saya mendalami Islam, banyak sekali pertentangan-pertentangan yang saya dapatkan dalam keluargaku. Diantara ibuku sering mabbaca-baca, sangiang, kalau sakit dulunya ibuku bawa kami ke dukun (karena kakek kami adalah dukun untuk di baca-bacai dan di kasih air) dan selalu ke Palakka buang telur dan makan ayam di sana. Itu semua saya ungkapkan sama ibu, walaupun ibu saya marah dengan saya. Dan ibu tidak setuju dengan pendapat saya dan tidak menerima apa yang saya katakan kepadanya.” (wawancara HMR)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Waktu saya masuk wahdah pertama kalinya, orang tua saya tidak marah, tetapi sekarang karena saya pakai cadar bapakku marah. Apalagi saya dapat cibiran dari tetangga, tetangga bilang sama bapakku bahwa anakmu yang pakai cadar itu lebih baik suruh buka saja cadarnya, lebih baik dia pakai jilbab berlapis-lapis dari pada pakai cadar karena seperti teroris. Terlalu berlebihan agamanya. Jadi orang tuaku juga (bapakku) marah, dia suruh saya buka cadarku karena seperti teroris katanya. Tetapi saya katakan sama bapakku bahwa saya bukan teroris. Saya merasa nyaman kalau pakai cadar karena selama ini saya juga biasa pakai masker kalau pergi kampus karena debu, jadi lebih baik saya pakai cadar saja.”(Wawancara KK)

Hal yang berbeda diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Saya di rumah tinggal sama ibu dan tante, hubungan kami di rumah alhamdulillah baik-baik saja. Mereka tidak mempermasalahakan saya ikut Wahdah dan pakai jilbab besar. Di rumah juga biasanya ibu ma' baca-baca kalau masuk puasa dan lebaran. Saya tidak setuju ma' baca-baca. Biasa saya tegur ibu tetapi saya tidak tegur dengan keras, Cuma sambil bicara dan bercanda kalau duduk-duduk.”(Wawancara NN)

Informan LDII mengutarakan

“Ketika balik ke Bone, saya sering pergi pengajian maka orang tua saya sudah curiga dengan saya. Dan ketika orang tua saya (bapak saya) tahu bahwa saya masuk LDII maka dia marah sekali sama saya. Dia suruh saya keluar dari LDII. Karena dia menganggap kelompok LDII itu tidak bagus, kalau bukan anggota kelompoknya dan sholat di mesjidnya, katanya di cuci mesjidnya kalau mereka pulang karena dianggap orang yang bukan anggotanya adalah najis. Tetapi saya berkeras tidak keluar. Kalau orang tua saya marah, saya cuma diam dan sabar saja dan tetap dengarkan apa yang orang tua katakan. Saya tidak membantah apa kata-katanya. Saya yakin bahwa bahwa begitulah orang kalau sudah dapat hidayah dari Allah pasti banyak sekali tantangan dari keluarga” (wawancara MUL)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Waktu mertua saya tahu bahwa suami saya ikut LDII, dia marah sekali. Saya juga di marahi. Apalagi ketika anak kedua kami lahir, mertua saya marah-marah karena waktu anak kami di aqiqah tidak diadakan barazandji di rumah. Kalau orang tua ku sendiri tidak mempermasalahakan karena kami juga dulu di rumah tidak terlalu sering mabaca-baca”.
(Wawancara YUS)

Hal yang berbeda diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Keluarga-keluarga saya juga anggota LDII, jadi tidak ada masalah ketika saya masuk LDIP”. (Wawancara UN)

Dari ketiga kelompok keagamaan yang telah dipapakan di atas diperoleh fakta bahwa keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan yang relatif baru secara umum menghasilkan reaksi dari anggota keluarga lainnya. Reaksi yang diberikan oleh keluarga antara lain berupa istri marah dan memberontak dengan alasan karena suami meninggalkan pekerjaan, orang tua marah dan tidak mendukung kegiatan dakwah, adanya pertentangan antara orang tua dan anak karena perbedaan pendapat tentang kebiasaan yang dilakukan di dalam keluarga. Reaksi yang terjadi tentu saja mempengaruhi hubungan sosial ditengah-tengah keluarga. Reaksi keluarga merupakan bagian yang wajar dikarenakan aliran keagamaan baru dianggap asing bagi keluarga. Umumnya keluarga tidak mendukung kegiatan keagamaan yang diikuti oleh anggota keluarganya dan mereka umumnya mengalami pertentangan-pertentangan dengan keluarga setelah masuk dalam kelompok keagamaan tersebut.

Fakta yang diperoleh di lapangan menunjukkan suatu dinamika sosial. Dinamika sosial tentu saja meniscayakan perubahan sosial. Perubahan sosial pada masyarakat sifatnya niscaya. Narwoko dan Suyanto (2004: 381) menyebutkan 3 perspektif mekanisme perubahan sosial yakni:

- a. Perspektif materialis. Perspektif ini menempatkan budaya material sebagai pendorong utama mekanisme perubahan. Jika dicermati maka pandangan materialis berkeyakinan bahwa dengan pemilikan sumber daya ekonomi maka perubahan sosial bisa terjadi. Dengan kata lain, transformasi sosial yang mengubah kesadaran perempuan terhadap resiko penyakit kanker payudara akan terjadi jika kesejahteraan material masyarakat meningkat.
- b. Perspektif idealis. Perspektif ini menempatkan ide (ideologi) dalam mekanisme perubahan. Pandangan idealis tentunya meyakini bahwa transformasi sosial hanya terjadi jika terjadi perubahan pada gagasan masyarakat. Perubahan gagasan/ide akan membuat masyarakat memasuki tahap perkembangan baru.
- c. Perspektif mekanisme interaksional. Perspektif ini meyakini bahwa mekanisme perubahan oleh kekuatan material dan ideologi, tetapi bersumber dalam proses sosial itu sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami mekanisme perubahan sosial berada pada perspektif idealis. Dimana informan mengalami perubahan pada tatanan pengetahuan keagamaan baru yang telah diperolehnya melalui kegiatan keagamaan yang diikutinya. Pengetahuan keagamaan yang selama ini diperolehnya dari keluarganya tentunya ada perbedaan setelah mereka mendalami kajian keagamaan di dalam kelompok agama yang dipilihnya. Perubahan tersebut membawa dinamika diinternal keluarga dengan intensitas penerimaan yang berbeda. Jika dilihat dari penerimaan keluarga umumnya informan mengalami kontravensi ketika masuk dalam kelompok keagamaan yang baru. Berikut tabel bentuk interaksi informan di dalam keluarga.

Tabel
Interaksi Sosial Informan-keluarganya

Informan	Interaksi Sosial	Informan-
----------	------------------	-----------

	keluarganya
Cb, HS, IQ (Jamaah Tabligh) HMR, KK (Wahdah Islamiyah) MUL dan YUS (LDII)	Kontravensi
NN (Wahdah Islamiyah) UN(LDII)	Akomodatif

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa informan yang mengaktualisasikan dirinya pada semua institusi keberagamaan cenderung mendapatkan reaksi yang sama meski reaksi berupa penentangan dari keluarganya masih dominan dibanding hubungan yang berciri akomodatif. Dinamika internal dari penelitian ini cenderung menunjukkan hubungan yang bersifat disosiatif. Merujuk pada pola interaksi sosial Soekanto (2007: 65) secara teoritik membagi 2 pola interaksi sosial yakni :

a. Asosiatif

- 1) Kerja sama (*Cooperation*); kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.
- 2) Akomodasi (*Accomodation*); Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.
- 3) Asimilasi (*Assimilation*) : Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

b. Disasosiatif

- 1) Persaingan (*Competition*) : Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan..
- 2) Kontravensi (*Contravension*) : Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.
- 3) Pertentangan (pertikaian atau konflik) : Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan atau kekerasan.

Fakta berupa hasil wawancara menunjukkan dinamika interaksi sosial yang dilakukan oleh informan. Bruce dan Yearly (2006 : 156) mengutarakan interaksi sosial adalah:

“Social interaction often used to emphasize the point that when people interact they do so in the light of the social expectation and background assumption which they bring to the encounter. People make assumption the motivation, experience, intention and ability of others.

Interaksi sosial menekankan cara manusia berinteraksi yang didalam dirinya ada ekspektasi dan asumsi dasar yang disampaikan pada orang lain. Para informan memiliki ekspektasi agar ajarannya bisa dimengerti dan diikuti. Seluruh informan berasumsi bahwa ada yang salah pada keberislaman keluarganya.

Mereka menghadirkan kekhasan dalam beragama yang berbeda dari lingkungannya. Misalnya menggunakan jilbab besar dan cadar. Ada upaya menunjukkan perbedaan simbol. Tentunya perbedaan simbolik ditunjukkan untuk menegaskan identitas baru dalam beragama. Ekspektasi yang diharapkan tentu saja reaksi orang lain. Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik yang dinyatakan oleh Ritzer dan Smart (2011:430) menjelaskan fenomena diatas :

- a. Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol,
- b. Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya,
- c. Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk prilakunya sendiri,
- d. Orang adalah makhluk purposive yang bertindak dalam dan terhadap situasi,
- e. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik,
- f. Untuk memahami tindakan sosial seseorang, kita perlu menggunakan metode-metode yang memungkinkan kita melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Teori interaksi sosial menggambarkan bahwa tiap informan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendayagunakan simbol yang digunakannya dalam berinteraksi. Perubahan dalam keyakinan keberagamaan seluruh informan menunjukkan tahap reflektif atas keberagamaan umum yang ada dimasyarakat. Tujuan para informan dengan perubahan keyakinan dan simbol yang melekat pada ajaran barunya adalah mengajak orang lain agar menjauhi keyakinan lama yang dianggap keliru. Para informan memberikan makna pada beberapa praktek keberagamaan masyarakat bertentangan dengan Islam. Mereka memaknai bercampur baurnya budaya dan Islam adalah salah.

Seluruh struktur keyakinan informan menunjukkan proses pemaknaan terhadap simbol-simbol keberagamaan yang diamatinya. Keluarga informan juga melakukan upaya pemaknaan terhadap keberagamaan baru informan. Kedua belah pihak khususnya yang memiliki pola interaksi bersifat disasosiatif memberikan makna yang berbeda. Keluarga memberikan makna negatif bahkan cenderung stigmatik. Misalnya stigma jilbab besar dan cadar sebagai ajaran sesat dan teroris.

B. Penilaian Keluarga Atas Paham Keagamaan yang Didiikuti oleh Anggota Keluarga

Anggota keluarga yang terlibat dalam kelompok keagamaan yang baru cenderung tentunya mendapat penilaian dari anggota keluarganya. Keluarga juga memberikan makna pada model perilaku keberagamaan informan. Data dibawah menunjukkan variasi penilaian keluarga dari beberapa informan:

Informan Jamaah Tabligh

“Awalnya istri saya menganggap tindakan saya mengikuti Jamaah Tabliq adalah salah, tetapi alhamdulillah dengan kesabaran dan doa istri telah memahami dan telah berubah. Cuma mertua masih menganggap kelompok keagamaan yang saya ikuti ini berseberangan dengan apa yang selama ini mereka pahami. Mertua saya menganggap Jamaah Tabliq tidak sesuai dengan agama yang dipegangnya”. (Wawancara CB)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan:

“Istri dan keluarga menantang saya karena keluarga menganggap dan menilai tanpa keluar (khuruj) pun bisa kita dapat ilmu. Namun walaupun istri menentang, tetapi untuk kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya mengadakan buka puasa bersama di rumah atau di ruko istri mendukung.” (Wawancara HS)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan:

“Orang tua saya tidak mendukung kegiatan dakwah saya ini. Orang tua sangat marah, karena saya baru saja mendapat pekerjaan dan kemudian pekerjaan itu saya tinggalkan untuk pergi berdakwah. (Wawancara IQ)

Informan Wahdah Islamiyyah

“Setelah saya mendalami Islam, banyak sekali pertentangan-pertentangan yang saya dapatkan dalam keluargaku. Ibu saya marah-marah kalau saya nasehati, karena dipikiran ibu saya kalau berhenti mabbaca-baca dan memelihara sangiang kita bisa terkena sakit. Ibu juga yang nantinya akan susah”. (Wawancara HMR)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan:

“Saya dengan tetangga ibu dan tante tetap rukun, bergaul baik dengan mereka. Saya juga kala kebetulan ada di rumah tetap bergabung cerita dengan ibu dan tante” (wawancara NN).

Hal yang sama diungkapkan oleh informan:

“Waktu saya masuk wahdah pertama kalinya, orang tua saya tidak marah. Tetapi sekarang karena saya pakai cadar dan adanya cibiran dari tetangga, sehingga membuat bapak menilai saya yang negatif sehingga dia menyuruh saya untuk membuka cadar agar tidak dianggap orag teroris” (Wawancara KK)

Informan LDII

“Orang tua saya menganggap kelompok LDII itu tidak bagus, kalau bukan anggota kelompoknya dan sholat di mesjidnya, katanya di cuci masjidnya kalau mereka pulang, walaupun saya sudah jelaskan bahwa itu tidak benar. Kalau orang tua saya marah, saya cuma diam dan sabar saja dan tetap dengarkan apa yang orang tua katakan. Saya tidak membantah apa kata-katanya. Saya yakin bahwa bahwa begitulah orang kalau sudah dapat hidayah dari Allah pasti banyak sekali tantangan dari keluarga. Tetapi dalam keseharian saya dengan saudara dan orang tua tetap rukun.” (Wawancara MUL)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan

“Kalau saya mendengar saja sama suami, dia mengajak saya ikut pengajian di LDII saya ikut. Cuma mertua saya berbeda paham dengan suami saya. Mertua masih sering melakukan barazandji di rumah sedangkan suami saya tidak setuju”. (Wawancara YUS)

Hal yang berbeda diutarakan oleh informan:

“Saya dengan keluarga rukun-rukun saja. Cara kami mensosialisasikan LDII yaitu dengan mengajak anak-anak pergi pengajian agar mereka tahu LDII” (Wawancara UN)

Pada prinsipnya terjadi dinamika sosial antar informan dan keluarga. Perilaku keberagamaan secara sosiologis merupakan perilaku sosial seseorang yang diperhadapkan dengan realitas sosialnya. Anderson dan Taylor (2011) menyatakan bahwa sosiologi merupakan perilaku manusia di masyarakatnya:

“Sociology is the study of human behavior in society. Sociologists are interested in the study of people and have learned a fundamental lesson: All human behavior occurs in a societal context. That context—the institutions and culture that surround us—shapes what people do and think.”

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku informan pada dasarnya dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Konteks sosial yang dimaksud adalah institusi-institusi dan kebudayaan yang menjadi bagian dari hidupnya yang sangat menentukan perilaku dan pikiran informan.

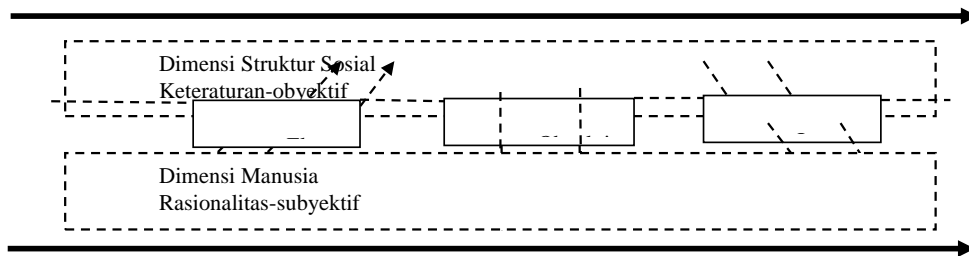
Bila melihat pengalaman keberagamaan informan khususnya mereka yang mendapatkan penentangan maka dapat dilihat pergulatan yang dalam kacamata Berger dan Luckmann bahwa manusia tidak melulu menjadi bayangan dari strukturnya. Berger dan Luckmann dalam Susilo (2008 :41) menyatakan sebagai berikut:

- a. Masyarakat adalah produk manusia atau masyarakat adalah realitas subyektif
- b. Manusia adalah produk sosial
- c. Dialektika itu diantarai, pada satu sisi, oleh pengetahuan yang berkembang dalam memori selama mereka mengalami dan juga didukung peran-peran individual yang teratur secara institusional

Terdapat dialektika ketika informan diperhadapkan dengan struktur sosialnya. Dialektika ini menghasilkan dinamika sosial dimana terdapat penentangan dari tradisi keberagamaan lama yang dianut masyarakat. Informan secara kreatif menunjukkan eksistensi dirinya dan berhadapan dengan realitas sosialnya.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dulu didapatkannya sebelum informan berubah menunjukkan adanya dinamika dimana internalisasi nilai-nilai keberislaman yang lama berdialektika dengan internalisasi nilai-nilai keberislaman yang baru.

Nilai-nilai keberislaman yang baru disikapi oleh informan sebagai sebuah tata nilai keberagamaan baru yang jauh lebih bagus. Sikap ini kemudian dilanjutkan dengan proses eksternalisasi dimana informan menyebarkan gagasan dan nilai-nilai keberislaman yang baru kepada keluarga dan masyarakatnya. Proses ini dikenal sebagai 3 proses yakni internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi. Riyanto (2009:112) melalui gambar di bawah ini :



Riyanto menjelaskan bahwa Berger mengabstraksikan proses pembentukan institusi sebagai proses eksternalisasi dan obyektifikasi. Dalam proses eksternalisasi, mula-mula, sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Bila tindakan-tindakan tersebut dirasa tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. Setelah tindakan tersebut mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Inilah tahapan obyektifikasi setelah melalui proses ini.

Dialektika diantara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua diantaranya adalah eksternalisasi dan obyektifikasi. Sedangkan yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk daripada (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu, meskipun anggota masyarakat yang mengonsepsikan institusi sosial itu sendiri juga terus mengalami internalisasi, agar status obyektifitas sebagai institusi dalam kesadaran mereka tetap kukuh. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, namun kemudian manusia balik dibentuk oleh masyarakat.

Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Dalam hal ini, Berger mengikuti Teori Mead dalam aliran Interaksionisme Simbolik. Manusia hidup dalam institusi yang mengatur posisinya dan posisi ego-ego lain. Perilaku dan tindakan manusia ditengah konteks sosialnya menunjukkan perannya. Karena itu, perilaku manusia di tengah konteks sosialnya selalu bersifat simbolik, merujuk kepada sebuah pesan atau makna. Seorang manusia yang belum mengenal kaidah-kaidah atau tatanan dari sebuah institusi bisa mempelajarinya melalui tindakan atau perilaku ego-ego lain yang bersifat simbolik.

Melalui internalisasi, realitas sosial yang obyektif diluar manusia (sebagai institusi) menjadi realitas yang juga obyektif didalam manusia (sebagai bagian dari kesadaran). Melalui internalisasi, realitas sosial menjadi sesuatu yang *taken for granted* bagi manusia. Masyarakat sebagai realitas sosial, diterima begitu saja sebagai fakta yang berada diluar diri manusia. Tetapi menurut Berger, sosialisasi tidak pernah sempurna. Institusi yang diwariskan kepada anggota-anggota baru selalu dapat dipertanyakan ulang, karena anggota baru mungkin sadar bahwa situasi mereka berbeda dan mereka tidak memiliki kesadaran kolektif dibanding generasi sebelumnya. Oleh karena itulah realitas sosial tersebut dapat dipersoalkan oleh individu. Untuk mempertahankannya, sebuah institusi harus dilandasi legitimasi. Legitimasi meletakkan justifikasi kognitif atau penjelasan berdasarkan pembuktian logis mengenai relevansi dari sebuah institusi tersebut, saat institusi itu dirasa kurang atau tidak relevan dalam menjawab persoalan-persoalan yang timbul.

Dalam teori interaksionisme simbolik informan dilihat sebagai sosok aktif dalam melakukan tindak interpretasi dan memiliki konsep diri. Konsep diri juga diuraikan oleh *Raho* (2007:106) sebagai berikut”

“Diri atau Self. Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini, kita harus terlebih dahulu memahami ide looking glass self yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan looking glass self oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya kita melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang looking glass self ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni : pertama, kita membayangkan bagaimana kita menampakkan diri kepada orang-orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan kita; ketiga, bagaimana kita mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita tentang penilaian orang itu. Blumer mengartikan self secara sangat sederhana. Menurut dia, self semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. Self memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar”.

Informan menunjukkan kemampuan mereka untuk melihat diri mereka sendiri. Mereka sadar pada identitas barunya dan menunjukkannya ke keluarga. Para informan juga sadar akan reaksi berupa penilaian keluarga. Penilaian yang diberikan oleh keluarga kepada informan antara lain berupa: istri menilai tindakan yang diambil oleh suaminya untuk mengikuti kelompok keagamaan adalah salah, istri menilai tanpa keluar (khuruj) bisa mendapatkan ilmu, orang tua menilai bahwa meninggalkan pekerjaan yang telah diperoleh adalah salah, orang tua menilai meninggalkan tradisi yang telah lama mereka lakukan adalah salah, adanya cibiran dari tetangga membuat orang tua menilai tindakan informan adalah salah. Dari semua penilaian keluarga terhadap informan bahwa umumnya terlihat informan kebanyakan menerima penilaian negatif di dalam keluarga pada awal perubahan dirinya. Lalu pada tahap berikut, semua informan mengembangkan semacam perasaan sebagai reaksi atas reaksi keluarga. Perasaan mereka diwujudkan dalam tindakan berupa kekokohan semakin besar terhadap ajarannya yang baru dan memberikan makna bahwa bila keluarga tidak mau mengikuti mereka maka itu pertanda keluarga belum mendapatkan hidayah.

V. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Reaksi keluarga terhadap model keberagamaan baru pada awalnya berupa reaksi kontravensi meski pada beberapa informan tidak terlalu mendapatkan reaksi yang keras. Dinamika sosial antara informan dan keluarga tidak lain terjadi karena adanya interaksi sosial yang dimediasi simbol-simbol yang tercermin dari cara informan merefleksikan identitasnya misalnya melalui pakaian muslim yang berbeda dari masyarakat.
2. Semakin nonkompromistik interaksi sosial informan dengan keluarga maka semakin kecil peluang untuk mensosialisasikan ajaran barunya ke keluarga. Semakin sosialisasi ajaran kurang dapat diterima maka semakin proses pembauran dengan keluarga terhambat.
3. Dinamika sosial antara informan dan keluarganya dalam sosiologi agama merupakan refleksi dimensi konsekwensial agama. Dimensi konsekwensial dimaknakan sebagai perilaku umat beragama dalam ruang publik. Apa yang nampak dalam hasil penelitian menunjukkan *dalil* bahwa : Refleksi keberagamaan dalam ruang publik akan menimbulkan reaksi berupa pola hubungan sosial apakah berciri asosiatif atau disasosiatif. Jika refleksi keberagamaan dianggap terlalu vulgar dalam menelanjangi keberagamaan keluarga maka refleksi keberagamaan tersebut akan mendapatkan penentangan. Hasil dinamika sosial sangat bergantung pada kemampuan interaksi yang dibangun oleh seseorang. Semakin interaksi sosialnya menunjukkan perilaku nonkompromistik maka semakin sulit mensosialisasikan ajaran barunya ke keluarga. Sosialisasi yang terhambat menjadi indikator proses pembauran gagal dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeri, Priyanka& Verma, S.K. (2004). Child's Socialization Through Play Among 2-4 Years. Old Children. *Anthropologist*. Vol 6(4): 279-281.
- Ali, M. Suyuthi. (2002). *Metode Penelitian Agama*. Cet.1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anderson, MargareL&Taylor, Howard.F.(2011). *Sociology: TheEssntial*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Asror, Ahidul. (2010). *Reproduksi Islam dalam Tradisi Keberagamaan Populer di Lingkungan Masyarakat Santri Jawa*. Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10. Banjarmasin.

- Bruce, Steve and Steven Yearly. (2006). *The Sage Dictionary of Sociology*. London.Thousand Oaks.New Delhi. Sage Publication.
- Calvina dan Yusuf, Elvi Andriani. (2012). Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama. *Jurnal Predicara. Vol 2 (1)*.
- Furseth, Inger and Repstad, Pal. (2006). *An Introduction to The Sociology of Religion*. England. Ashgate Book.
- Goldthorpe J. E. (1992). *Sosiologi Dunia Ketiga. Kesenjangan dan Pembangunan* oleh Alih Bahasa Sukridjo. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mashud, Mustain. (2006). Ruang Lingkup Sosiologi. Makalah disampaikan pada acara Penataran Guru-Guru Sosiologi (Ketua MPG) Sosiologi di PPPG Malang, 24 Agustus 2006.
- Narwoko, J.Dwi&Suyanto Bagong. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Purba, Jonni. (2004). Peran Keluarga Batih Dalam Pembentukan Kepribadian dan Identitas Etnik. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas. Vol 3(3) :119-122*.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Rekayasa Sosial : Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George & Smart, Barry.(2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Riyanto, Geger. (2009). *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Rustina. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *MUSAWA, Vol. 6 (2) : 287-322*.
- Saebani, Beni Ahmad. (2007). *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiadi, Elly M&Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

KOMENTAR REVIEWER UNTUK PERBAIKAN KEDUA

Review From

Please complete this review sheet. All entries to the Author will be kept confidential.

Abstract

Abstrak sesuai hasil penelitian dan kesimpulan.

Introduction

Uraian pada pendahuluan, masih lemah/kurang dalam menunjukkan adanya gap teoritis dan gap empiris. Seharusnya penulis bisa menunjukkan adanya data akurat dilokasi penelitian yang menunjukkan fenomena orang yang masuk kelompok keagamaan (*Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah dan LDII*) dan ada fenomena yang memberikan reaksi atas tindakan tersebut. Penulis sebaiknya bisa menunjukkan bahwa secara ideal bergabungnya seseorang

Material and Method

Dasar logis dalam menentukan 3 orang untuk setiap kelompok keagamaan sebagai responden atau informan perlu dijelaskan. Biasanya dalam teknik purposive sampling dalam tradisi penelitian kualitatif tidak bisa langsung ditentukan jumlah responden. Akan tetapi sengaja dibuat kriteria-kriteria tertentu, kira-kira seperti apa orang-orang yang bisa menjawab atau memberikan informasi ke peneliti tentang masalah penelitian. Buatlah kriteria yang ketat terhadap informan/responden agar kualitas informasi yang disampaikan benar-benar berbobot.

Misalnya, kriteria pertama: Keluarga yang masuk kelompok keagamaan minimal sudah 5 tahun. Jadi jangan mewawancarai orang yang baru masuk 1 tahun karena informasi yang bisa disampaikan hanya terbatas. Keluarga yang sudah 5 tahun bergabung dalam kelompok keagamaan tentu lebih paham masalah dibandingkan yang baru bergabung. Orang-orang yang berada pada kategori yang sudah dibuat secara ketat, harus dijadikan responden.

Perlu menyebutkan peranan peneliti sebagai instrumen utama.

Sumber data utama dalam penelitian sebenarnya adalah keluarga dari orang yang

Perspektif teoritis yang digunakan dalam kajian pustaka, tidak dipakai menganalisis dalam pembahasan. Penulis mencantumkan dalam kajian pustaka tentang perspektif teori interaksi simbolik dan teori tindakan sosial atau teori rasionalitas, namun kedua teori ini tidak dipakai dalam menganalisis data lapangan.

Terlalu banyak menyampaikan data-data lapangan yang masih kasar di pembahasan. Seharusnya penulis cukup melapor ringkasan temuan lapangan kemudian dianalisis. Tidak menyertakan kutipan-kutipan hasil wawancara.

Kutipan langsung dari pandangan ahli tidak perlu diungkapkan seperti membuat kajian pustaka. Penulis banyak mengemukakan pandangan ahli di pembahasan yang terlalu panjang dan seperti membuat kajian pustaka atau tinjauan literatur review.
Tabel sebaik ada angka. Tabel berapa?

Diskusi antara temuan lapangan dan teori yang digunakan masih kurang. Demikian juga diskusi temuan lapangan dan temuan peneliti/penulis sebelumnya juga belum nampak. Debat teoritis belum terasa dalam pembahasan.

Acknowledgements

Tidak ada

Literatur Cited

Belum sampai 70% jurnal yang dikutip dalam tulisan. Penulis hanya mengutip 3 jurnal dalam tulisan.

Sumber kutipan masih ada beberapa buah yang tidak merujuk pada sumber aslinya.

Terdapat kutipan dalam tulisan yang tidak dicantumkan dalam daftar pustaka

Advice

Tidak ada

Conclusion

Seharusnya kesimpulan hanya satu, karena hanya ada satu tujuan penelitian.

Kesimpulan tidak sinkron dengan tujuan penelitian

Further I took decision that the manuscript

Artikel ini belum layak dipublikasikan di jurnal Society

Note/Reason

Tema penelitian ini menarik, namun penulis belum mampu menunjukkan adanya gap teoritis dan gap empiris dilatar. Penulis juga membangun kajian teoritis, dimana teori tersebut memiliki asumsi yang berbeda dalam melihat realitas lapangan. Hal seperti ini bisa menimbulkan terjadinya sesat pikir.

Penulis belum mampu mendiskusikan temuan lapangan dengan teori yang ada serta temuan-temuan peneliti sebelumnya.

PERBAIKAN KEDUA SEKALIGUS KOMENTAR KETIGA DARI KOMENTAR REVIEWER

REAKSI KELUARGA TERHADAP KETERLIBATAN ANGGOTA KELUARGA DI DALAM KELOMPOK KEAGAMAAN DI KABUPATEN BONE

Abstrak

Reaksi keluarga dan penilai anggota keluarga masih saja dialami oleh anggota keluarga yang masuk dalam suatu kelompok keagamaan tertentu. Reaksi tersebut dapat berpotensi memicu terjadinya disharmoni dalam keluarga. Hal ini merupakan suatu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam satu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan tertentu. Informan ditarik dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara purposif dengan mengambil 3 orang dari masing-masing kelompok keagamaan (Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah dan LDII). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan sosial keluarga atas keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan tertentu cenderung mendapatkan reaksi yang

sama. Reaksi berupa kontravensi dari keluarga dominan terjadi pada anggota keluarga yang masuk dalam kelompok keagamaan tertentu dibandingkan hubungan yang berciri akomodatif. Sedangkan penilaian keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarga mereka didalam kelompok keagamaan tertentu umumnya negatif.

Kata Kunci: Kelompok Keagamaan, Penilaian Keluarga, Reaksi keluarga.

I. PENDAHULUAN

Agama memiliki peran besar dalam penciptaan tata nilai dalam keluarga. Nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dalam kurung waktu yang lama dalam keluarga. Internalisasi keagamaan yang berlangsung seumur hidup tentunya mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga yang didominasi nilai-nilai keagamaan tentunya berbeda dengan keluarga yang pola interaksi sosialnya berbasis tata nilai sekuler.

Agama dalam kacamata sosiologi, memiliki fungsi yang bila dilihat dalam kerangka interaksi sosial berdimensi dua yakni fungsi penguat dan pengoyak kohesivitas sosial. Agama dapat berfungsi destruktif jika agama menjadi katalisator diskohesi sosial. Namun agama bisa berfungsi konstruktif jika agama memperteguh solidaritas sosial. Faktor ini berlaku untuk setiap tindakan kolektiva termasuk didalamnya keluarga.

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terkecil yang didalamnya terdapat anggota-anggota keluarga yang memiliki status dan peran yang berbeda. Peranan keluarga sangat penting bagi perkembangan generasi. Agama sebagai tata nilai yang dijunjung tinggi masyarakat juga memiliki pengaruh bagi keluarga. Tentu saja, fungsi konstruktif agama seharusnya termanifestasi di keluarga. Namun pada beberapa kasus justru agama menjadi penyebab koyaknya keluarga. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Calvina dan Elvi Andriani Yusuf yang berjudul *Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama* yang dimuat dalam jurnal *Predicara* volume 2 No 1 Tahun 2012 menghasilkan temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber konflik utama yang dialami berasal dari keluarga khususnya orang tua. Orang tua kedua responden pada penelitian ini menentang pilihan agama yang akan dianut anaknya sehingga memunculkan konflik pada diri kedua responden. Respon yang dimunculkan dapat berbeda dimana responden pertama akan tetap berada pada pilihannya sedangkan responden kedua menerima keputusan dari orang tuanya.

Begitu pula beragam kasus poligami yang menciptakan keretakan keluarga dan perceraian. Poligami adalah doktrin agama yang tidak sedikit menciptakan disharmoni dalam keluarga. Ivano Natanael dalam skripsinya berjudul *Pemeliharaan Hubungan pada Keluarga Poligami* menemukan fakta bahwa “Konflik pada keluarga poligami disebabkan oleh ketidakadilan suami menurut istri pertama maupun istri kedua. Ketidakadilan bersumber pada pembagian nafkah dan pembagian waktu dengan istri. Selain itu, konflik perang mulut dan saling mendiamkan juga sering terjadi diantara istri pertama dan istri kedua. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa kecemburuan dan perbedaan pendapat dalam melakukan pekerjaan rumah tangga”.

Beragam fenomena diatas menyiratkan fakta bahwa pada kenyataannya agama memiliki peluang menciptakan disharmoni dalam keluarga. Lebih-lebih ketika adanya anggota keluarga yang masuk dalam suatu kelompok keagamaan tertentu yang berbeda dengan kelompok agama yang dipegang oleh keluarganya. Hal tersebut dapat berpotensi memicu terjadinya disharmoni dalam keluarga. Di ranah inilah tulisan ini akan memfokuskan pada persoalan bagaimana reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan yang relatif baru?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Comment [DMSM1]: Uraian pada pendahuluan, masih lemah/kurang dalam menunjukkan adanya gap teoritis dan gap empiris. Seharusnya penulis bisa menunjukkan adanya data akurat dilokasi penelitian yang menunjukkan fenomena yang masuk kelompok keagamaan (*Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah dan LDII*) dan ada fenomena yang memberikan reaksi atas tindakan tersebut. Penulis sebaiknya bisa menunjukkan bahwa secara ideal bergabungnya seseorang dalam kajian kelompok keagamaan tertentu merupakan tindakan yang baik karena bisa memperdalam pemahaman keagamaan. Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa ada reaksi negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang yang bergabung dalam kelompok keagamaan tertentu. Uraian yang disebut dengan **Gap Empiris**.

Sedangkan Gap teoritis, yaitu pertentangan antara apa kata teori dan apa yang terjadi dilapangan. Sebaiknya dilatar belakang dimunculkan dua hal ini yaitu gab teoritis dan dan gap empiris. Perbanyak kutipan ...

Comment [DMSM2]: Perbaiki cara pengutipannya. Penulis cukup menuliskan nama ahir dari penulis artikel yang dikutip dan tahun publikasi. Tidak perlu anda menuliskan judul artikel dan nama jurnalnya. Cara pengutipan yang benar seperti: Hasil penelitian Alvina dan Yusuf (2012) menunjukkan bahwa.....

Comment [DMSM3]: Sumber ini tidak dicantumkan dalam daftar pustaka

Comment [DMSM4]: Sebaiknya penulis tidak mengutip dari hasil penelitian selevel skripsi untuk artikel yang akan dipublikasi pada jurnal yang terakreditasi Sinta. Sebaiknya penulis banyak mengutip dari jurnal yang terakreditasi di Sinta (nasional) dan jurnal bereputasi Internasional. Ivano Natanael...Tahun berapa?

Comment [DMSM5]: Pernyataan ini keliru, karena fakta-fakta yang penulis tunjukkan melalui dua hasil riset hanya 1 hasil riset yang secara langsung berhubungan antara agama dan munculnya disharmoni di keluarga. Sedangkan fakta dalam artikel kedua menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga disebabkan karena poligami. Terjadi ketidakadilan terhadap istri ...

Comment [DMSM6]: Perpektif interaksi simbolik dan perpektif teori tindakan sosial atau teori rasionalitas dari Max Weber memiliki asumsi yang berbeda dalam melihat masyarakat. Bagaimana saudara penulis dapat menggunakan kedua perpektif teoritis tersebut dalam membedah/menganalisis fenomena yang anda teliti. Penggunaan dua perpektif ...

Keluarga merupakan wadah internalisasi yang paling pertama yang membentuk pengetahuan dan perilaku manusia. Keluarga adalah wadah sosialisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk agama. Dikeluargalah nilai-nilai agama ditanamkan sejak dini. Kerangka teoritik penelitian ini menyangkut relasi agama dengan kehidupan di keluarga khususnya fungsi agama yang bermata dua yakni fungsi konstruktif dan destruktif. Pisau analisis sosiologi yang digunakan untuk melihat relasi agama dengan keluarga adalah Teori Interaksionisme Simbolik

A. Keluarga dan Agama dalam Tinjauan Sosiologis

Keluarga adalah kolektiva terkecil namun memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. M Cholil Mansyur dalam Rustina (2014:290) menyatakan bahwa “Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat”. Pembelajaran kehidupan sosial pertama kali ada dalam keluarga. Purba (2004:120) menyatakan bahwa :

“Pada hakikatnya basis pembentukan kepribadian manusia berada dalam kehidupan keluarga. Keluarga dianggap sebagai masyarakat kecil yang memiliki kemampuan budaya, pemerintahan, kebijakan khusus, dan dilengkapi dengan mitos. Lebih jauh lagi, keluarga berfungsi sebagai wadah interaksi yang terpola, merupakan organisasi internal dan interaksi di antara individu dan dibentuk sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Adanya aturan normatif yang menata hubungan antar-individu dalam keluarga dapat memperkuat fungsi dari keluarga tersebut sebagai wadah enkulturasi. Oleh karena itu proses enkulturasi pertama kali diperoleh individu di dalam keluarga yang diberikan oleh ayah-ibu, kakek-nenek, saudara kandung atau kerabat dekat dari masing-masing keluarga.”

Proses interaksi sosial yang terjadi didalam keluarga akan menciptakan dinamika interaksi sosial yang membentuk hubungan antar anggota baik sifatnya asosiatif ataupun disosiatif. Hubungan sosial yang dinamis dalam keluarga sewaktu-waktu bisa memunculkan pola asosiatif, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pola hubungan sosial yang disosiatif. Hubungan asosiatif antar anggota dalam keluarga akan menciptakan keharmonisan karena didalamnya terdapat kesepahaman dan kerjasama. Sementara hubungan yang disosiatif menyebabkan konflik dalam keluarga.

Goldthorpe (1992: 264) menyatakan bahwa keluarga memiliki beragam bentuk yaitu:

6. Keluarga Batih (*Nuclear Family*), kelompok yang terdiri dari bapak, ibu beserta anak-anaknya yang belum memisahkan diri sekalipun mereka sudah menikah dan masih tinggal dalam satu atap, ini banyak terdapat pada masyarakat yang bersifat *community* di Dusun Sabang Desa Bontobahari Kecamatan Bontoa Maros. Sementara Konjugal Family lebih otonomi tidak memiliki ketergantungan terhadap unit keluarga lainnya. Sehingga tidak ada pengawasan yang ketat dari kerabat lainnya
7. Kerabat Luas (*Extended Family*). Termasuk keluarga batih ditambah keluarga lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan, hidup beberapa generasi dalam satu atap
8. Keluarga Pangkal (*Stem Family*) keluarga ini bertumpuh pada pemusatan warisan kekayaan yang dikelola oleh anak tertua. Jadi hanya terpusat pada anak yang paling tua lalu bertanggung jawab terhadap saudara-saudaranya yang lain, baik pada laki-laki maupun pada wanita (sampai batas dia menikah)

9. Keluarga Gabungan (*Joint Family*) keluarga yang Patriarkhat yang mengutamakan peran anak laki-laki sejak lahir sudah punya hak atas kekayaan harta peninggalan keluarga besar dari pihak bapak

10. Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi, keluarga baru yang masih diatur oleh keluarga asal (Orientasi) baik dari pihak mertua maupun dari pihak orang tua sendiri terutama pada pasangan mudah atau rumah tangga baru yang masih tinggal pada orang tua / mertua

Semakin meluas keanggotaan suatu keluarga maka semakin komplekslah dinamika sosial yang terjadi didalamnya. Kompleksitas hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga diawali dari proses sosialisasi nilai-nilai yang dianggap benar oleh anggota keluarga. Tindak-tanduk interaksi sosial antar anggota menciptakan proses sosial yang dilakoni anak selama masa pertumbuhannya. Sosialisasi memegang peranan yang sangat besar dalam keluarga. Aeri dan Verma (2004:279) mengungkapkan pentingnya sosialisasi ;

“Home is the most primary agency that brings about socialization. Socialization is the process of interacting with others. Children begin the process of social development at an early age. They learn to interact through play and imitate the social actions of those in their home environment who are important to them.”

Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dengan memperhatikan tindakan sosial setiap anggota keluarga. Anak sendiri menjalani proses belajar melalui bermain dan mengimitasi setiap tindakan sosial dalam lingkungan rumahnya yang dianggap penting buat mereka. Dalam keluarga terjadi transformasi manusia dari makhluk biologis ke makhluk sosiologis. Rustina (2014:291) menyatakan bahwa:

“Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah organisme biologi menjadi manusia, sehingga dapat memberikan sebuah persamaan, bahwa untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen tempat mengenal dan mempelajari prototype peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Begitu dekatnya peran atau hubungan yang dirasakan anak dengan keluarganya, membuat keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relatif permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena keluarga dibentuk dari ikatan emosional (dorongan yang paling kuat dari sifat organis manusia untuk saling memilih satu dengan yang lainnya) antara anggotanya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga”

Keluarga membutuhkan norma untuk mengatur anggota keluarga dari tata nilai yang dapat merusak anggota keluarganya. Pada titik inilah agama memegang fungsi yang strategis. Fungsi agama dalam menjaga sistem sosial menurut Teori Fungsionalisme Struktural adalah Fungsi Latency. Fungsi ini berperan dalam menjaga sistem sosial keluarga agar bisa bertahan.

Agama sendiri secara sosiologis dianggap realitas sosial yang memiliki 5 unsur yang menurut Rakhmat (2003:43) terdiri dari :

6. Dimensi *Ideologis*, dimensi yang berisi dasar-dasar kepercayaan yang terdiri dari kepercayaan Tuhan dan utusannya, kepercayaan akan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia dan kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi
7. Dimensi *Ritualistik*, dimensi yang berkaitan dengan perilaku khusus yang ditetapkan agama misalnya; tata cara ibadah

Comment [DMSM7]: Sumber ini tidak dicantumkan dalam daftar pustaka

8. Dimensi *Eksperensial*, dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama (*religious experience*) misalnya; kekhusyukan dalam shalat
9. Dimensi *Intelektual*, dimensi ini berkaitan dengan sejumlah informasi yang diketahui para pengikut agama tersebut
10. Dimensi *Konsekuensial*, dimensi ini berkaitan akibat ajaran agama dalam perilaku umum

Pada unsur kelima yaitu dimensi konsekuensial, peran agama bisa dilacak khususnya dalam keluarga. Tiap elemen adalah satu kesatuan yang membuat agama berfungsi baik dalam keluarga. Thomas F. O’dea dalam Saebani (2007:17) memberikan gambaran tentang fungsi agama sebagai berikut:

7. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu diluar jangkauan manusia dengan melibatkan takdir dan kesejahteraan, menyediakan motivasi positif bagi pemeluknya, serta sebagai pelipur lara dan rekonsiliasi. Agama memberikan semangat dan dukungan moril pada saat manusia berada dalam ketegangan dan ketidakpastian, kekecewaan dan frustasi. Agama juga sebagai kebutuhan rekonsiliasi dengan masyarakat jika diasingkan dari tujuan dan norma-normanya. Agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur-unsur kondisi manusia
 8. Agama menawarkan hubungan transcendental melalui pemujaan dari upacara ritual. Oleh karena itu, agama dapat memberikan dasar emosional bagi rasa aman dan percaya diri dalam menghilangkan kekhawatiran hidup sekarang ini dan masa depan. Agama membantu meringankan hidup yang serba memprihatinkan. Agama menyediakan saran dan kerangka acuan dalam menyelesaikan masalah sosial dari berbagai sudut pandang
 9. Agama memberikan dan mengsakralkan norma-norma serta nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu. Dengan demikian agama memperkuat legitimasi pembagian fungsi, fasilitas dan pahala yang merupakan ciri khas suatu masyarakat
 10. Agama melakukan fungsi kritik atas berbagai nilai masa lalu yang bersifat normative. Fungsi risalah agama dapat bertentangan dengan nilai-nilai yang telah ada. Kerisalahannya dianggap sebagai ancaman bagi norma sosial yang telah ada dan telah mapan. Dalam agama terdapat fungsi dekonstruksi, kemudian merekonstruksi dengan sistem nilai yang baru meskipun melalui perjalanan sosialisasi yang lama
 11. Agama melakukan fungsi identitas. Melalui nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama yang diyakini suci oleh pemeluknya. Secara individual, agama mengembangkan aspek penting pemahaman diri dan batasan diri. Agama memberi individu rasa identitas pada masa lampau yang teridentifikasi pada masa yang akan datang. Ia adalah catatan sejarah yang akan dibacakan pada masa yang akan datang di luar masa dunia.
 12. Agama melaksanakan fungsi pendewasaan. Setiap usia manusia diperhitungkan di antara pahala dan sanksi hidup. Ajaran di dalam agama menuntun manusia demi terdewasakannya fungsi usia menuju kebahagiaan hidup yang hakiki. Salah satu cara penting untuk membentuk identitas diri adalah meyakini agama transcendental dan imanen. Ikatan emosional antar penganut yang sama dalam agama adalah identitas yang paling berharga dalam memberikan simbol-simbol kebersamaan, dan kepentingan dalam mencapai tujuan hidup sesuai agamanya.
- Fungsi kritik, identitas dan pendewasaan adalah fungsi yang memiliki relevansi secara sosiologis. Bagi peneliti perubahan pemahaman keagamaan keluarga sangat dipengaruhi respon keluarga terhadap lingkungannya. Agama sudah menjadi obyek kajian ilmu sosiologi yang telah menghasilkan studi sosiologi agama. Furseth dan Repstad (2006: 17) menyatakan bahwa :

Comment [DMSM8]: Sumber ini tidak dicantumkan dalam daftar pustaka

“Sociology of religion has as its subject the study of religion in its social context, but it applies the same theories and method that are used to study economics, politics and other social phenomena. Generally, sociologists of religion have an interest in religion’s effect on society and society’s influence in religious life”

Sosiologi agama mempelajari agama dalam konteks sosialnya, sosiologi agama dapat juga diaplikasikan beragam teori dan metode yang dapat digunakan dalam studi ekonomi, politik dan fenomena sosial lainnya. Secara umum, sosiolog agama memiliki kepentingan akan dampak agama atas masyarakat dan pengaruh masyarakat bagi kehidupan agama.

B. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme simbolik merupakan varian dalam teori sosiologi yang memiliki kekhasan. Varian-varian sosiologi oleh Mashud (2006:10) terdiri dari tiga pendekatan sebagai berikut :

Tabel
Komparasi Tiga Pendekatan Teoritik Sosiologi

Point of View	Fungsionalist	Conflict	Interaksionist
Masyarakat	Stabil, konstan dan terintegrasi	Penuh kompetisi dan konfliktual	Secara aktif saling pengaruh mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari
Tingkat Analisis	Makro	Makro	Mikro, analisis sebagai upaya memahami fenomena yang lebih luas
Perubahan Sosial	Dapat Diprediksi	Perubahan akan terus terjadi dan berdampak positif	Perubahan merupakan konsekuensi logis atas status sosial dan komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain
Keteraturan Sosial	Melalui kerjasama dan konsensus	Melalui kekuatan dan kekerasan	Melalui pemahaman bersama atas perilaku sehari-hari
Pendukung	Emile Durkheim Talcott Parson Robert K Merton	Karl Marx C Wright Mills	George H Mead CH. Cooley Erving Gofman

Comment [DMSM9]: Sebaiknya penulis merujuk pada sumber aslinya, jangan mengutip dari Mashud

Dari tiga pendekatan teori sosiologi yang diungkapkan oleh Mashud, penelitian ini menggunakan teori Interaksionist sebagai pisau analisis untuk melihat reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan tertentu.

Teori interaksionisme simbolik tak bisa dipisahkan dari tindakan sosial aktor. Tindakan sosial individu adalah dasar dalam memahami Teori Interaksionisme Simbolik. Ritzer (2007: 45) mengatakan bahwa bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

6. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.

7. Tindakan nyata dan yang bersifat subyektif membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif
8. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
9. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
10. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Adapun tindakan sosial sendiri terdiri dari 4 bentuk yang diurai oleh Setiadi dan Kolip (2011: 71) antara lain :

5. Tindakan sosial rasional instrumental. Tindakan yang memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan yang dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas (kemudahan dan kehematan) dari sejumlah pilihan tindakan, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan sosial rasional instrumental. Dengan demikian, tindakan rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut., yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai , sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal. Misalnya, seorang mahasiswa berdana terbatas yang dihadapkan kepada pilihan membeli buku referensi atau pakaian. Apabila ia memilih membeli buku referensi maka tindakannya itu disebut tindakan rasional instrumental.
6. Tindakan sosial berorientasi nilai. Tindakan ini selalu didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku didalam masyarakat. Pelaku atau subyek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih mempermasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Yang mendasari tindakan jenis ini adalah criteria antara baik dan buruk, antara sah dan tidak sahnya menurut tatanan nilai-nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan ini tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku dimasyarakat. Seorang penganut Islam yang “taat” pada hukum Islam ketika meminjamkan sejumlah uang kepada orang lain tidak akan mau menarik bunga pinjaman walaupun menurut para teknokrat menganggap jumlah uang yang dipinjamkan merupakan investasi yang boleh-boleh saja pihak yang meminjamkan uang menarik keuntungan dari investasi yang ditanamkan. Komitmen penganut Islam yang “taat” ini didasarkan pada nilai Islam dimana bunga pinjaman dalam bentuk apapun dianggap haram
7. Tindakan sosial tradisional. Tindakan sosial ini tidak memperhitungkan aspek rasional atau perhitungan-perhitungan tertentu tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu tindakan jenis ini biasanya terjadi tanpa melalui perencanaan terutama yang berkenaan dengan aspek tujuan ataupun cara yang dilakukan dalam tindakan tersebut. Pertimbangan pokok dari tindakan ini adalah factor kebiasaan, artinya tindakan itu sudah menjadi kebiasaan berulang-ulang. Kebiasaan masyarakat Jawa melakukan upacara sedekah bumi setiap tahun merupakan tindakan yang pertimbangannya yaitu factor kebiasaan. Ada sedikit kesamaan antara tindakan sosial tradisional dan tindakan yang berorientasi nilai jika melihat ketidakpeduliannya terhadap tujuan tindakan. , orientasinya terhadap cara-cara atau tahapan yang harus dilalui dan tahapan yang dilalui, dan sebuah tradisi biasanya dipertahankan oleh sebagian masyarakat karena terkait dengan nilai tertentu. Akan tetapi, tindakan tradisional dilakukan menurut cara yang diwariskan oleh generasi terdahulu, sedangkan tindakan yang berorientasi nilai lebih menekankan pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat
8. Tindakan sosial afektif. Tindakan sosial afektif adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan atau emosi. Kebanyakan tindakan ini dikuasai oleh perasaan atau emosi yang tanpa perhitungan atau pertimbangan rasional tertentu. Masyarakat memberikan sumbangan uang recehan kepada Prita Mulyasari yang dituntut oleh

Rumah Sakit Omny Internasional karena dianggap mencemarkan nama baik RS tersebut, sedangkan simpati masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh tindakan Prita yang sebatas curhat akibat pelayanan pihak RS yang tidak adil. Tindakan masyarakat tersebut merupakan tindakan sosial afektif, sebab simpati masyarakat lebih didasari oleh emosi

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada kemampuan individu dalam memberikan makna pada kontelasi simbol yang melingkupinya. Proses pemaknaan tersebut mengindikasikan cara seseorang mendefinisikan dirinya. Haryanto (2012:74) menyatakan bahwa :

“Poin sentral teori interaksionisme simbolik adalah melihat bagaimana anggota masyarakat memproduksi dan mereproduksi sistem pengetahuannya melalui interaksi sosial yang mereka jalin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan perspektif teori interaksionisme simbolik, seorang individu bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diterima dari orang lain tersebut. Makna tersebut berasal dan mengalami modifikasi selama proses interaksi sosial berlangsung tempat seseorang berkomunikasi dengan yang lain melalui penggunaan symbol-simbol. Individu dengan demikian memiliki kemampuan secara alamiah dan cultural dalam melakukan interpretasi makna terhadap berbagai obyek disekitarnya pada saat interaksi sosial berlangsung”.

Teori interaksi sosial menekankan pendekatan mikro dimana fokus penelitiannya berpusat pada tindakan sosial yang terarah kepada orang lain yang dimediasi struktur simbolik. Simbol-simbol tersebut mendapatkan proses pemaknaan yang sangat menentukan pikiran, sikap dan perilaku seseorang.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut [Suyuthi Ali \(2002:59\)](#) bahwa penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam satu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Sifat penelitian ini deskriptif, yakni memaparkan data apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan juga untuk melihat hubungan sosial antara anggota keluarga yang ikut ke dalam kelompok keagamaan dengan lingkungan keluarganya sendiri. Penelitian ini dilakukan di Watampone dengan pertimbangan bahwa di Kota ini muncul banyak kelompok-kelompok keagamaan yang relatif baru. [Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.](#) Sumber data dalam penelitian ini yaitu anggota kelompok-kelompok keagamaan yang muncul di Watampone yaitu Kelompok Jamaah Tabliq, kelompok Wahdah Islamiyah dan kelompok Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah [purposif dengan mengambil secara sengaja 3 orang dari masing-masing kelompok keagamaan tersebut.](#) Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mengingat bentuknya yang kualitatif, maka dilakukan analisis selama pengumpulan data atau *analysis during data collection* yang dimaksudkan untuk menentukan fokus perhatian. Dalam hubungan ini peneliti pertama-tama menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara mendalam, observasi yang telah ditulis dalam catatan lapangan. Karena data tersebut banyak, maka setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, berikutnya diadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-

Comment [DMSM10]: Cukup nama belakang penulis yang dicantumkan/ditulis dalam mengutip pandangan ahli

Comment [DMSM11]: Perlu menyebutkan peranan peneliti sebagai instrumen utama

Comment [DMSM12]: Sumber data utama dalam penelitian sebenarnya adalah keluarga dari orang yang bergabung dalam kelompok keagamaan. Jadi sumber datanya bukan orang-orang yang bergabung dalam kelompok keagamaan. Coba penulis cermati kembali. Judul artikel adalah **REAKSI KELUARGA TERHADAP KETERLIBATAN ANGGOTA KELUARGA DI DALAM KELOMPOK KEAGAMAAN DI KABUPATEN BONE**. Jika judulnya seperti itu, maka informan utamanya adalah keluarga yang punya anggota terlibat dalam kelompok keagamaan

Comment [DMSM13]: Dasar logis dalam menentukan 3 orang untuk setiap kelompok keagamaan sebagai responden atau informan perlu dijelaskan. Biasanya dalam teknik purposive sampling dalam tradisi penelitian kualitatif tidak bisa langsung ditentukan jumlah responden. Akan tetapi sengaja dibuat kriteria-kriteria tertentu kira-kira seperti orang-orang yang bisa menjawab atau memberikan informasi ke peneliti tentang masalah penelitian. Buatlah kriteria yang ketat terhadap informan/responden agar kualitas informasi yang disampaikan benar-benar berbobot. Misalnya, kriteria pertama: Keluarga yang masuk kelompok keagamaan minimal sudah 5 tahun. Jadi jangan mewawancarai orang yang baru masuk 1 tahun karena informasi yang bisa disampaikan hanya terbatas. Keluarga yang sudah masuk 5 tahun dalam kelompok keagamaan tentu lebih paham masalah dibandingkan yang baru bergabung.

satuan itu kemudian dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara. Secara singkat, langkah-langkah analisis data adalah pemrosesan data menjadi satuan-satuan, mengadakan kategorisasi, penafsiran data.

IV. PEMBAHASAN

A. Reaksi Keluarga dan hubungan sosial keluarga atas keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan yang relative baru

Keterlibatan anggota keluarga dalam suatu kelompok organisasi keagamaan yang relatif baru secara umum menghasilkan reaksi dari anggota keluarga lainnya. Reaksi yang terjadi tentu saja mempengaruhi hubungan sosial di tengah-tengah keluarga. Reaksi keluarga merupakan bagian yang wajar dikarenakan aliran keagamaan yang diikuti oleh anggota keluarganya dianggap asing bagi keluarga.

Dalam sosiologi agama, aliran keagamaan baru dianggap sesuatu yang bertentangan dengan ortodoksi keagamaan yang selama ini berlaku di masyarakat. Munculnya aliran keagamaan baru adalah bagian dari gejala konstestasi antar aliran keagamaan. Munculnya aliran alternatif merupakan gejala perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akibat adanya paham baru.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mengalami perkembangan yang mengarah pada lahirnya beragam kelompok agama baru. Fenomena ini dari persepektif sosiologis dijelaskan oleh Asror (2010:64) :

“Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang. Di berbagai belahan dunia, Islam pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman. Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam.”

Munculnya aliran keagamaan baru adalah suatu proses sosial yang niscaya. Proses sosial yang bernuansa perubahan nilai termasuk agama akan memunculkan berbagai respon. Adanya anggota keluarga yang dianggap menyimpang tentunya memancing reaksi dan mempengaruhi hubungan sosial dalam keluarga. Berikut dipaparkan hasil wawancara sebagai fakta dinamika sosial keluarga yang dijadikan informan baik dari Kelompok Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah dan LDII.

Informan Jamaah Tabliq mengutarakan:

“Waktu awalnya saya keluar selama 40 hari, istri saya memberontak dengan alasan karena meninggalkan pekerjaan. Tetapi saya tetap pergi juga. Waktu keluar saya banyak berdoa buat istri dan anak-anakku. Khusus buat istriku saya doakan agar dia bisa berubah dan di kasih hidayah oleh Allah. Waktu pulang 40 hari, istri saya marah-marah terus di rumah tetapi saya tetap sabar dengan cara memperbaiki amalanku. Saya membantu istriku di rumah. Saya tunjukkan diriku dengan cara semua pekerjaan rumah saya yang kerjakan. Baik itu masak, mencuci pakaian, mengantar dan menjemput anak di sekolah. Itu semua saya lakukan selama ada di rumah. Saya juga tetap pergi berdagang seperti biasanya. Setelah itu saya pergi lagi keluar selama 40 hari, dan pulangnyanya ke rumah istri saya sudah

Comment [DMSM14]: Perspektif teoritis yang digunakan dalam kajian pustaka, tidak dipakai menganalisis dalam pembahasan. Penulis mencantumkan dalam kajian pustaka tentang perspektif teori interaksi simbolik dan teori tindakan sosial atau teori rasionalitas, namun kedua teori ini tidak dipakai dalam mengalisis data lapangan.

Comment [DMSM15]: Tidak perlu membuat tinjauan pustaka baru pada hasil penelitian dan pembahasan.

berubah, dia sudah pakai jilbab besar. Saya bersyukur bahwa usaha saya tidak gagal untuk mengubah istri saya walaupun dengan cara pelan-pelan tetapi yakin dan tentunya juga di bantu dengan doa” (Wawancara CB)

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“3 tahun terakhir ini saya ikut Jamaah Tabliq, istri saya tidak setuju dan marah. Saya juga sudah menjelaskannya, tetapi tetap dia tidak paham karena kita tidak akan paham jamaah tabliq kalau kita sendiri belum merasakan atau belum pernah keluar bersama (Wawancara HS).

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Pada tahun 2014 saya pulang ke Bone, saya mendapat ujian dari keluarga. Orang tua saya tidak mendukung kegiatan dakwah saya ini. Tetapi memang butuh proses yang lama untuk menjelaskan bagaimana usaha dakwah ini. Sekarangpun ibu saya belum mendukung usaha dakwah saya ini”.(Wawancara IQ)

Informan kelompok Wahdah Islamiyah mengutarakan:

“Setelah saya mendalami Islam, banyak sekali pertentangan-pertentangan yang saya dapatkan dalam keluargaku. Diantara ibuku sering mabbaca-baca, sangiang, kalau sakit dulunya ibuku bawa kami ke dukun (karena kakek kami adalah dukun untuk di baca-bacai dan di kasih air) dan selalu ke Palakka buang telur dan makan ayam di sana. Itu semua saya ungkapkan sama ibu, walaupun ibu saya marah dengan saya. Dan ibu tidak setuju dengan pendapat saya dan tidak menerima apa yang saya katakan kepadanya.” (wawancara HMR)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Waktu saya masuk wahdah pertama kalinya, orang tua saya tidak marah, tetapi sekarang karena saya pakai cadar bapakku marah. Apalagi saya dapat cibiran dari tetangga, tetangga bilang sama bapakku bahwa anakmu yang pakai cadar itu lebih baik suruh buka saja cadarnya, lebih baik dia pakai jilbab berlapis-lapis dari pada pakai cadar karena seperti teroris. Terlalu berlebihan agamanya. Jadi orang tuaku juga (bapakku) marah, dia suruh saya buka cadarku karena seperti teroris katanya. Tetapi saya katakan sama bapakku bahwa saya bukan teroris. Saya merasa nyaman kalau pakai cadar karena selama ini saya juga biasa pakai masker kalau pergi kampus karena debu, jadi lebih baik saya pakai cadar saja”.(Wawancara KK)

Hal yang berbeda diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Saya di rumah tinggal sama ibu dan tante, hubungan kami di rumah alhamdulillah baik-baik saja. Mereka tidak memperlakukan saya ikut Wahdah dan pakai jilbab besar. Di rumah juga biasanya ibu ma' baca-baca kalau masuk puasa dan lebaran. Saya tidak setuju ma' baca-baca. Biasa saya tegur ibu tetapi saya tidak tegur dengan keras, Cuma sambil bicara dan bercanda kalau duduk-duduk”.(Wawancara NN)

Informan LDII mengutarakan

“Ketika balik ke Bone, saya sering pergi pengajian maka orang tua saya sudah curiga dengan saya. Dan ketika orang tua saya (bapak saya) tahu bahwa saya masuk LDII maka dia marah sekali sama saya. Dia suruh saya keluar dari LDII. Karena dia menganggap kelompok LDII itu tidak bagus, kalau bukan anggota kelompoknya dan sholat di mesjidnya, katanya di cuci mesjidnya kalau mereka pulang karena dianggap orang yang bukan anggotanya adalah najis. Tetapi saya berkeras tidak keluar. Kalau orang tua saya marah, saya cuma diam dan sabar saja dan tetap dengarkan apa yang orang tua katakan. Saya tidak membantah apa kata-katanya. Saya yakin bahwa bahwa begitulah orang kalau

*“sudah dapat hidayah dari Allah pasti banyak sekali tantangan dari keluarga”
(wawancara MUL)*

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

*“Waktu mertua saya tahu bahwa suami saya ikut LDII, dia marah sekali. Saya juga di marahi. Apalagi ketika anak kedua kami lahir, mertua saya marah-marah karena waktu anak kami di aqiqah tidak diadakan barazandji di rumah. Kalau orang tua ku sendiri tidak mempermasalahkan karena kami juga dulu di rumah tidak terlalu sering mabaca-baca”.
(Wawancara YUS)*

Hal yang berbeda diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Keluarga-keluarga saya juga anggota LDII, jadi tidak ada masalah ketika saya masuk LDIP”. (Wawancara UN)

Dari ketiga kelompok keagamaan yang telah dipaparkan di atas diperoleh fakta bahwa keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan yang relatif baru secara umum menghasilkan reaksi dari anggota keluarga lainnya. Reaksi yang diberikan oleh keluarga antara lain berupa istri marah dan memberontak dengan alasan karena suami meninggalkan pekerjaan, orang tua marah dan tidak mendukung kegiatan dakwah, adanya pertentangan antara orang tua dan anak karena perbedaan pendapat tentang kebiasaan yang dilakukan di dalam keluarga. Reaksi yang terjadi tentu saja mempengaruhi hubungan sosial ditengah-tengah keluarga. Reaksi keluarga merupakan bagian yang wajar dikarenakan aliran keagamaan baru dianggap asing bagi keluarga. Umumnya keluarga tidak mendukung kegiatan keagamaan yang diikuti oleh anggota keluarganya dan mereka umumnya mengalami pertentangan-pertentangan dengan keluarga setelah masuk dalam kelompok keagamaan tersebut.

Fakta yang diperoleh di lapangan menunjukkan suatu dinamika sosial. Dinamika sosial tentu saja meniscayakan perubahan sosial. Perubahan sosial pada masyarakat sifatnya niscaya. Narwoko dan Suyanto (2004: 381) menyebutkan 3 perspektif mekanisme perubahan sosial yakni:

- d. Perspektif materialis. Perspektif ini menempatkan budaya material sebagai pendorong utama mekanisme perubahan. Jika dicermati maka pandangan materialis berkeyakinan bahwa dengan pemilikan sumber daya ekonomi maka perubahan sosial bisa terjadi. Dengan kata lain, transformasi sosial yang mengubah kesadaran perempuan terhadap resiko penyakit kanker payudara akan terjadi jika kesejahteraan material masyarakat meningkat.
- e. Perspektif idealis. Perspektif ini menempatkan ide (ideologi) dalam mekanisme perubahan. Pandangan idealis tentunya meyakini bahwa transformasi sosial hanya terjadi jika terjadi perubahan pada gagasan masyarakat. Perubahan gagasan/ide akan membuat masyarakat memasuki tahap perkembangan baru.
- f. Perspektif mekanisme interaksional. Perspektif ini meyakini bahwa mekanisme perubahan oleh kekuatan material dan ideologi, tetapi bersumber dalam proses sosial itu sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami mekanisme perubahan sosial berada pada perspektif idealis. Dimana informan mengalami perubahan pada tatanan pengetahuan keagamaan baru yang telah diperolehnya melalui kegiatan keagamaan yang diikutinya. Pengetahuan keagamaan yang selama ini diperolehnya dari keluarganya tentunya ada perbedaan setelah mereka mendalami kajian keagamaan di dalam kelompok agama yang dipilihnya. Perubahan tersebut membawa dinamika diinternal keluarga dengan intensitas penerimaan yang berbeda. Jika dilihat dari penerimaan keluarga umumnya informan mengalami kontravensi ketika masuk dalam kelompok keagamaan yang baru. Berikut tabel bentuk interaksi informan di dalam keluarga.

Comment [DMSM16]: Lagi-lagi penulis, seolah-olah membuat tinjauan pustaka pada bagian hasil penelitian dan pembahasan.

Tabel
Interaksi Sosial Informan-keluarganya

Informan	Interaksi Sosial Informan-keluarganya
Cb, HS, IQ (Jamaah Tabligh) HMR, KK (Wahdah Islamiyah) MUL dan YUS (LDII)	Kontravensi
NN (Wahdah Islamiyah) UN(LDII)	Akomodatif

Comment [DMSM17]: Tabel sebaik ada angka. Tabel berapa? Tabel ini juga sebaiknya dilengkapi dengan sumber. Misalnya: Sumber: Data Lapangan diolah, 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa informan yang mengaktualisasikan dirinya pada semua institusi keberagamaan cenderung mendapatkan reaksi yang sama meski reaksi berupa penentangan dari keluarganya masih dominan dibanding hubungan yang berciri akomodatif. Dinamika internal dari penelitian ini cenderung menunjukkan hubungan yang bersifat disosiatif. Merujuk pada pola interaksi sosial Soekanto (2007: 65) secara teoritik membagi 2 pola interaksi sosial yakni :

c. Asosiatif

- 4) Kerja sama (*Cooperation*); kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.
- 5) Akomodasi (*Accomodation*); Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan , berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.
- 6) Asimilasi (*Assimilation*) : Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

d. Disasosiatif

- 4) Persaingan (*Competition*) : Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan..
- 5) Kontravensi (*Contravension*) : Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

6) Pertentangan (pertikaian atau konflik) : Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan atau kekerasan.

Fakta berupa hasil wawancara menunjukkan dinamika interaksi sosial yang dilakukan oleh informan. Bruce dan Yearly (2006 : 156) mengutarakan interaksi sosial adalah:

“Social interaction often used to emphasize the point that when people interact they do so in the light of the social expectation and backround assumption which they bring to the encounter. People make assumption the motivation, experience, intention and ability of others.

Interaksi sosial menekankan cara manusia berinteraksi yang didalam dirinya ada ekspektasi dan asumsi dasar yang disampaikan pada orang lain. Para informan memiliki ekspektasi agar ajarannya bisa dimengerti dan diikuti. Seluruh informan berasumsi bahwa ada yang salah pada keberislaman keluarganya.

Mereka menghadirkan kekhasan dalam beragama yang berbeda dari lingkungannya. Misalnya menggunakan jilbab besar dan cadar. Ada upaya menunjukkan perbedaan simbol. Tentunya perbedaan simbolik ditunjukkan untuk menegaskan identitas baru dalam beragama. Ekspektasi yang diharapkan tentu saja reaksi orang lain. Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik yang dinyatakan oleh Ritzer dan Smart (2011:430) menjelaskan fenomena diatas :

- g. Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol,
- h. Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya,
- i. Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk prilakunya sendiri,
- j. Orang adalah makhluk purposive yang bertindak dalam dan terhadap situasi,
- k. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik,
- l. Untuk memahami tindakan sosial seseorang, kita perlu menggunakan metode-metode yang memungkinkan kita melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Teori interaksi sosial menggambarkan bahwa tiap informan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendayagunakan simbol yang digunakannya dalam berinteraksi. Perubahan dalam keyakinan keberagamaan seluruh informan menunjukkan tahap reflektif atas keberagamaan umum yang ada dimasyarakat. Tujuan para informan dengan perubahan keyakinan dan simbol yang melekat pada ajaran barunya adalah mengajak orang lain agar menjauhi keyakinan lama yang dianggap keliru. Para informan memberikan makna pada beberapa praktek keberagamaan masyarakat bertentangan dengan Islam. Mereka memaknai bercampur baurnya budaya dan Islam adalah salah.

Seluruh struktur keyakinan informan menunjukkan proses pemaknaan terhadap simbol-simbol keberagamaan yang diamatinya. Keluarga informan juga melakukan upaya pemaknaan terhadap keberagamaan baru informan. Kedua belah pihak khususnya yang memiliki pola interaksi bersifat disosiatif memberikan makna yang berbeda. Keluarga memberikan makna negatif bahkan cenderung stigmatik. Misalnya stigma jilbab besar dan cadar sebagai ajaran sesat dan teroris.

B. Penilaian Keluarga Atas Paham Keagamaan yang Didiikuti oleh Anggota Keluarga

Anggota keluarga yang terlibat dalam kelompok keagamaan yang baru cenderung tentunya mendapat penilaian dari anggota keluarganya. Keluarga juga memberikan makna pada model perilaku keberagamaan informan. Data dibawah menunjukkan variasi penilaian keluarga dari beberapa informan:

Informan Jamaah Tabligh

“Awalnya istri saya menganggap tindakan saya mengikuti Jamaah Tabliq adalah salah,

Comment [DMSM18]: Jangan membuat tinjauan pustaka baru di pembahasan. Kutipan dipembahasan hanya bersifat kutipan tidak langsung.

Comment [DMSM19]: Sumber ini tidak dicantumkan dalam daftar pustaka

tetapi alhamdulillah dengan kesabaran dan doa istri telah memahami dan telah berubah. Cuma mertua masih menganggap kelompok keagamaan yang saya ikuti ini berseberangan dengan apa yang selama ini mereka pahami. Mertua saya menganggap Jamaah Tabliq tidak sesuai dengan agama yang dipegangnya". (Wawancara CB)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan:

"Istri dan keluarga menantang saya karena keluarga menganggap dan menilai tanpa keluar (khuruj) pun bisa kita dapat ilmu. Namun walaupun istri menentang, tetapi untuk kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya mengadakan buka puasa bersama di rumah atau di ruko istri mendukung." (Wawancara HS)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan:

"Orang tua saya tidak mendukung kegiatan dakwah saya ini. Orang tua sangat marah, karena saya baru saja mendapat pekerjaan dan kemudian pekerjaan itu saya tinggalkan untuk pergi berdakwah. (Wawancara IQ)

Informan Wahdah Islamiyyah

"Setelah saya mendalami Islam, banyak sekali pertentangan-pertentangan yang saya dapatkan dalam keluargaku. Ibu saya marah-marah kalau saya nasehati, karena dipikiran ibu saya kalau berhenti mabbaca-baca dan memelihara sangiang kita bisa terkena sakit. Ibu juga yang nantinya akan susah". (Wawancara HMR)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan:

"Saya dengan tetangga ibu dan tante tetap rukun, bergaul baik dengan mereka. Saya juga kala kebetulan ada di rumah tetap bergabung cerita dengan ibu dan tante" (wawancara NN).

Hal yang sama diungkapkan oleh informan:

"Waktu saya masuk wahdah pertama kalinya, orang tua saya tidak marah. Tetapi sekarang karena saya pakai cadar dan adanya cibiran dari tetangga, sehingga membuat bapak menilai saya yang negatif sehingga dia menyuruh saya untuk membuka cadar agar tidak dianggap orang teroris" (Wawancara KK)

Informan LDII

"Orang tua saya menganggap kelompok LDII itu tidak bagus, kalau bukan anggota kelompoknya dan sholat di mesjidnya, katanya di cuci masjidnya kalau mereka pulang, walaupun saya sudah jelaskan bahwa itu tidak benar. Kalau orang tua saya marah, saya cuma diam dan sabar saja dan tetap dengarkan apa yang orang tua katakan. Saya tidak membantah apa kata-katanya. Saya yakin bahwa bahwa begitulah orang kalau sudah dapat hidayah dari Allah pasti banyak sekali tantangan dari keluarga. Tetapi dalam keseharian saya dengan saudara dan orang tua tetap rukun." (Wawancara MUL)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan

"Kalau saya mendengar saja sama suami, dia mengajak saya ikut pengajian di LDII saya ikut. Cuma mertua saya berbeda paham dengan suami saya. Mertua masih sering melakukan barazandji di rumah sedangkan suami saya tidak setuju". (Wawancara YUS)

Hal yang berbeda diutarakan oleh informan:

"Saya dengan keluarga rukun-rukun saja. Cara kami mensosialisasikan LDII yaitu dengan mengajak anak-anak pergi pengajian agar mereka tahu LDII" (Wawancara UN)

Pada prinsipnya terjadi dinamika sosial antar informan dan keluarga. Perilaku keberagaman secara sosiologis merupakan perilaku sosial seseorang yang diperhadapkan dengan realitas sosialnya. Anderson dan Taylor (2011) menyatakan bahwa sosiologi merupakan perilaku manusia di masyarakatnya:

“Sociology is the study of human behavior in society. Sociologists are interested in the study of people and have learned a fundamental lesson: All human behavior occurs in a societal context. That context—the institutions and culture that surround us—shapes what people do and think.”

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku informan pada dasarnya dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Konteks sosial yang dimaksud adalah institusi-institusi dan kebudayaan yang menjadi bagian dari hidupnya yang sangat menentukan perilaku dan pikiran informan.

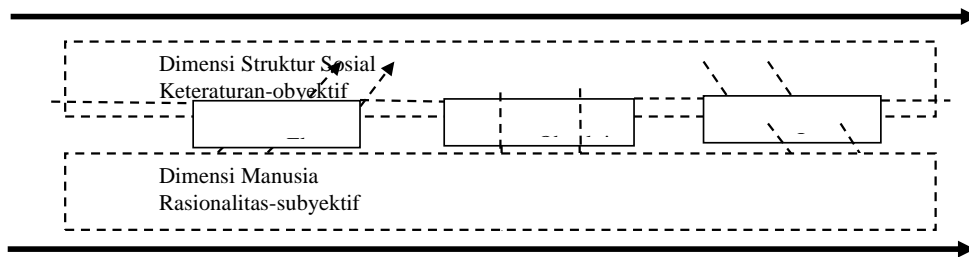
Bila melihat pengalaman keberagamaan informan khususnya mereka yang mendapatkan penentangan maka dapat dilihat pergulatan yang dalam kacamata Berger dan Luckmann bahwa manusia tidak melulu menjadi bayangan dari strukturnya. Berger dan Luckmann dalam Susilo (2008 :41) menyatakan sebagai berikut:

- d. Masyarakat adalah produk manusia atau masyarakat adalah realitas subyektif
- e. Manusia adalah produk sosial
- f. Dialektika itu diantarai, pada satu sisi, oleh pengetahuan yang berkembang dalam memori selama mereka mengalami dan juga didukung peran-peran individual yang teratur secara institusional

Terdapat dialektika ketika informan diperhadapkan dengan struktur sosialnya. Dialektika ini menghasilkan dinamika sosial dimana terdapat penentangan dari tradisi keberagamaan lama yang dianut masyarakat. Informan secara kreatif menunjukkan eksistensi dirinya dan berhadapan dengan realitas sosialnya.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dulu didapatkannya sebelum informan berubah menunjukkan adanya dinamika dimana internalisasi nilai-nilai keberislaman yang lama berdialektika dengan internalisasi nilai-nilai keberislaman yang baru.

Nilai-nilai keberislaman yang baru disikapi oleh informan sebagai sebuah tata nilai keberagamaan baru yang jauh lebih bagus. Sikap ini kemudian dilanjutkan dengan proses eksternalisasi dimana informan menyebarkan gagasan dan nilai-nilai keberislaman yang baru kepada keluarga dan masyarakatnya. Proses ini dikenal sebagai 3 proses yakni internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi. Riyanto (2009:112) melalui gambar di bawah ini :



Riyanto menjelaskan bahwa Berger mengabstraksikan proses pembentukan institusi sebagai proses eksternalisasi dan objektifikasi. Dalam proses eksternalisasi, mula-mula, sekelompok manusia menjalankan sejumlah tindakan. Bila tindakan-tindakan tersebut dirasa tepat dan

Comment [DMSM20]:

Comment [DMSM21]: Sumber ini tidak dicantumkan dalam daftar pustaka

berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang. Setelah tindakan tersebut mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia akan merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Inilah tahapan obyektifikasi setelah melalui proses ini.

Dialektika diantara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua diantaranya adalah eksternalisasi dan obyektifikasi. Sedangkan yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk daripada (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu, meskipun anggota masyarakat yang mengonsepsikan institusi sosial itu sendiri juga terus mengalami internalisasi, agar status obyektifitas sebagai institusi dalam kesadaran mereka tetap kukuh. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, namun kemudian manusia balik dibentuk oleh masyarakat.

Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Dalam hal ini, Berger mengikuti Teori Mead dalam aliran Interaksionisme Simbolik. Manusia hidup dalam institusi yang mengatur posisinya dan posisi ego-ego lain. Perilaku dan tindakan manusia ditengah konteks sosialnya menunjukkan perannya. Karena itu, perilaku manusia di tengah konteks sosialnya selalu bersifat simbolik, merujuk kepada sebuah pesan atau makna. Seorang manusia yang belum mengenal kaidah-kaidah atau tatanan dari sebuah institusi bisa mempelajarinya melalui tindakan atau perilaku ego-ego lain yang bersifat simbolik.

Melalui internalisasi, realitas sosial yang obyektif diluar manusia (sebagai institusi) menjadi realitas yang juga obyektif didalam manusia (sebagai bagian dari kesadaran). Melalui internalisasi, realitas sosial menjadi sesuatu yang *taken for granted* bagi manusia. Masyarakat sebagai realitas sosial, diterima begitu saja sebagai fakta yang berada diluar diri manusia. Tetapi menurut Berger, sosialisasi tidak pernah sempurna. Institusi yang diwariskan kepada anggota-anggota baru selalu dapat dipertanyakan ulang, karena anggota baru mungkin sadar bahwa situasi mereka berbeda dan mereka tidak memiliki kesadaran kolektif dibanding generasi sebelumnya. Oleh karena itulah realitas sosial tersebut dapat dipersoalkan oleh individu. Untuk mempertahankannya, sebuah institusi harus dilandasi legitimasi. Legitimasi meletakkan justifikasi kognitif atau penjelasan berdasarkan pembuktian logis mengenai relevansi dari sebuah institusi tersebut, saat institusi itu dirasa kurang atau tidak relevan dalam menjawab persoalan-persoalan yang timbul.

Dalam teori interaksionisme simbolik informan dilihat sebagai sosok aktif dalam melakukan tindak interpretasi dan memiliki konsep diri. Konsep diri juga diuraikan oleh Raho (2007:106) sebagai berikut”

“Diri atau Self. Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini, kita harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya kita melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni : pertama, kita membayangkan bagaimana kita menampakkan diri kepada orang-orang lain; kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan kita; ketiga, bagaimana kita mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita tentang penilaian orang itu. Blumer mengartikan self secara sangat sederhana. Menurut dia, self semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi

Comment [DMSM22]: Ini tidak cocok diletakkan di pembahasan. Ini lebih tepat di tinjauan pustaka.

obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. Self memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar”.

Informan menunjukkan kemampuan mereka untuk melihat diri mereka sendiri. Mereka sadar pada identitas barunya dan menunjukkannya ke keluarga. Para informan juga sadar akan reaksi berupa penilaian keluarga. Penilaian yang diberikan oleh keluarga kepada informan antara lain berupa: istri menilai tindakan yang diambil oleh suaminya untuk mengikuti kelompok keagamaan adalah salah, istri menilai tanpa keluar (khuruj) bisa mendapatkan ilmu, orang tua menilai bahwa meninggalkan pekerjaan yang telah diperoleh adalah salah, orang tua menilai meninggalkan tradisi yang telah lama mereka lakukan adalah salah, adanya cibiran dari tetangga membuat orang tua menilai tindakan informan adalah salah. Dari semua penilaian keluarga terhadap informan bahwa umumnya terlihat informan kebanyakan menerima penilaian negatif di dalam keluarga pada awal perubahan dirinya. Lalu pada tahap berikut, semua informan mengembangkan semacam perasaan sebagai reaksi atas reaksi keluarga. Perasaan mereka diwujudkan dalam tindakan berupa kekokohan semakin besar terhadap ajarannya yang baru dan memberikan makna bahwa bila keluarga tidak mau mengikuti mereka maka itu pertanda keluarga belum mendapatkan hidayah.

Comment [DMSM23]: Ini kajian pustaka yang cocok diletakkan di sub judul tinjauan pustaka

V. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

4. Reaksi keluarga terhadap model keberagaman baru pada awalnya berupa reaksi kontravensi meski pada beberapa informan tidak terlalu mendapatkan reaksi yang keras. Dinamika sosial antara informan dan keluarga tidak lain terjadi karena adanya interaksi sosial yang dimediasi simbol-simbol yang tercermin dari cara informan merefleksikan identitasnya misalnya melalui pakaian muslim yang berbeda dari masyarakat.
5. Semakin nonkompromistik interaksi sosial informan dengan keluarga maka semakin kecil peluang untuk mensosialisasikan ajaran barunya ke keluarga. Semakin sosialisasi ajaran kurang dapat diterima maka semakin proses pembauran dengan keluarga terhambat.
6. Dinamika sosial antara informan dan keluarganya dalam sosiologi agama merupakan refleksi dimensi konsekwensial agama. Dimensi konsekwensial dimaknakan sebagai perilaku umat beragama dalam ruang publik. Apa yang nampak dalam hasil penelitian menunjukkan *dalil* bahwa : Refleksi keberagaman dalam ruang publik akan menimbulkan reaksi berupa pola hubungan sosial apakah berciri asosiatif atau disosiatif. Jika refleksi keberagaman dianggap terlalu vulgar dalam menelanjangi keberagaman keluarga maka refleksi keberagaman tersebut akan mendapatkan penentangan. Hasil dinamika sosial sangat bergantung pada kemampuan interaksi yang dibangun oleh seseorang. Semakin interaksi sosialnya menunjukkan perilaku nonkompromistik maka semakin sulit mensosialisasikan ajaran barunya ke keluarga. Sosialisasi yang terhambat menjadi indikator proses pembauran gagal dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeri, Priyanka & Verma, S.K. (2004). Child's Socialization Through Play Among 2-4 Years. Old Children. *Anthropologist*. Vol 6(4): 279-281.
- Ali, M. Suyuthi. (2002). *Metode Penelitian Agama*. Cet.1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anderson, MargareL & Taylor, Howard.F. (2011). *Sociology: The Essential*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.

- Asror, Ahidul. (2010). *Reproduksi Islam dalam Tradisi Keberagamaan Populer di Lingkungan Masyarakat Santri Jawa*. Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10. Banjarmasin.
- Bruce, Steve and Steven Yearly. (2006). *The Sage Dictionary of Sociology*. London.Thousand Oaks.New Delhi. Sage Publication.
- Calvina dan Yusuf, Elvi Andriani. (2012). Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama. *Jurnal Predicara*. Vol 2 (1).
- Furseth, Inger and Repstad, Pal. (2006). *An Introduction to The Sociology of Religion*. England. Ashgate Book.
- Goldthorpe J. E. (1992). *Sosiologi Dunia Ketiga. Kesenjangan dan Pembangunan* oleh Alih Bahasa Sukridjo. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mashud, Mustain. (2006). Ruang Lingkup Sosiologi. Makalah disampaikan pada acara Penataran Guru-Guru Sosiologi (Ketua MPG) Sosiologi di PPPG Malang, 24 Agustus 2006.
- Narwoko, J.Dwi&Suyanto Bagong. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Purba, Jonni. (2004). Peran Keluarga Batih Dalam Pembentukan Kepribadian dan Identitas Etnik. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*. Vol 3(3) :119-122.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Rekayasa Sosial : Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George & Smart, Barry.(2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Riyanto, Geger. (2009). *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Rustina. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *MUSAWA*, Vol. 6 (2) : 287-322.
- Saebani, Beni Ahmad. (2007). *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiadi, Elly M&Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

PERBAIKAN KETIGA DARI PENULIS

INTERPRETASI KETERLIBATAN ANGGOTA KELUARGA DALAM KELOMPOK AGAMA

Abstrak

Interpretasi keluarga dan penilai anggota keluarga masih saja dialami oleh anggota keluarga yang masuk dalam suatu kelompok keagamaan tertentu. Interpretasi tersebut dapat berpotensi memicu terjadinya disharmoni dalam keluarga. Hal ini merupakan suatu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam satu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan tertentu. Informan ditarik dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara purposif dengan mengambil 3 orang dari masing-masing kelompok keagamaan (Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah

dan LDII). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk hubungan sosial keluarga atas keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan tertentu cenderung mendapatkan reaksi yang sama berdasarkan sudut pandang partisipan di dalam kelompok. Interpretasi berupa kontravensi dari keluarga dominan terjadi pada anggota keluarga yang masuk dalam kelompok keagamaan tertentu dibandingkan hubungan yang berciri akomodatif. Sedangkan penilaian keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarga mereka didalam kelompok keagamaan tertentu umumnya negatif.

Kata Kunci: Interpretasi keluarga, Kelompok Keagamaan, Penilaian Keluarga

I. PENDAHULUAN

Agama memiliki peran besar dalam penciptaan tata nilai dalam keluarga. Nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dalam kurung waktu yang lama dalam keluarga. Internalisasi keagamaan yang berlangsung seumur hidup tentunya mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga yang didominasi nilai-nilai keagamaan tentunya berbeda dengan keluarga yang pola interaksi sosialnya berbasis tata nilai sekuler.

Agama dalam kacamata sosiologi, memiliki fungsi yang bila dilihat dalam kerangka interaksi sosial berdimensi dua yakni fungsi penguat dan pengoyak kohesivitas sosial. Agama dapat berfungsi destruktif jika agama menjadi katalisator diskoheisi sosial. Namun agama bisa berfungsi konstruktif jika agama memperteguh solidaritas sosial. Faktor ini berlaku untuk setiap tindakan kolektiva termasuk didalamnya keluarga. Agama merupakan fondasi di dalam keluarga karena di dalamnya memuat nilai-nilai yang disalurkan sosialisasi primer untuk menjaga stabilitas dan harmonisasi di dalamnya. Namun, di sisi lain, proses sosialisasi sekunder dapat menimbulkan benturan nilai ketika terjadi perbedaan prinsip dan tafsir antar anggota keluarga tersebut. Berger dalam Bawono (2017) menjelaskan bahwa sosialisasi selalu menyimpan ketidaksimetrian. Apa yang ditanamkan oleh keluarga dan apa yang tertanam atau terinternalisasi di dalam diri individu dari proses sosialisasi tersebut dengan apa yang dikeluarkan melalui tingkah laku tidak selalu selaras dan berada dalam garis yang lurus. Apa yang didapat di keluarga, apa yang didapat dari sosialisasi sekunder seperti sekolah dan lingkungan sekitar tidak bersifat kontinum melainkan suatu fragmen-fragmen yang seringkali terpisah.

Penelitian ini memfokuskan pada fenomena munculnya kelompok agama Islam yang memberikan pengaruh interpretatif pada keluarga terhadap keterlibatan anggota dari keluarga tersebut di dalam

Dalam perkembangannya, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mengalami perkembangan yang mengarah pada lahirnya beragam kelompok agama baru. Fenomena ini dari persepektif sosiologis dijelaskan oleh Asror (2010) secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural yang tersebar ke seluruh dunia, dimana di dalam perkembangannya Islam mengalami dinamika yang kemudian memberikan warna tersendiri dalam karakter-karakter masyarakat di berbagai belahan dunia. Fenomena sosial kultural inilah yang kemudian memunculkan berbagai kelompok keagamaan

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terkecil yang didalamnya terdapat anggota-anggota keluarga yang memiliki status dan peran yang berbeda. Peranan keluarga sangat penting bagi perkembangan generasi. Agama sebagai tata nilai yang dijunjung tinggi masyarakat juga memiliki pengaruh bagi keluarga. Tentu saja, fungsi konstruktif agama seharusnya termanifestasi di keluarga. Namun pada beberapa kasus justru agama menjadi penyebab koyaknya keluarga.

Penelitian Calvina (2012) menunjukkan bahwa sumber konflik utama yang paling banyak dialami berasal dari keluarga, khususnya orang tua. Orang tua kedua responden dalam penelitian ini bertentangan dengan pilihan agama yang akan dianut oleh anak mereka, sehingga terjadi konflik di antara kedua responden tersebut. Respon yang muncul bisa berbeda dimana responden pertama akan tetap pada pilihannya sedangkan responden kedua menerima keputusan dari orang tuanya.

Beragam fenomena diatas menyiratkan fakta bahwa pada kenyataannya agama memiliki potensi menciptakan disharmoni dalam keluarga. Lebih-lebih ketika adanya anggota keluarga yang masuk dalam suatu kelompok keagamaan tertentu yang berbeda dengan kelompok agama yang dipegang oleh keluarganya. Hal tersebut dapat berpotensi memicu terjadinya disharmoni dalam keluarga. Di ranah inilah tulisan ini akan memfokuskan pada persoalan bagaimana reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan yang relatif baru?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga merupakan wadah internalisasi yang paling pertama yang membentuk pengetahuan dan perilaku manusia. Keluarga adalah wadah sosialisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk agama. Dikeluargalah nilai-nilai agama ditanamkan sejak dini. Kerangka teoritik penelitian ini menyangkut relasi agama dengan kehidupan di keluarga khususnya fungsi agama yang bermata dua yakni fungsi konstruktif dan destruktif. Pisau analisis sosiologi yang digunakan untuk melihat relasi agama dengan keluarga adalah Teori Interaksionisme Simbolik yang merupakan pengembangan dari pemikiran sosiologi interpretif Max Weber tentang bagaimana manusia bertindak berdasarkan pemaknaan mereka terhadap dunia sosial

A. Keluarga dan Agama dalam Tinjauan Sosiologis

Keluarga adalah kolektiva terkecil namun memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. M Cholil Mansyur dalam Rustina (2014:290) menyatakan bahwa keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam suatu masyarakat, yang memiliki kedekatan yang erat antara anggotanya. Pembelajaran kehidupan sosial pertama kali ada dalam keluarga. Purba (2004:120) menyatakan bahwa pembentukan kepribadian manusia, pada dasarnya, ada dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga dianggap sebagai masyarakat kecil yang memiliki kemampuan budaya, pemerintahan, kebijakan khusus, dan dilengkapi dengan mitos yang berfungsi sebagai wadah interaksi yang terpola serta merupakan organisasi internal dan interaksi antar individu dan dibentuk sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Fungsi keluarga sebagai *media enculturation* akan semakin menguat dengan adanya aturan normatif yang mengatur hubungan antar individu dalam keluarga. dapat memperkuat fungsi keluarga. Oleh karena itu, proses enkulturasi pertama kali diperoleh individu dalam keluarga.

Sedangkan menurut perspektif interaksionisme simbolik dijelaskan diri atau *self*. *Self* adalah konsep yang sangat penting untuk interaksionisme simbolik. Untuk memahami konsep ini, diawali dengan pemahaman ide *looking glass self* oleh Charles Horton Cooley. Menurut Cooley, manusia memiliki kemampuan untuk melihat dirinya sendiri sebagaimana manusia melihat objek sosial lainnya. Ide *looking glass self* dapat dipecah menjadi tiga komponen, yaitu: pertama, penampilan di hadapan orang lain; kedua, penilaian orang lain terhadap penampilan diri; ketiga, pengembangan jenis perasaan tertentu sebagai hasil dari gambaran tentang penilaian orang itu. Blumer mendefinisikan *self* dengan sangat sederhana. Menurut Blumer, *self* secara sederhana

berarti manusia bisa menjadi objek perbuatannya sendiri. Dia melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. *Self* memungkinkan manusia melakukan sesuatu dan tidak hanya bereaksi terhadap rangsangan atau stimulus yang datang dari luar. Konsep *self* ini kemudian banyak dikembangkan oleh teoritis interaksionisme simbolik lainnya seperti Erving Goffman dan Richard Jenkins yang memperkenalkan konsep identitas. Identitas individu terbentuk oleh dunia sosial di sekitarnya.

Proses interaksi sosial yang terjadi didalam keluarga akan menciptakan dinamika interaksi sosial yang membentuk hubungan antar anggota baik sifatnya asosiatif ataupun disosiatif. Hubungan sosial yang dinamis dalam keluarga sewaktu-waktu bisa memunculkan pola asosiatif, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pola hubungan sosial yang disosiatif. Hubungan asosiatif antar anggota dalam keluarga akan menciptakan keharmonisan karena didalamnya terdapat kesepahaman dan kerjasama. Sementara hubungan yang disosiatif menyebabkan konflik dalam keluarga.

Goldthorpe (1992: 264) menyatakan bahwa keluarga memiliki beragam bentuk yaitu:

11. Keluarga Batih (*Nuclear Family*), kelompok yang terdiri dari bapak, ibu beserta anak-anaknya yang belum memisahkan diri sekalipun mereka sudah menikah dan masih tinggal dalam satu atap, ini banyak terdapat pada masyarakat yang bersifat *community* di Dusun Sabang Desa Bontobahari Kecamatan Bontoa Maros. Sementara Konjugal Family lebih otonomi tidak memiliki ketergantungan terhadap unit keluarga lainnya. Sehingga tidak ada pengawasan yang ketat dari kerabat lainnya
12. Kerabat Luas (*Extended Family*). Termasuk keluarga batih ditambah keluarga lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan, hidup beberapa generasi dalam satu atap
13. Keluarga Pangkal (*Stem Family*) keluarga ini bertumpuh pada pemusatan warisan kekayaan yang dikelola oleh anak tertua. Jadi hanya terpusat pada anak yang paling tua lalu bertanggung jawab terhadap saudara-saudaranya yang lain, baik pada laki-laki maupun pada wanita (sampai batas dia menikah)
14. Keluarga Gabungan (*Joint Family*) keluarga yang Patriarkhat yang mengutamakan peran anak laki-laki sejak lahir sudah punya hak atas kekayaan harta peninggalan keluarga besar dari pihak bapak
15. Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi, keluarga baru yang masih diatur oleh keluarga asal (Orientasi) baik dari pihak mertua maupun dari pihak orang tua sendiri terutama pada pasangan muda atau rumah tangga baru yang masih tinggal pada orang tua / mertua

Semakin meluas keanggotaan suatu keluarga maka semakin komplekslah dinamika sosial yang terjadi didalamnya. Kompleksitas hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga diawali dari proses sosialisasi nilai-nilai yang dianggap benar oleh anggota keluarga. Tindak-tandak interaksi sosial antar anggota menciptakan proses sosial yang dilakoni anak selama masa pertumbuhannya. Sosialisasi memegang peranan yang sangat besar dalam keluarga. Aeri dan (Verma, 2004) mengungkapkan pentingnya sosialisasi rumah menjadi ruang ungu sosialisasi primer. Sosialisasi adalah proses berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak memulai proses perkembangan sosial sejak usia dini. Mereka belajar berinteraksi melalui permainan dan meniru tindakan sosial orang-orang di lingkungan rumah mereka yang penting bagi mereka. "

Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dengan memperhatikan tindakan sosial setiap anggota keluarga. Anak sendiri menjalani proses belajar melalui bermain dan mengimitasi setiap tindakan sosial dalam lingkungan rumahnya yang dianggap penting buat mereka. Dalam keluarga terjadi transformasi manusia dari makhluk biologis ke makhluk sosiologis. Rustina

(2014) menyatakan bahwa Keluarga merupakan lembaga sosial yang membentuk perilaku anak-anaknya dengan menggunakan ikatan emosional.

Peter L. Berger sebagaimana dikutip dalam Riyanto (2009) mengabstraksi metode penataan organisasi sebagai proses eksternalisasi dan objektifikasi. Dalam proses eksternalisasi, pada awalnya sekelompok orang melakukan sejumlah aktivitas. Jika aktivitas tersebut dianggap cocok dan berhasil mengatasi permasalahan mereka bersama pada saat itu, maka aktivitas tersebut akan diulangi. Setelah aktivitas mengalami pengulangan yang konsisten, kesadaran logis manusia akan menentukan bahwa fakta terjadi karena ada aturan yang mengawasinya. Ini merupakan tahapan objektifikasi setelah melalui rangkaian proses.

Keluarga membutuhkan norma untuk mengatur anggota keluarga dari tata nilai yang dapat merusak anggota keluarganya. Pada titik inilah agama memegang fungsi yang strategis. Fungsi agama dalam menjaga sistem sosial menurut Teori Fungsionalisme Struktural adalah Fungsi Latency. Fungsi ini berperan dalam menjaga sistem sosial keluarga agar bisa bertahan.

Agama sendiri secara sosiologis dianggap realitas sosial yang memiliki 5 unsur yang menurut Rakhmat (2003:43) terdiri dari :

11. Dimensi *Ideologis*, dimensi yang berisi dasar-dasar kepercayaan yang terdiri dari kepercayaan Tuhan dan utusannya, kepercayaan akan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia dan kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi
12. Dimensi *Ritualistik*, dimensi yang berkaitan dengan perilaku khusus yang ditetapkan agama misalnya; tata cara ibadah
13. Dimensi *Eksperensial*, dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama (*religious experience*) misalnya; kekhusyukan dalam shalat
14. Dimensi *Intelektual*, dimensi ini berkaitan dengan sejumlah informasi yang diketahui para pengikut agama tersebut
15. Dimensi *Konsekuensial*, dimensi ini berkaitan akibat ajaran agama dalam perilaku umum

Pada unsur kelima yaitu dimensi konsekuensial, peran agama bisa dilacak khususnya dalam keluarga. Tiap elemen adalah satu kesatuan yang membuat agama berfungsi baik dalam keluarga. Thomas F. O'dea dalam Saebani (2007:17) memberikan gambaran tentang fungsi agama, sebagai berikut:

1. Agama mendasarkan pertimbangannya pada sesuatu yang melampaui jangkauan manusia dengan melibatkan takdir dan kesejahteraan, memberikan inspirasi positif bagi pemeluknya, serta sebagai pelipur lara dan rekonsiliasi. Agama memberikan dukungan dan dorongan moral ketika manusia berada dalam tekanan dan kerentanan, kekecewaan dan ketidakpuasan. Agama juga sebagai kebutuhan rekonsiliasi dengan masyarakat jika jauh dari tujuan dan norma-normanya. Agama memberikan sarana emosional yang sangat penting yang dapat membantu dalam menghadapi setiap elemen kondisi yang terjadi pada manusia.
2. Agama menawarkan hubungan *transcendental* melalui pemujaan pada upacara ritual keagamaan. Karenanya, agama dapat memberikan premis untuk rasa aman dan kepercayaan diri dalam menghilangkan tekanan hidup saat ini dan di masa depan. Agama membantu mengurangi tekanan kehidupan yang dapat menyebabkan stres. Agama memberi nasehat dan garis besar acuan dalam memahami permasalahan sosial dari berbagai sudut pandang.
3. Agama memberi dan mensakralkan norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah dibentuk, menjaga dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu. Dengan cara ini, agama memperkuat legitimitasi pembagian fungsi, fasilitas dan pahala yang merupakan ciri khas dari suatu masyarakat.

4. Agama menjalankan fungsi kritis dari berbagai nilai pada masa lalu yang normative. Fungsi risalah agama bisa bertentangan dengan nilai-nilai yang ada. Risalah agama tersebut dipandang sebagai ancaman terhadap norma sosial yang ada dan mapan. Dalam agama ada fungsi dekonstruksi, kemudian merekonstruksinya dengan sistem nilai baru meski telah melalui perjalanan sosialisasi yang panjang.
5. Agama menjalankan fungsi identitas. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang diyakini kesakralannya oleh pemeluknya. Secara individual, agama mengembangkan aspek penting tentang pemahaman diri dan pembatasan diri. Agama memberi individu rasa identitas di masa lalu yang diidentifikasi di masa depan. Ini adalah catatan sejarah yang akan dibaca di masa yang akan datang di luar masa dunia.
6. Agama menjalankan fungsi kedewasaan. Setiap usia manusia diperhitungkan antara pahala dan sanksi hidup. Ajaran agama membimbing manusia untuk mendewasakan fungsi usia menuju kebahagiaan sejati dalam hidup. Salah satu cara penting untuk membentuk identitas diri adalah meyakini agama transcendental dan imanen. Ikatan emosional antar penganut yang sama dalam agama adalah identitas yang paling berharga dalam memberikan simbol-simbol kebersamaan, dan kepentingan dalam mencapai tujuan hidup sesuai agamanya.

Fungsi kritik, identitas dan pendewasaan adalah fungsi yang memiliki relevansi secara sosiologis. Bagi peneliti perubahan pemahaman keagamaan keluarga sangat dipengaruhi respon keluarga terhadap lingkungannya. Agama sudah menjadi obyek kajian ilmu sosiologi yang telah menghasilkan studi sosiologi agama. Furseth dan Repstad (2006: 17) menyatakan bahwa Sosiologi agama sebagai subjek studi agama dalam konteks sosialnya, tetapi menerapkan teori dan metode yang sama dengan yang digunakan untuk mempelajari ekonomi, politik dan fenomena sosial lainnya. Secara umum, sosiolog agama berkepentingan dengan pengaruh agama terhadap masyarakat dan pengaruh masyarakat dalam kehidupan beragama ” Sosiologi agama sebagai subjek studi agama dalam konteks sosialnya, tetapi menerapkan teori dan metode yang sama dengan yang digunakan untuk mempelajari hubungan agama dengan gejala sosial yang lain seperti ekonomi, politik dan budaya. Dalam penelitian ini melihat bagaimana hubungan antara agama dengan budaya yang memperlihatkan pemaknaan keluarga terhadap keterlibatan anggota keluarga nya dalam kelompok keagamaan, anggota keluarga yang dalam hal ini adalah Informan tersebut kemudian menginternalisasikan nilai-nilai yang diadaptasi dari kelompok agama yang mereka ikuti tersebut. Proses tersebut kemudian memunculkan variasi interpretasi secara intersubjektif yang berbeda antara keluarga dan partisipan kelompok agama.

Sosiologi agama mempelajari agama dalam konteks sosialnya, sosiologi agama dapat juga diaplikasikan beragam teori dan metode yang dapat digunakan dalam studi ekonomi, politik dan fenomena sosial lainnya. Secara umum, sosiolog agama memiliki kepentingan akan dampak agama atas masyarakat dan pengaruh masyarakat bagi kehidupan agama.

B. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme simbolik merupakan varian dalam teori sosiologi yang memiliki kekhasan. Varian-varian sosiologi oleh Mashud (2006:10) terdiri dari tiga pendekatan sebagai berikut :

Tabel
Komparasi Tiga Pendekatan Teoritik Sosiologi

Point of View	Fungsionalist	Conflict	Interaksionist
Masyarakat	Stabil, konstan dan terintegrasi	Penuh kompetisi dan konfliktual	Secara aktif saling pengaruh mempengaruhi

			dalam kehidupan sehari-hari
Tingkat Analisis	Makro	Makro	Mikro, analisis sebagai upaya memahami fenomena yang lebih luas
Perubahan Sosial	Dapat Diprediksi	Perubahan akan terus terjadi dan berdampak positif	Perubahan merupakan konsekuensi logis atas status sosial dan komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain
Keteraturan Sosial	Melalui kerjasama dan konsensus	Melalui kekuatan dan kekerasan	Melalui pemahaman bersama atas perilaku sehari-hari
Pendukung	Emile Durkheim Talcott Parson Robert K Merton	Karl Marx C Wright Mills	George H Mead CH. Cooley Erving Gofman

Sumber : Ritzer, 2007

Dari tiga pendekatan teori sosiologi yang diungkapkan oleh Mashud, penelitian ini menggunakan teori Interaksionist sebagai pisau analisis untuk melihat reaksi keluarga dan hubungan sosial keluarga serta penilaian keluarga atas keterlibatan anggota keluarga mereka di dalam kelompok keagamaan tertentu.

Teori interaksionisme simbolik tak bisa dipisahkan dari tindakan sosial aktor. Tindakan sosial individu adalah dasar dalam memahami Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada kemampuan individu dalam memberikan makna pada kontelasi simbol yang melingkupinya. Proses pemaknaan tersebut mengindikasikan cara seseorang mendefinisikan dirinya. Haryanto (2012) menyatakan bahwa Poin sentral teori interaksionisme simbolik adalah melihat bagaimana anggota masyarakat memproduksi dan mereproduksi sistem pengetahuannya melalui interaksi sosial yang mereka jalin dalam kehidupan sehari-harimelalui penggunaan symbol-simbol. Individu dengan demikian memiliki kemampuan secara alamiah dan cultural dalam melakukan interpretasi makna terhadap berbagai obyek disekitarnya pada saat interaksi sosial berlangsung

Teori interaksi sosial menekankan pendekatan mikro dimana fokus penelitiannya berpusat pada tindakan sosial yang terarah kepada orang lain yang dimediasi struktur simbolik. Simbol-simbol tersebut mendapatkan proses pemaknaan yang sangat menentukan pikiran, sikap dan perilaku seseorang.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Suyuthi, 2002) bahwa penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam satu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Sifat penelitian ini deskriptif, yakni memaparkan data apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan juga

untuk melihat hubungan sosial antara anggota keluarga yang ikut ke dalam kelompok keagamaan dengan lingkungan keluarganya sendiri. Penelitian ini dilakukan di Watampone dengan pertimbangan bahwa di Kota ini muncul banyak kelompok-kelompok keagamaan yang relatif baru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Di dalam penelitian kualitatif, instrument utama yang berperan dalam proses penelitian adalah peneliti itu sendiri. Di dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observan non partisipan yang mewawancarai langsung narasumber. Sumber data dalam penelitian ini yaitu anggota kelompok-kelompok keagamaan yang muncul di Watampone yaitu Kelompok Jamaah Tabliq, kelompok Wahdah Islamiyah dan kelompok Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive dengan mengambil secara sengaja 3 orang dari masing-masing kelompok keagamaan tersebut. Informan diambil berdasarkan lama nya keterlibatan mereka di dalam kelompok keagamaan tersebut Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mengingat bentuknya yang kualitatif, analisis dilakukan pada saat pengumpulan data atau *analysis during data collection* yang dimaksudkan untuk menentukan fokus perhatian. Sehubungan dengan hal tersebut diawali dengan terlebih dahulu meneliti semua data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara mendalam dan hasil observasi yang telah ditulis dalam catatan lapangan. Karena terdapat banyak data, maka setelah membaca, mempelajari, dan menganalisis, dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi yaitu upaya membuat ringkasan inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga agar tetap ada. di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorikan. Kategori dilakukan saat pengkodean. Tahap terakhir dari analisis data ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah menyelesaikan tahap ini, mulailah tahap interpretasi data dalam mengolah hasil sementara. Singkatnya, langkah analisis data adalah mengolah data menjadi beberapa satuan-satuan, mengkategorikan dan menginterpretasikan data.

IV. PEMBAHASAN

A. Reaksi Keluarga dan hubungan sosial keluarga atas keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan yang relative baru

Keterlibatan anggota keluarga dalam suatu kelompok organisasi keagamaan yang relatif baru secara umum menghasilkan reaksi dari anggota keluarga lainnya. Reaksi yang terjadi tentu saja mempengaruhi hubungan sosial di tengah-tengah keluarga. Reaksi keluarga merupakan bagian yang wajar dikarenakan aliran keagamaan yang diikuti oleh anggota keluarganya dianggap asing bagi keluarga.

Dalam sosiologi agama, aliran keagamaan baru dianggap sesuatu yang bertentangan dengan ortodoksi keagamaan yang selama ini berlaku di masyarakat. Munculnya aliran keagamaan baru adalah bagian dari gejala konstestasi antar aliran keagamaan. Munculnya aliran alternatif merupakan gejala perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akibat adanya paham baru.

Munculnya aliran keagamaan baru adalah suatu proses sosial yang niscaya. Proses sosial yang bernuansa perubahan nilai termasuk agama akan memunculkan berbagai respon. Adanya anggota keluarga yang dianggap menyimpang tentunya memancing reaksi dan mempengaruhi hubungan sosial dalam keluarga. Berikut dipaparkan hasil wawancara sebagai fakta dinamika sosial keluarga yang dijadikan informan baik dari Kelompok Jamaah Tabliq, Wahdah Islamiyah dan LDII.

Dari ketiga kelompok keagamaan yang telah dipaparkan di atas diperoleh fakta bahwa keterlibatan anggota keluarga di dalam kelompok keagamaan yang relatif baru secara umum menghasilkan reaksi dari anggota keluarga lainnya. Reaksi yang diberikan oleh keluarga antara lain berupa istri marah dan memberontak dengan alasan karena suami meninggalkan pekerjaan, orang tua marah dan tidak mendukung kegiatan dakwah, adanya pertentangan antara orang tua dan anak karena perbedaan pendapat tentang kebiasaan yang dilakukan di dalam keluarga. Reaksi yang terjadi tentu saja mempengaruhi hubungan sosial ditengah-tengah keluarga. Reaksi keluarga merupakan bagian yang wajar dikarenakan aliran keagamaan baru dianggap asing bagi keluarga. Umumnya keluarga tidak mendukung kegiatan keagamaan yang diikuti oleh anggota keluarganya dan mereka umumnya mengalami pertentangan-pertentangan dengan keluarga setelah masuk dalam kelompok keagamaan tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami mekanisme perubahan sosial berada pada perspektif idealis. Dimana informan mengalami perubahan pada tatanan pengetahuan keagamaan baru yang telah diperolehnya melalui kegiatan keagamaan yang diikutinya. Pengetahuan keagamaan yang selama ini diperolehnya dari keluarganya tentunya ada perbedaan setelah mereka mendalami kajian keagamaan di dalam kelompok agama yang dipilihnya. Perubahan tersebut membawa dinamika diinternal keluarga dengan intensitas penerimaan yang berbeda. Jika dilihat dari penerimaan keluarga umumnya informan mengalami kontravensi ketika masuk dalam kelompok keagamaan yang baru. Berikut tabel bentuk interaksi informan di dalam keluarga.

Tabel2
Interaksi Sosial Informan-keluarganya

Informan	Interaksi Sosial Informan-keluarganya
Cb, HS, IQ (Jamaah Tabligh) HMR, KK (Wahdah Islamiyah) MUL dan YUS (LDII)	Kontravensi
NN (Wahdah Islamiyah) UN(LDII)	Akomodatif

Sumber : Sumber: Data Lapangan diolah, 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa informan yang mengaktualisasikan dirinya pada semua institusi keberagaman cenderung mendapatkan reaksi yang sama meski reaksi berupa penentangan dari keluarganya masih dominan dibanding hubungan yang berciri akomodatif. Dinamika internal dari penelitian ini cenderung menunjukkan hubungan yang bersifat disasosiatif berupa kontravensi. Merujuk pada pola interaksi sosial Soekanto (2007: 65) secara teoritik membagi 2 pola interaksi sosial yakni Kontravensi (*Contravension*): Kontravensi pada dasarnya adalah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan konflik atau perselisihan. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka, kebencian, atau keraguan yang tersembunyi tentang kepribadian seseorang.

Fakta berupa hasil wawancara menunjukkan dinamika interaksi sosial yang dilakukan oleh informan. Bruce dan Yearly (2006 : 156) mengutarakan interaksi sosial digunakan untuk menekankan poin bahwa ketika orang berinteraksi, mereka melakukannya dalam terang harapan sosial dan asumsi latar belakang yang mereka bawa ke pertemuan itu. Orang membuat asumsi motivasi, pengalaman, niat dan kemampuan orang lain. Interaksi sosial menekankan cara manusia

berinteraksi yang didalam dirinya ada ekspektasi dan asumsi dasar yang disampaikan pada orang lain. Para informan memiliki ekspektasi agar ajarannya bisa dimengerti dan diikuti. Seluruh informan berasumsi bahwa ada yang salah pada keberislaman keluarganya.

Mereka menghadirkan kekhasan dalam beragama yang berbeda dari lingkungannya. Misalnya menggunakan jilbab besar dan cadar. Ada upaya menunjukkan perbedaan simbol. Tentunya perbedaan simbolik ditunjukkan untuk menegaskan identitas baru dalam beragama. Ekspektasi yang diharapkan tentu saja reaksi orang lain. Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik yang dinyatakan oleh Ritzer dan Smart (2011:430) menjelaskan fenomena tersebut dengan melihat manusia adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan symbol untuk mengelola interaksinya dengan manusia lain. Manusia juga memiliki kesadaran dan refleksi diri secara aktif untuk membentuk perilakunya sendiri, bertindak secara purposive terhadap berbagai situasi, sehingga memerlukan metode yang dapat menjelaskan makna dari setiap tindakan yang dilakukan tersebut

Teori interaksi sosial menggambarkan bahwa tiap informan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mendayagunakan simbol yang digunakannya dalam berinteraksi. Perubahan dalam keyakinan keberagamaan seluruh informan menunjukkan tahap reflektif atas keberagamaan umum yang ada dimasyarakat. Tujuan para informan dengan perubahan keyakinan dan simbol yang melekat pada ajaran barunya adalah mengajak orang lain agar menjauhi keyakinan lama yang dianggap keliru. Para informan memberikan makna pada beberapa praktek keberagamaan masyarakat bertentangan dengan Islam. Mereka memaknai bercampur baurnya budaya dan Islam adalah salah.

Seluruh struktur keyakinan informan menunjukkan proses pemaknaan terhadap simbol-simbol keberagamaan yang diamatinya. Keluarga informan juga melakukan upaya pemaknaan terhadap keberagamaan baru informan. Kedua belah pihak khususnya yang memiliki pola interaksi bersifat disasosiatif memberikan makna yang berbeda. Keluarga memberikan makna negatif bahkan cenderung stigmatik. Misalnya stigma jilbab besar dan cadar sebagai ajaran sesat dan teroris.

B. Penilaian Keluarga Atas Paham Keagamaan yang Didiikuti oleh Anggota Keluarga

Anggota keluarga yang terlibat dalam kelompok keagamaan yang baru cenderung tentunya mendapat penilaian dari anggota keluarganya. Keluarga juga memberikan makna pada model perilaku keberagamaan informan. Data menunjukkan variasi penilaian keluarga dari beberapa informan beberapa Anggota keluarga menganggap kelompok keagamaan yang mereka ikuti ini berseberangan dengan apa yang selama ini mereka pahami. Pertentangan dari dalam anggota keluarga tersebut muncul karena adanya distingsi di dalam sosialisasi primer agama dengan sosialisasi sekunder di dalam keluarga. Adanya beberapa prinsip dogma Agama Islam secara general yang ditafsirkan secara antara pihak di dalam keluarga dengan nilai-nilai yang dibawa dari kelompok agama yang diikuti oleh salah satu anggota keluarga tersebut

Beberapa negasi keluarga juga muncul karena keterlibatan di dalam kelompok keagamaan ini membuat mereka meninggalkan pekerjaan. Pilihan rasional mengenai agama ini mendapat penolakan secara rasionalitas di dalam keluarga. Stigma dari luar keluarga juga mempengaruhi interpretasi keluarga, seperti penggunaan cadar yang di representasikan dengan ekstrimis islam radikal dan juga nama kelompok agama yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Islam pada umumnya

Pada prinsipnya terjadi dinamika sosial antar informan dan keluarga. Perilaku keberagamaan secara sosiologis merupakan perilaku sosial seseorang yang diperhadapkan

dengan realitas sosialnya. Anderson dan Taylor (2011) menyatakan bahwa sosiologi mempelajari kehadiran realitas sosial yang membentuk perilaku manusia, dimana setiap perilaku atau tindakan manusia selalu terikat dengan konteks masyarakat di sekitarnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku informan pada dasarnya dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Konteks sosial yang dimaksud adalah institusi-institusi dan kebudayaan yang menjadi bagian dari hidupnya yang sangat menentukan perilaku dan pikiran informan.

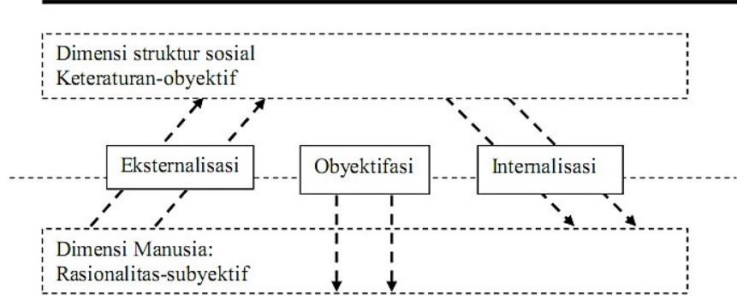
Bila melihat pengalaman keberagamaan informan khususnya mereka yang mendapatkan penentangan maka dapat dilihat pergulatan yang dalam kacamata Berger dan Luckmann bahwa manusia tidak melulu menjadi bayangan dari strukturnya.

Terdapat dialektika ketika informan diperhadapkan dengan struktur sosialnya. Dialektika ini menghasilkan dinamika sosial dimana terdapat penentangan dari tradisi keberagamaan lama yang dianut masyarakat. Informan secara kreatif menunjukkan eksistensi dirinya dan berhadapan dengan realitas sosialnya.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dulu didapatkannya sebelum informan berubah menunjukkan adanya dinamika dimana internalisasi nilai-nilai keberislaman yang lama berdialektika dengan internalisasi nilai-nilai keberislaman yang baru.

Nilai-nilai keberislaman yang baru disikapi oleh informan sebagai sebuah tata nilai keberagamaan baru yang jauh lebih bagus. Sikap ini kemudian dilanjutkan dengan proses eksternalisasi dimana informan menyebarkan gagasan dan nilai-nilai keberislaman yang baru kepada keluarga dan masyarakatnya. Proses ini dikenal sebagai 3 proses yakni internalisasi, obyektifikasi dan eksternalisasi. Peter L. Berger dalam Riyanto (2009) melalui gambar di bawah ini :

Gambar 1 Proses Internalisasi, Obyektifikasi dan Eksternalisasi Peter L. Berger



Sumber: Geger Riyanto dalam *Peter L. Berger Perspektif Metateori Pemikiran LP3ES*

Dialektika antara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua di antaranya adalah eksternalisasi dan objektifikasi. Sedangkan yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk daripada (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi berfungsi mentranmisikan institusi sebagai realitas yang mandiri, terutama kepada anggota masyarakat yang baru, sehingga institusi tersebut dapat dipertahankan dari waktu ke waktu, meskipun anggota masyarakat yang mengkonsep sendiri institusi sosial juga terus mengalami internalisasi, sehingga statusnya. obyektivitas sebagai institusi dalam kesadaran. mereka tetap teguh. Ketiga proses ini menjadi siklus dialektika dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, tetapi kemudian manusia dibentuk oleh masyarakat.

Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Dalam hal ini, Berger mengikuti Teori Mead dalam aliran Interaksionisme Simbolik. Manusia hidup dalam institusi yang mengatur kedudukannya dan posisi ego lainnya. Tingkah laku dan tindakan manusia di tengah konteks sosial menunjukkan perannya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia di tengah konteks sosialnya selalu bersifat simbolik, mengacu pada suatu pesan atau makna. Manusia yang belum mengenal aturan atau tata tertib suatu institusi dapat mempelajarinya melalui tindakan atau perilaku ego lain yang bersifat simbolik.

Melalui internalisasi, realitas sosial objektif di luar manusia (sebagai institusi) menjadi realitas objektif di dalam diri manusia (sebagai bagian dari kesadaran). Melalui internalisasi, realitas sosial menjadi sesuatu yang dianggap *taken for granted* bagi manusia. Masyarakat sebagai realitas sosial, diterima begitu saja sebagai fakta yang berada di luar manusia. Namun menurut Berger, sosialisasi tidak pernah sempurna. Institusi yang diwariskan kepada anggota baru selalu dapat dipertanyakan, karena anggota baru mungkin sadar bahwa keadaannya berbeda dan tidak memiliki kesadaran kolektif dari generasi sebelumnya. Oleh karena itulah realitas sosial tersebut dapat dipersoalkan oleh individu. Untuk mempertahankannya, sebuah institusi harus dilandasi legitimasi. Legitimasi meletakkan justifikasi kognitif atau penjelasan berdasarkan pembuktian logis mengenai relevansi dari sebuah institusi tersebut, saat institusi itu dirasa kurang atau tidak relevan dalam menjawab persoalan-persoalan yang timbul.

Dalam teori interaksionisme simbolik informan dilihat sebagai sosok aktif dalam melakukan tindak interpretasi dan memiliki konsep diri. Konsep diri juga diuraikan oleh *Raho (2007:106)* sebagai berikut”

Informan menunjukkan kemampuan mereka untuk melihat diri mereka sendiri. Mereka sadar pada identitas barunya dan menunjukkannya ke keluarga. Para informan juga sadar akan reaksi berupa penilaian keluarga. Penilaian yang diberikan oleh keluarga kepada informan antara lain berupa: istri menilai tindakan yang diambil oleh suaminya untuk mengikuti kelompok keagamaan adalah salah, istri menilai tanpa keluar (khuruj) bisa mendapatkan ilmu, orang tua menilai bahwa meninggalkan pekerjaan yang telah diperoleh adalah salah, orang tua menilai meninggalkan tradisi yang telah lama mereka lakukan adalah salah, adanya cibiran dari tetangga membuat orang tua menilai tindakan informan adalah salah. Dari semua penilaian keluarga terhadap informan bahwa umumnya terlihat informan kebanyakan menerima penilaian negatif di dalam keluarga pada awal perubahan dirinya. Lalu pada tahap berikut, semua informan mengembangkan semacam perasaan sebagai reaksi atas reaksi keluarga. Perasaan mereka diwujudkan dalam tindakan berupa kekokohan semakin besar terhadap ajarannya yang baru dan memberikan makna bahwa bila keluarga tidak mau mengikuti mereka maka itu pertanda keluarga belum mendapatkan hidayah. Permasalahan yang muncul adalah adanya benturan secara simbolik melalui nilai-nilai agama yang dibawa dari kelompok agama memiliki perbedaan tafsir dengan nilai-nilai Islam yang dipahami oleh keluarga.

Gesekan antara interpretasi keluarga dengan anggota yang terlibat dalam kelompok keagamaan ini merupakan bagian dari proses konstruksi atau pembentukan konsep diri dari bagaimana individu di dalam kelompok keagamaan tersebut berupaya menegosiasikan identitas diri yang mereka internalisasikan dari hasil sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder

V. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan. Pertama, Interpretasi keluarga terhadap model keberagaman baru pada awalnya berupa reaksi kontravensi meski pada beberapa

informan tidak terlalu mendapatkan reaksi yang keras. Dinamika sosial antara informan dan keluarga tidak lain terjadi karena adanya interaksi sosial yang dimediasi simbol-simbol yang tercermin dari cara informan merefleksikan identitasnya misalnya melalui pakaian muslim yang berbeda dari masyarakat. Kedua, Semakin nonkompromistik interaksi sosial informan dengan keluarga maka semakin kecil peluang untuk mensosialisasikan ajaran barunya ke keluarga. Semakin sosialisasi ajaran kurang dapat diterima maka semakin proses pembauran dengan keluarga terhambat sehingga pola interaksinya cenderung disosiatif.

Dinamika sosial antara informan dan keluarganya dalam sosiologi agama merupakan refleksi dimensi konsekuensi agama. Dimensi konsekuensi dimaknakan sebagai perilaku umat beragama dalam ruang publik.

Apa yang nampak dalam hasil penelitian menunjukkan *dalil* bahwa : Refleksi keberagamaan dalam ruang publik akan menimbulkan reaksi berupa pola hubungan sosial apakah berciri asosiatif atau disosiatif. Jika refleksi keberagamaan dianggap terlalu vulgar dalam menelanjangi keberagamaan keluarga maka refleksi keberagamaan tersebut akan mendapatkan penentangan. Hasil dinamika sosial sangat bergantung pada kemampuan interaksi yang dibangun oleh seseorang. Semakin interaksi sosialnya menunjukkan perilaku nonkompromistik maka semakin sulit mensosialisasikan ajaran barunya ke keluarga. Sosialisasi yang terhambat menjadi indikator proses pembauran gagal dicapai.

Daftar Pustaka

- Aeri, Priyanka & Verma, S.K. (2004). Child's Socialization Through Play Among 2-4 Years. Old Children. *Anthropologist*. Vol 6(4): 279-281.
- Ali, M. Suyuthi. (2002). *Metode Penelitian Agama*. Cet.1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anderson, MargareL & Taylor, Howard.F. (2011). *Sociology: The Essential*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Asror, Ahidul. (2010). *Reproduksi Islam dalam Tradisi Keberagamaan Populer di Lingkungan Masyarakat Santri Jawa*. Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10. Banjarmasin.
- Bawono, Harry, Panggio Restu Wlujeng & Siti Ikramatoun (2017). *Menjadi Misionaris: Sosialisasi-Komitmen Agama Elder*. Jurnal Dialektika Masyarakat Vol 1 (1) : 87-102
- Dan Sister Mormon-Gereja Yesus Kristus*
- Bruce, Steve and Steven Yearly. (2006). *The Sage Dictionary of Sociology*. London. Thousand Oaks. New Delhi. Sage Publication.
- Calvina dan Yusuf, Elvi Andriani. (2012). Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama. *Jurnal Predicara*. Vol 2 (1).
- Furseth, Inger and Repstad, Pal. (2006). *An Introduction to The Sociology of Religion*. England. Ashgate Book.
- Goldthorpe J. E. (1992). *Sosiologi Dunia Ketiga. Kesenjangan dan Pembangunan* oleh Alih Bahasa Sukridjo. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mashud, Mustain. (2006). Ruang Lingkup Sosiologi. Makalah disampaikan pada acara Penataran Guru-Guru Sosiologi (Ketua MPG) Sosiologi di PPPG Malang, 24 Agustus 2006.
- Narwoko, J.Dwi & Suyanto Bagong. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.

- Purba, Jonni. (2004). Peran Keluarga Batih Dalam Pembentukan Kepribadian dan Identitas Etnik. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*. Vol 3(3) :119-122.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Rekayasa Sosial : Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George & Smart, Barry.(2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Riyanto, Geger. (2009). *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Rustina. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *MUSAWA*, Vol. 6 (2) : 287-322.
- Saebani, Beni Ahmad. (2007). *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiadi, Elly M&Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

SIAP PUBLISH

Society, 8 (2), 707-718, 2020
P-ISSN: 2338-6932 | E-ISSN: 2597-

Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups

Kurniati Abidin 

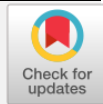
Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Usuluddin and Dawah,

Institut Agama Islam Negeri Bone, 92733, Bone, South Sulawesi Province, Indonesia

Corresponding Author: kurniatiarifabidin@gmail.com

ARTICLE INFO

Publication Info:
Research Article



How to cite:

Abidin, K. (2020). Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups. *Society*, 8(2), 707-718.

DOI: [10.33019/society.v8i2.178](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.178)

Copyright © 2020. Owned by Author(s), published by Society



This is an open-access article.

License: Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC BY-NC-SA)

Received: May 7, 2020;

Accepted: October 15, 2020;

Published: December 30, 2020;

ABSTRACT

Family reactions and assessments of all family members towards family members belonging to specific religious groups still occur. This interpretation can trigger disharmony in the family and is an interesting social phenomenon to research. This research uses a qualitative research method. This research assumes that empirical realities occur in a socio-cultural context that is interrelated with one another. This research aims to describe family reactions, family social relationships, and family assessments on their family members' involvement in specific religious groups. The informants were selected using a purposive sampling technique by taking three people from each religious group (Jamaah Tabligh, Wahdah Islamiyah, and Lembaga Dakwah Islam Indonesia known as LDII). Data were collected using in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis used in this research is descriptive qualitative. The results showed that family social relations on family members' involvement in certain religious groups tended to get the same reaction based on their interpretation. Contravention interpretation from dominant family on family members belonging to specific religious groups still occurs compared with accommodative relationships. Meanwhile, family assessments on their family members' involvement in certain religious groups are generally negative.

Keywords: Family Assessment; Family Reaction; Family Social Relationship; Religious Group; Social Interaction

1. Introduction

Religion has a significant role in creating values in the family. Religious values have been internalized for a long time in the family. The internalization of religion that lasts a lifetime of course influences how a person interacts with one another. The social interaction in a family dominated by religious values is undoubtedly different from a family whose social interaction pattern is based on secular values.

In sociology, religion's functions in two-dimensional social interactions are strengthening social cohesion and weakening social cohesion. Religion can function as destructive if religion becomes the catalyst for social dis cohesion. However, religion can function as constructive if religion reinforces social solidarity. This factor applies to

every act of collectivity, including the family. Religion is the family's foundation because it contains values directed by primary socialization to maintain stability and harmony. However, on the other hand, the secondary socialization process can cause a clash of values when there are differences in principles and interpretations between the family members. According to Berger's conception, socialization always remains asymmetries ([Berger & Thomas, 1996, as cited in Bawono et al., 2017](#)). What is instilled by family, instilled or internalized in an individual due to the socialization process, is not always aligned and straight with behavior. What is obtained in the family, obtained from secondary socialization such as school, and the environment is not a continuum, but it is a fragment that is often separated.

As the majority religion in Indonesia, Islam development has led to escalating various religious groups. Sociologically, according to [Asror \(2010\)](#), Islam is a socio-cultural phenomenon spread worldwide. Islam experiences dynamics that then give its color to society's characters worldwide. This socio-cultural phenomenon has led to various religious groups.

The family is the smallest social group in which family members have different statuses and roles. The role of the family is vital for the development of generations. Religion as a value system that is upheld by society also influences the family. Of course, the constructive function of religion should manifest itself in the family. However, in some cases, religion is the cause of the family breaks. Research by [Calvina & Yusuf \(2012\)](#) showed that the primary source of conflict most often experienced originates from the family, especially parents. The two respondents' parents in this research contradicted their child's choice of religion, resulting in a conflict. The responses that appear can be different where the first respondent will remain on choice while the second respondent accepts the parents' decision.

The various phenomena above indicate that, in reality, religion can generate disharmony in the family. It is especially so when a family member belongs to a specific religious group that differs from most of the family's religious groups. It can potentially trigger disharmony in the family. This research will focus on how the family reacts, family social relations, and family assessments of their family members' involvement in relatively new religious groups.

2. Literature Review

The family is the first place for internalization to shape human knowledge and behavior. A family is a place for the socialization of values that live in society, including religion. Religious values are instilled from an early age. This research's theoretical framework concerns the relationship between religion and family life, especially the double-edged religion function, namely constructive and destructive functions. The sociological analysis knife used to see the relationship between religion and family is Symbolic Interactionism Theory, which is a development of Max Weber's interpretive sociological thinking about how humans act based on their meaning of the social world.

2.1. Family and Religion in a Sociological Review

Family is the smallest collectivist but has a significant role in shaping the human personality. [Mansyur \(1977\), as cited in Rustina \(2014, p. 290\)](#), stated that family is the essential primary community in a society, which has proximity between its members. First social life learning is in the family. [Purba \(2004, p. 120\)](#) stated that the formation of human personality exists in family life. The family's function as a medium of enculturation that strengthened by normative rules governing relationships between individuals. Therefore, individuals obtain the process of enculturation firstly in the family.

Social interaction within the family will create social interaction dynamics that establish associative social relationships and dissociative social relationships between members. Dynamic social relationships in the family can lead to associative social relationship patterns, but it does not rule out dissociative social relationship patterns. Associative relationships between members of the family will create harmony because there are understanding and cooperation in it. Meanwhile, dissociative relationships cause conflict in the family.

[Goldthorpe \(1992, p. 264\)](#) stated that families have various forms, namely:

- 1) Nuclear Family, a group consisting of parents and their children, has not separated themselves, even though they are married and still live under one roof. The nuclear families are found in many communities in Sabang Hamlet, Bontobahari Village, Bontoa Maros Sub-District. Meanwhile, the Conjugal Family is more autonomous and has no dependence on other family units, so that there is no strict supervision from other relatives.
- 2) Extended Family. Including the nuclear family plus other families who have a close and continually maintained relationship, live for several generations under one roof.
- 3) Stam Family. This family relies on the concentration of wealth inheritance, which the oldest child manages. So it only focuses on the oldest child and is responsible for other siblings, both male and female (until he/she is married).
- 4) Joint Family. Patriarchal families who prioritize the role of sons from birth already have the right to inherit the extended family from the father's side.
- 5) Family of Procreation and Family of Orientation. New families that are still regulated by the original family (Orientation) either from the parents-in-law or from the parents themselves, especially from young couples or new households who still live with the parents/parents-in-law.

The wider the membership of a family, the more complex the social dynamics that occur in it. The complexity of social relations in the family begins with the socialization of values that family members consider true. Actions of social interaction between members create social processes that children do during their growing up years. Socialization plays a huge role in the family. [Aeri & Verma \(2004\)](#) reveal the importance of socialization in the house as a primary socialization space. Socialization is the process of interacting with other people. Children begin the process of social development from

an early age. They learn to interact through play and imitate people's social actions in their home environment that are important to them.

Family members react with each other by paying attention to the social actions of each family member. Children themselves undergo a learning process by playing and imitating every social action in their home environment that is considered necessary. It is in the family that the transformation of humans from biological to sociological creatures occurs. [Rustina \(2014\)](#) stated that the family is a social institution that shapes children's behavior by using emotional bonds.

[Peter L. Berger, as cited in Riyanto \(2009\)](#), stated that the organizational structuring method is a process of externalization and objectification. In the externalization process, initially, a group of people performs several activities. If the activity is deemed suitable and manages to solve their problems together at that time, then the activity will be repeated. After an activity experiences consistent repetition, logical human awareness determines that facts occur because rules oversee it. This is the objective stage after going through a series of processes.

Families need norms to regulate family members from values that can damage family members. It is at this point that religion plays a strategic function. The function of religion in maintaining social systems according to Structural Functionalism Theory is a function of latency. This function plays a role in maintaining the family's social system in order to survive.

Sociologically, religion itself is considered a social reality that has five elements, which according to [Rakhmat \(2003, p. 43\)](#), consist of:

- 1) The Ideological Dimension, a dimension that contains the basics of belief in God and Messengers, belief in divine purposes in human creation, and beliefs relating to the best way to carry out divine purposes.
- 2) The Ritualistic Dimension, the dimension related to specific behavior defined by religion, for example, rituals of worship.
- 3) The Experimental Dimension, a dimension related to religious feelings experienced by adherents (religious experience), for example, in prayer.
- 4) The Intellectual dimension, this dimension relates to many information known to these adherents.
- 5) The Consequential Dimension, this dimension is related to the consequences of religious teachings in general behavior.

In the fifth element, namely the consequential dimension, religion's role can be traced, especially in the family. Each element is a unity that makes religion function well in the family. [Thomas F. O'Dea, as cited in Saebani \(2007, p. 17\)](#), provides an overview of the function of religion, as follows:

- 1) Religion bases its considerations on something beyond the reach of humans by involving destiny and welfare, providing positive inspiration for its adherents, as well as solace and reconciliation. Religion provides support and encouragement when humans are under pressure and vulnerability, disappointment, and dissatisfaction. Religion is also a need for reconciliation with society if it is far from

its goals and norms. Religion provides an effective emotional means that can help deal with every element of the condition that occurs in humans.

- 2) Religion offers a transcendental relationship through worship at religious ritual ceremonies. Hence, religion can provide the premise for a sense of security and self-confidence in relieving the stresses of living today and in the future. Religion helps reduce the stresses of life that can cause stress. Religion provides advice and guidelines for understanding social problems from various perspectives.
- 3) Religion gives and sanctifies established norms and values of society, maintaining group goals domination over individual desires. In this way, religion strengthens the legitimacy of the division of functions, facilities, and rewards characteristic of a society.
- 4) Religion carries out a critical function of various values in the normative past. The function of religious treatises can conflict with existing values. The religious treatise is seen as a threat to existing and established social norms. There is a function of deconstruction in religion, then reconstructing it with a new value system even though it has gone through a long socialization journey.
- 5) Religion performs the function of identity through the values of religious teachings that are believed to be sacred by its adherents. Individually, religion develops important aspects of self-understanding and self-limitation. Religion gives individuals a sense of identity in the past that is identified in the future. This is a historical record that will be read in a future time outside the world.
- 6) Religion performs the function of maturity. Every human age is calculated between reward and life sanctions. Religious teachings guide humans to mature the function of age towards true happiness in life. One meaningful way to form self-identity is to believe in transcendental and immanent religions. According to their religion, emotional ties between the same adherents in religion are the most valuable identities in providing symbols of togetherness and interests in achieving life goals.

The functions of criticism, identity, and maturity are functions that have sociological relevance. Changes in family religious understanding are strongly influenced by the family's response to their environment. Religion has become the object of sociological studies, which has resulted in the study of the sociology of religion. [Furseth & Repstad \(2006, p. 17\)](#) stated that the sociology of religion is a subject of religious studies in its social context but applies the same theories and methods used to study economics, politics, and other social phenomena. In general, sociologists of religion are interested in religion's influence on society and its influence on religious life. In this study, the relationship between religion and culture shows family members' meaning towards family members' involvement in religious groups. Family members, in this case, the informants, then internalize the values adapted from the religious groups they follow. This process then led to a variety of intersubjective interpretations that differed between families and religious group participants.

2.2. Symbolic Interactionism Theory

Symbolic Interactionism Theory is a variant of sociological theory that has particularities.

Tabel 1. Comparison of Theoretical Perspective in Sociology

<i>Point of View</i>	<i>Functionalist</i>	<i>Conflict</i>	<i>Interactionism</i>
Society	Stable, constant and integrated	Full of competition and conflict	Actively influence each other in daily life
Analysis Level	Macro	Macro	Micro, analysis is an attempt to understand a broader phenomenon
Social Change	Predictable	Changes will continue to occur and have a positive impact	Change is a logical consequence of social status and communication with others
Social Order	Through cooperation and consensus	Through strength and violence	Through mutual understanding of daily behavior
Protagonist	Emile Durkheim, Talcott Parson, Robert K. Merton	Karl Marx, C. Wright Mills	George H. Mead, Charles H. Cooley, Erving Goffman

Source: [Ritzer \(2007\)](#)

This research uses interactionism theory as an analysis tool to examine family reactions and family social relationships and family assessments of their family members' involvement in certain religious groups. Symbolic interaction theory cannot be separated from the social actions of actors. The social action of the individual is fundamental to understanding Symbolic Interactionism Theory.

Symbolic interactionism theory emphasizes the individual's ability to give meaning to the symbolic context that surrounds them. The meaning process indicates the way a person defines self-assessment. [Haryanto \(2012\)](#) stated that the central point of symbolic interactionism theory is to see how members of society produce and reproduce their knowledge system through social interactions that they intertwine in everyday life through symbols. Individuals thus have the natural and cultural ability to interpret the meaning of various objects around them during social interactions.

Social interactionism theory emphasizes a micro approach where research focuses on social action directed at others mediated by symbolic structures. These symbols get a meaningful process that determines a person's thoughts, attitudes, and behavior.

3. Research Methodology

This research is field research. This research uses a qualitative research method. According to [Ali \(2002\)](#), qualitative research uses a natural paradigm, meaning that this research assumes that empirical realities occur in a socio-cultural context interrelated. This research's nature is descriptive, which describes the data as it is when the research was conducted used a sociological approach. The sociological approach is used to observe the social relationship between family members who join a specific religious group and their family environment. This research was conducted in Watampone, Bone, South Sulawesi Province, Indonesia, considering many relatively new religious groups in this city. The instruments used in this research were interviews, observation, and documentation. In qualitative research, the main instrument that plays a role in the research process is the researcher.

In this research, the researcher acts as a non-participant observant who directly interviews the sources. The data sources were members of the religious groups that emerged in Watampone, namely Jamaah Tabligh, Wahdah Islamiyah, and Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). The informants were selected using a purposive sampling technique by taking three people from each religious group. The data analysis used in this research is descriptive qualitative. Given its qualitative form, the analysis is carried out when data collection or analysis is intended to determine the focus of attention during data collection. In this regard, it begins with first examining all available data from various sources of in-depth interviews and observations that have been written in field notes. Because there are many data, after reading, studying, and analyzing, data reduction is carried out by making an abstraction, namely an effort to summarize the core, process, and statements. The next step is to organize the data into units. The units are then categorized. Categories are performed when coding. The final stage of this data analysis is to check the validity of the data. After completing this stage, begin the data interpretation stage in processing interim results. In short, the data analysis step is to process the data into several units, categorize, and interpret the data.

4. Results and Discussion

4.1. Family Reactions and Family Social Relations to the Involvement of Family Members in Religious Groups

The involvement of family members in a group of religious organizations that is relatively new produces reactions from other family members. The reactions that occur, of course, affect social relationships in the family. Family reactions are a natural part because family members' religious beliefs are considered foreign to the whole family.

In the sociology of religion, new religious groups are considered against the religious faith prevailing in the society. The emergence of new religious groups is part of the phenomenon of the contestation between religious beliefs. The emergence of alternative streams is a symptom of social change occurring in society due to new understandings.

The emergence of new religious groups is a necessary social process. Social processes with nuances of value change, including religion, will generate various

responses. Family members who are considered deviant certainly provoke reactions and affects social relations in the family.

The reactions given by the family include, among others, the wife is angry and rebellious because the husband leaves work, the parents are angry, and they do not support dawah activities. There is a conflict between parents and children because of differences in opinion about the family's habits. Generally, families do not support religious activities that are participated in by their family members, and they generally experience conflicts with their families after joining the religious group.

This research shows that all informants experience social change mechanisms from an idealistic perspective. The informant experienced changes in the new religious knowledge order that he had acquired through his religious activities. So far, the religious knowledge that they have obtained from their family is different after studying with the religious group they chose. These changes bring internal dynamics of the family with different intensities of acceptance. When viewed from the family acceptance, informants generally experience contravention when joining a new religious group. The following is a table of informant interactions in the family:

Tabel 2. Informant's social interaction with family

Informant	Religious Group	Social Relations in the Family
Cb, HS, IQ	Jamaah Tabligh	Contravention
HMR, KK	Wahdah Islamiyah	Contravention
MUL, YUS	LDII	Contravention
NN	Wahdah Islamiyah	Accommodative
UN	LDII	Accommodative

Source: Field data processed (2020)

The table above shows that informants who actualize themselves in all religious groups tend to get the same reaction even though reactions in opposition from their families are still dominant compared to accommodative relationships. The internal dynamics of this study tend to show a dissociative relationship in the form of contravention. Contravention is a social form process between competition and conflict dispute. Contravention is mainly characterized by symptoms of uncertainty about oneself or plans and feelings of hidden dislike, hatred, or doubts about one's personality (Soekanto, 2007, p. 65).

Facts in the form of interviews show the dynamics of social interactions carried out by informants. Bruce & Yearley (2006, p. 156) stated that social interaction emphasizes that when people interact, they do so in light of the social expectations and background assumptions they bring to that meeting. People make assumptions about the motivations, experiences, intentions, and abilities of others. Social interaction emphasizes the way humans interact in which some basic expectations and assumptions are conveyed to others. The informants have expectations that their

teachings can be understood and followed. All informants assumed that there was something wrong with the Islamic teaching implementation in their family.

They present uniqueness in religion that is different from their environment, for example, using a large headscarf and veil. There is an attempt to show the difference in symbols. Of course, symbolic differences are shown to confirm a new identity in religion. The expected expectation is, of course, the other person's reaction. The perspective of Symbolic Interactionism Theory stated by [Ritzer & Smart \(2011, p. 430\)](#) explained this phenomenon by viewing humans as unique creatures due to their ability to use symbols to manage their interactions with other humans. Humans also have active self-awareness and reflection to shape their behavior and act purposively in various situations, so they need a method to explain each action's meaning.

Social interaction theory illustrates that each informant can utilize the symbols he uses in interacting. Changes in all informants' religious beliefs show a reflective stage of the general diversity that exists in society. The informants' aim with the change in beliefs and symbols attached to their new teachings was to invite others to stay away from old beliefs that were considered wrong. The informants gave meaning to some of the community's religious practices that are contrary to Islam. They interpret the mixture of culture and Islam as wrong.

The entire belief structure of the informants shows the process of interpreting the religious symbols they observe. The informant's family also made an effort to interpret the informant's new religious teachings. The two parties, especially those who have a dissociative pattern of interaction, have different meanings. The family gives a negative meaning and even tends to be stigmatic, for example, the stigma of a large headscarf and veil as heretical and terrorist teachings.

4.2. Family Assessments of Family Members' Religious Beliefs

Family members involved in a new religious group are likely to receive an assessment from their family members. The family also gives meaning to informants' model of religious behavior. The data show variations in the family assessment of several informants. Some family members think that the informants' religious group teachings are contrary to what they have understood. The contradiction from within the family members arises because of the distinction between primary religious socialization and secondary socialization. Several Islamic religious faith principles are interpreted between parties in the family and the values brought from a religious group adherent by family members.

Some family negation also arises because involvement in this religious group causes them to leave their jobs. This rational choice regarding religion is rejected by rationality in the family. Stigma from outside the family also affects family interpretations, such as using the veil, representing radical Islamic extremists, and the names of religious groups that are considered to deviate from Islamic values.

In principle, there are social dynamics between informants and families. Sociologically, religious behavior is the social behavior of a person who is faced with social reality. [Andersen & Taylor \(2011\)](#) stated that sociology studies the presence of

social realities that shape human behavior, where every human behavior or action is always tied to the surrounding community's context.

This research shows that their social context influences informants' behavior. The social context in question is the institutions and culture that are part of their life, which broadly determine the informants' behavior and thoughts.

At the religious experiences of informants, especially those who get opposition, in that case, it can be seen that in Berger & Luckmann's perspective, humans are not merely a reflection of their structure. There is a dialectic when informants are faced with their social structure. This dialectic produces social dynamics in which there is opposition to the religious traditions adhered to by society. The informants creatively show their existence and are directly face with their social reality.

They were internalizing Islamic values that they obtained before the informant changed shows a dynamic where the internalizing of old Islamic teaching values is dialectic with the internalizing of new Islamic teaching values. The informants addressed that new Islamic teaching values are more suitable for religious teaching values. This attitude is then followed by an externalization process in which the informants spread new Islamic ideas and values to their families and communities. This process is known as three processes, namely internalization, objectivation, and externalization. [Peter L. Berger, as cited in Riyanto \(2009\)](#) through the picture below:

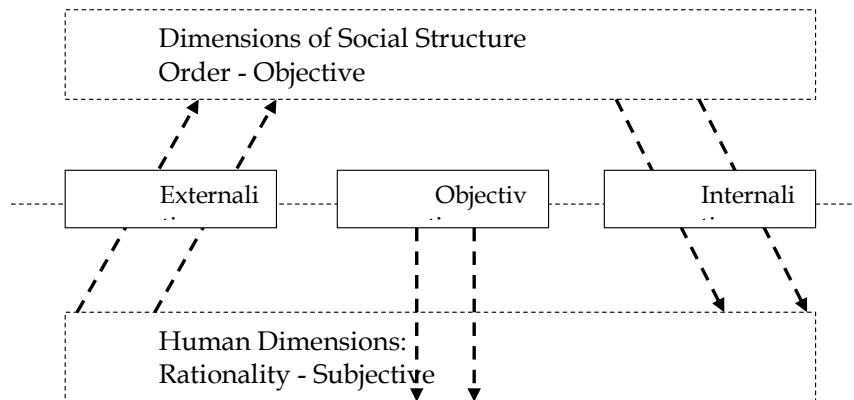


Figure 1. Internalization, Objectivation, and Externalization Processes

Source: [Peter L. Berger, as cited in Riyanto \(2009\)](#)

Dialectics between humans and society occurs through three processes: externalization and objectification, while the third is internalization. Through internalization, humans become products rather than (formed by) society. Internalization functions to transmit institutions as independent realities, especially to new members of society. These institutions can be maintained from time to time, even though members of society who conceptualize social institutions also experience internalization. These three processes become the dialectical cycle in the relationship

between humans and society. Humans shape society, but then humans are formed by society.

Internalization occurs through the socialization mechanism. In this case, Berger follows Mead's Theory in Symbolic Interactionism. Humans live in institutions that regulate their position and other ego positions. Human behavior and actions in the middle of a social context show their role. Therefore, human behavior in the middle of its social context is always symbolic, referring to a message or meaning. Humans who do not know the institution's rules or regulations can learn them through other symbolic ego actions or behaviors.

Through internalization, the objective social reality outside humans (as an institution) becomes an objective reality within humans (as part of consciousness). Through internalization, social reality becomes something that is taken for granted by humans. Society as a social reality is taken for granted as a fact that is external to humans. However, according to Berger, socialization is never perfect. Institutions passed to new members can always be questioned because new members may be aware that their circumstances are different and do not have the collective consciousness of previous generations. Therefore, individuals can question this social reality. An institution must be based on legitimacy to maintain it. Legitimacy puts cognitive justifications or explanations based on logical evidence of an institution's relevance when the institution is deemed insufficient or irrelevant in answering the problems that arise. In symbolic interaction theory, the informant is seen as an active figure in interpreting and having a self-concept.

Informants demonstrate their ability to see themselves. They are aware of their new identity and show it to the family. The informants were also aware of reactions in the form of family assessments. The family gives the assessments to the informants included:

- 1) the wife judged that the actions taken by her husband to join a religious group were wrong
- 2) the wife judged that without *Khuruj fi Sabilillah* (method of dawah which is carried out in different places), the husband could gain knowledge
- 3) the parents considered leaving the job obtained was wrong
- 4) the parents judged that leaving their long tradition of being wrong
- 5) the scorn from neighbors made parents judge the informants' actions as wrong

From all family assessments of informants, it is generally seen that most informants receive negative ratings within the family at the beginning of their transformation. Then at the next stage, all the informants developed some feeling in reaction to the family reaction. Their feelings are manifested in actions in the form of greater solidity towards their new teachings and meaning that if the family does not want to follow them, it is a sign that the family has not received guidance. There is a symbolic clash through religious values brought from religious groups with different interpretations of Islamic values that families understand.

The friction between family interpretations and members involved in religious groups is part of the construction process or self-concept formation of how individuals in these religious groups attempt to negotiate their self-identity, internalizing from primary and secondary socialization.

5. Conclusion

The family's interpretation of the new religious teaching model was initially in the form of a contravention, even though some informants did not get a strong reaction. The social dynamics between informants and families are none other than due to social interactions mediated by symbols reflected in how the informants reflect on their identity, for example, through Muslim clothing that is different from society. Second, the more non-compromising the informant's social interactions with the family, the less opportunity they have to socialize their new teachings. The more the socialization of the teachings is less acceptable, the more the process of assimilation with the family is hampered so that the interaction pattern tends to be dissociative. The social dynamics between informants and their families in the sociology of religion reflects the consequential dimensions of religion. The consequential dimension is interpreted as the behavior of religious communities in the public space. The research results show that reflections on diversity in the public sphere will cause reactions in social relations patterns, whether they are associative or dissociative. If the religious reflection is considered too vulgar in exposing the family's diversity, then that religious reflection will get opposition. The results of social dynamics are highly dependent on the interaction skills built by a person. The more their social interactions show non-compromising behavior, the more difficult it is to socialize their new teachings to the family. Obstructed socialization becomes an indicator of the failed assimilation process.

6. Acknowledgment

The author is grateful to express gratitude to those who have had the pleasure to cooperate during this study.

7. Declaration of Conflicting Interests

The author has declared no potential conflicts of interest concerning the study, authorship, and/or publication of this article.

References

- Aeri, P., & Verma, S. K. (2004). Child's Socialization Through Play Among 2-4 Years Old Children. *The Anthropologist*, 6(4), 279-281.
<https://doi.org/10.1080/09720073.2004.11890868>
- Ali, M. S. (2002). *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Andersen, M. L., & Taylor, H. F. (2011). *Sociology: The Essential*. Wadsworth, United States: Cengage Learning.

- Asror, A. (2010). Reproduksi Islam dalam Tradisi Keberagamaan Populer di Lingkungan Masyarakat Santri Jawa. *Annual Conference on Islamic Studies 2010*. Banjarmasin, Indonesia: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Bawono, H., Wilujeng, P. R., & Ikramatoun, S. (2017). Menjadi Misionaris: Sosialisasi-Komitmen Agama Elder Dan Sister Mormon-Gereja Yesus Kristus. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 87-102. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/21696>
- Bruce, S., & Yearley, S. (2006). *The SAGE Dictionary of Sociology*. London, United Kingdom: SAGE Publications.
- Calvina, C., & Yusuf, E. A. (2015). Konflik pemilihan agama pada remaja dari perkawinan beda agama. *Predicara*, 2(1). Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/predicara/article/view/3868>
- Furseth, I., & Repstad, R. (2016). *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives* (1st ed.). London, United Kingdom: Routledge.
- Goldthorpe, J. E. (1992). *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Purba, J. (2004). Peran Keluarga Batih dalam Pembentukan Kepribadian dan Identitas Etnik. *Pemberdayaan Komunitas*, 3(3), 119-122. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/15658>
- Rakhmat, J. (2003). *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung, Indonesia: Nusa Media.
- Riyanto, G. (2009). *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta, Indonesia: LP3ES.
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 6(2), 287-322. Retrieved from <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/musawa/article/view/288>
- Saebani, B. A. (2007). *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.

About the Author

Kurniati Abidin, obtained her Doctoral degree in Sociology from Universitas Negeri Makassar, Indonesia, in 2016. The author is an Associate Professor at the

Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Usuluddin and Dawah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia.

E-Mail: kurniatiarifabidin@gmail.com

The screenshot shows a web browser window with the URL <https://society.fisip.uabb.ac.id/index.php/society/article/view/178>. The page header features the 'Society' logo on the left and the 'sinta S2' logo on the right, with 'Universitas Bangka Belitung' below it. A navigation menu includes HOME, ISSUE, SUBMISSIONS, ANNOUNCEMENTS, ABOUT, and SEARCH. The main content area displays 'Vol 8 No 2 (2020)' and a 'Check for updates' button. The article title is 'Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups' with the Indonesian subtitle 'Interpretasi Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Kelompok Keagamaan'. It is categorized as 'RESEARCH ARTICLES' and has a DOI of <https://doi.org/10.33019/societyv8i2.178>. The article was published on December 30, 2020, by Kurniati Abidin. The Windows taskbar at the bottom shows the search bar, taskbar icons, and system tray with a temperature of 31°C and the date 9/11/2022.